

**WANDA DASAMUKA
DALAM LAKON *SINTA BOYONG*
SAJIAN BAMBANG SUWARNO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Bayu Darsono
NIM 11123106

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**WANDA DASAMUKA
DALAM LAKON *SINTA BOYONG*
SAJIAN BAMBANG SUWARNO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Bayu Darsono
NIM 11123106

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

WANDA DASAMULKA
DALAM LAKON SINTA BOYONG
SAJIAN BAMBANG SUWARNO

yang disusun oleh

Bayu Darsono
NIM 11123106

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 8 Agustus 2019

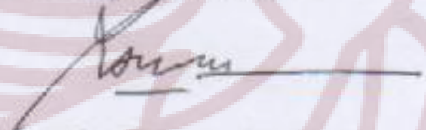
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



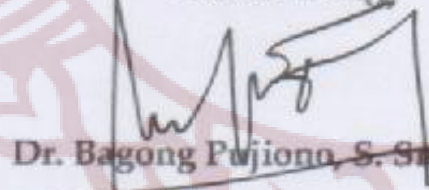
Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.

Penguji Utama,



Suwondo, S.Kar., M.Hum.

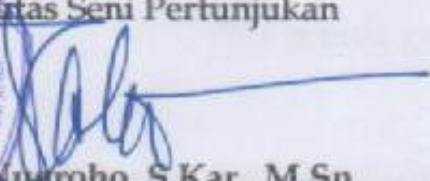
Pembimbing,



Dr. Bagong Pujiiono, S.Sn., M.Sn.

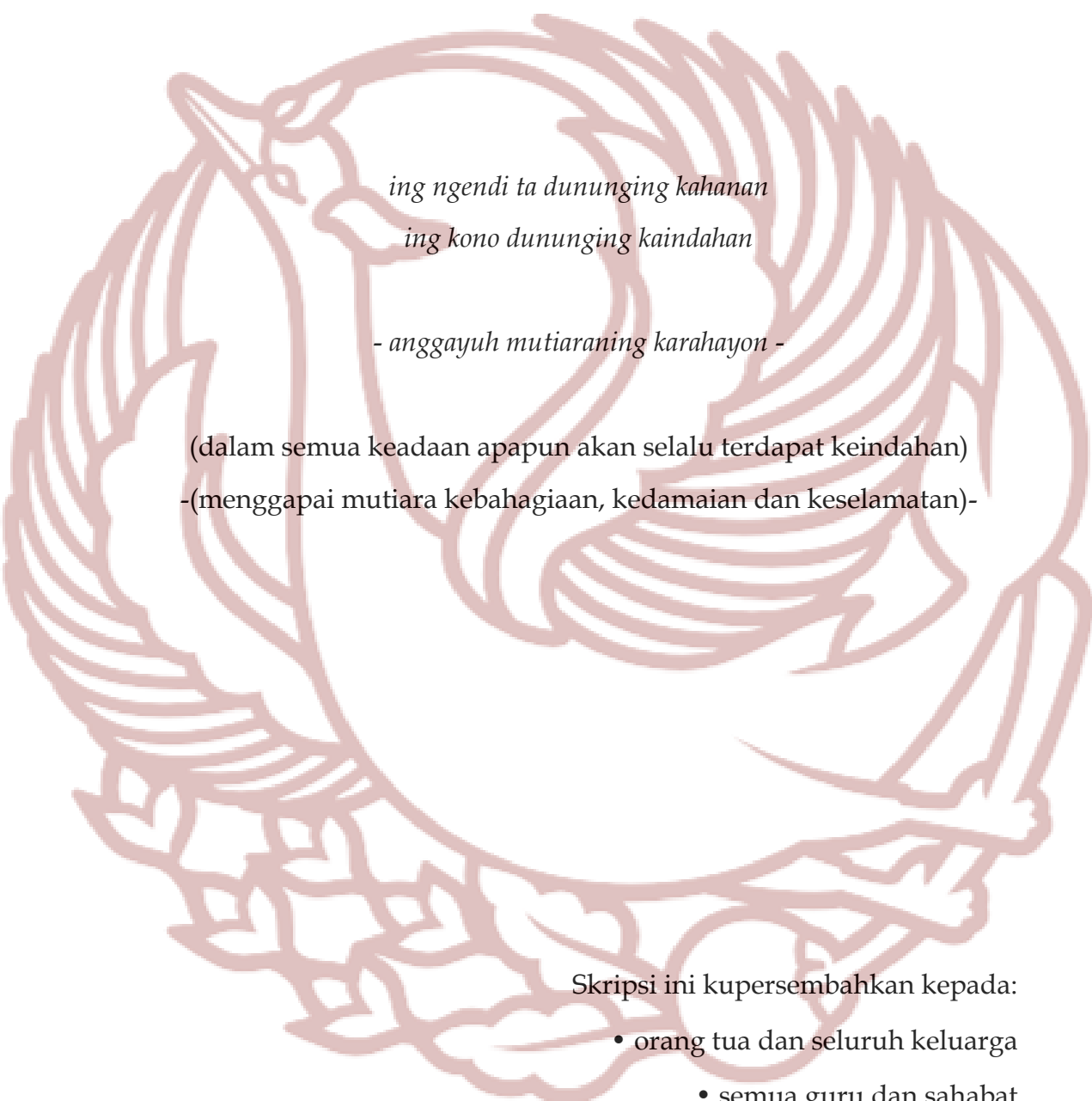
Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

MOTO DAN PERSEMBAHAN



*ing ngendi ta dununging kahanan
ing kono dununging kaidahan*

- anggayuh mutiaraning karahayon -

(dalam semua keadaan apapun akan selalu terdapat keindahan)
-(menggapai mutiara kebahagiaan, kedamaian dan keselamatan)-

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- orang tua dan seluruh keluarga
- semua guru dan sahabat
- seisi dunia
- ISI Surakarta yang telah memberi banyak ilmu

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Bayu Darsono
NIM	: 11123106
Tempat, Tgl. Lahir	: Musirawas, 24 September 1993
Alamat Rumah	: Dusun 2, Desa S Kertosari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musirawas, Provinsi Sumatera Selatan
Program Studi	: S-1 Seni Pedalangan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "*Wanda Sinta Dalam Lakon Sinta Boyong Sajian Bambang Suwarno*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Agustus 2019
Penulis,



Bayu Darsono

ABSTRAK

Skripsi berjudul "*Wanda Dasamuka Dalam Lakon Sinta Boyong Sajian Bambang Suwarno*" adalah penelitian yang fokus pada pendalaman makna untuk melihat kegunaan serta peran boneka wayang Dasamuka dalam pertunjukan yang bertempat di dukuh Sawahan, desa Kudu, kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo tanggal 28 Desember 2017. *Wanda Dasamuka* dijadikan objek penelitian karena kurangnya kajian pada *wanda Dasamuka*, padahal wayang Dasamuka sendiri secara konvensi memiliki banyak *wanda*. Lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dipilih karena pada pertunjukan tersebut menampilkan tiga *wanda Dasamuka* dan pertimbangan kredibilitas Bambang Suwarno juga sebagai empu boneka wayang kulit. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran umum tentang *wanda* wayang kulit gaya Surakarta, (2) bagaimana struktur lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno, (3) bagaimana makna *wanda Dasamuka* pada lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dalam perspektif ikonografi.

Penelitian ini menggunakan landasan konseptual dari struktur dramatik Soediro Satoto dan teori ikonografi oleh Panofsky yang telah diaplikasikan Ahmad Bahrudin pada pengkajian *Ornamen Minangkabau*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif interpretatif, sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, wawancara, dan observasi.

Capaian dari hasil penelitian ini adalah adanya kesesuaian pemilihan *wanda Dasamuka* pada masing-masing suasana adegan pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno menunjukkan komunikasi atau kaitan erat antara konsep *wanda* dan pakeliran yang saling menunjang untuk memperkuat *rasa* hayatan dalam pakeliran. Keharmonisan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara tiap-tiap *wanda Dasamuka* dengan suasana adegan pada pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno menjadi pengaruh besar dari kehadiran *wanda Dasamuka*. Merujuk dari hal itu, *wanda Dasamuka* dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno berfungsi sebagai pendukung dan penguat hayatan pada drama pertunjukan.

Kata kunci : *wanda Dasamuka*, ikonografi, *Sinta Boyong*, Bambang Suwarno.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada tuhan yang maha kasih atas perjalanan penelitian *Wanda Dasamuka Dalam Lakon Sinta Boyong Sajian Bambang Suwarno* berjalan dengan baik dari awal hingga akhir penelitian. Selain daripada itu, peran kedua orang tua juga sangat berpengaruh dalam pembiayaan dan motivasi pada proses ini.

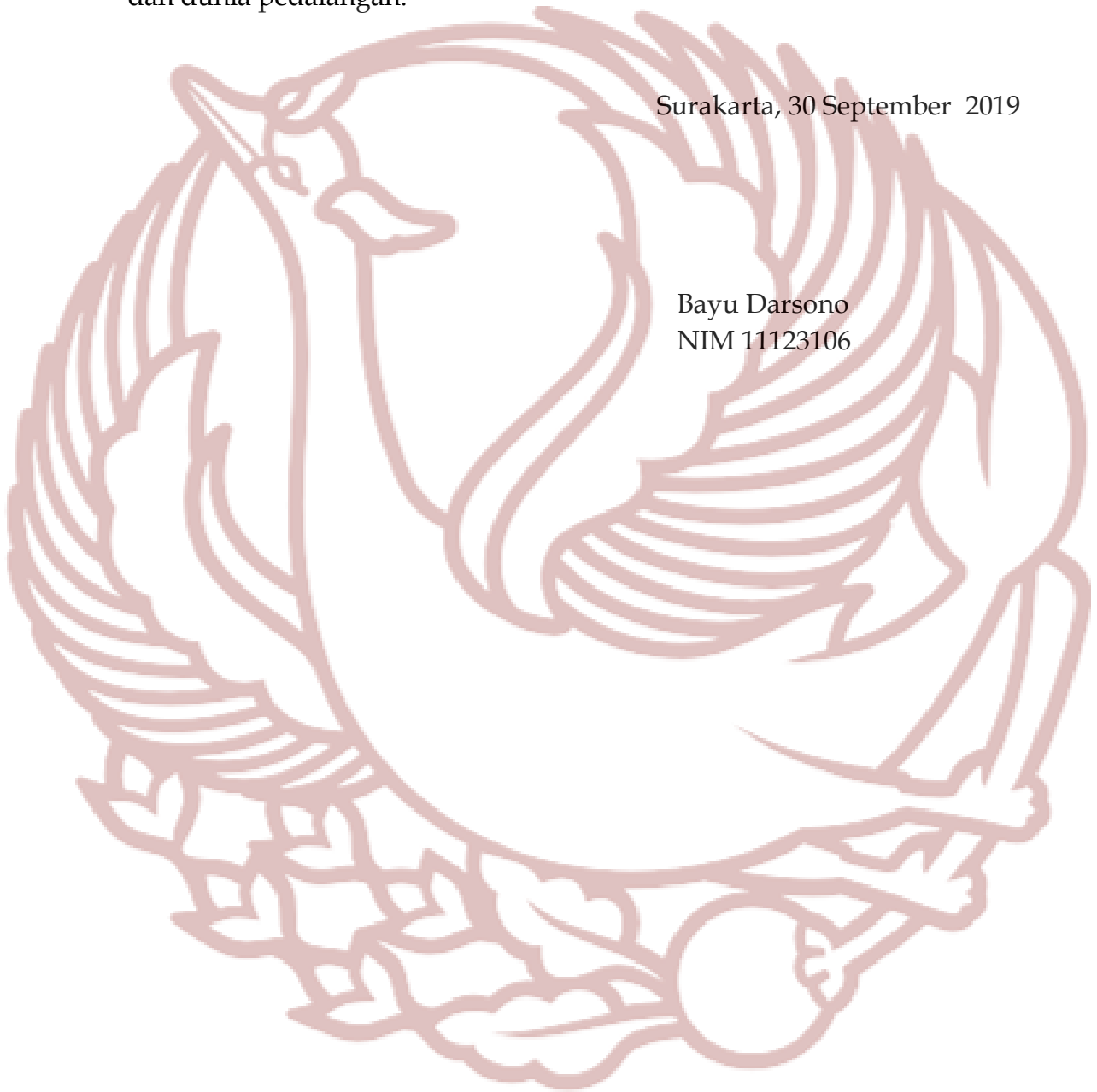
Proses skripsi yang sangat rumit dan sulit dapat terselesaikan berkat bimbingan Dr. Bagong Pujiono, S. Sn., M. Hum., yang senantiasa sabar, telaten dalam membantu memberi pengarahan dan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Tidak lupa, kehadiran Suwondo, S.Kar., M.Hum., Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn., yang selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi dengan baik adalah salah satu dorongan moral dalam perjalanan. Kehadiran narasumber yang telah memberi saya informasi dan pengetahuan penting seperti Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum., bapak Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., bapak Edi Sulistyono, S.Kar., M.Hum., bapak Sunarno, Dr. Suyanto, S.Kar., M.A., dan bapak Suluh Juniarsah, S.Sn., yang juga sangat berpengaruh dalam penyelesaian masalah yang ada pada penelitian *Wanda Dasamuka Dalam Lakon Sinta Boyong Sajian Bambang Suwarno* dengan berperan menjadi narasumber.

Banyak juga rekan dan para sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu telah memberi petunjuk dari pada kesulitan yang dihadapi dalam proses penelitian. Hasil dan penulisan skripsi *Wanda Dasamuka Dalam Lakon Sinta Boyong Sajian Bambang Suwarno* ini masih amat sangat buruk, maka dari karena keterbatasan minimnya pengetahuan dan kemampuan. Maka dari itu, kritik serta saran dari semua pihak sangat

diharapkan demi hal yang lebih baik lagi. Walaupun hanya sedikit hal bermanfaat dalam skripsi ini, semoga dapat berguna untuk para pembaca dan dunia pedalangan.

Surakarta, 30 September 2019

Bayu Darsono
NIM 11123106



DAFTAR ISI

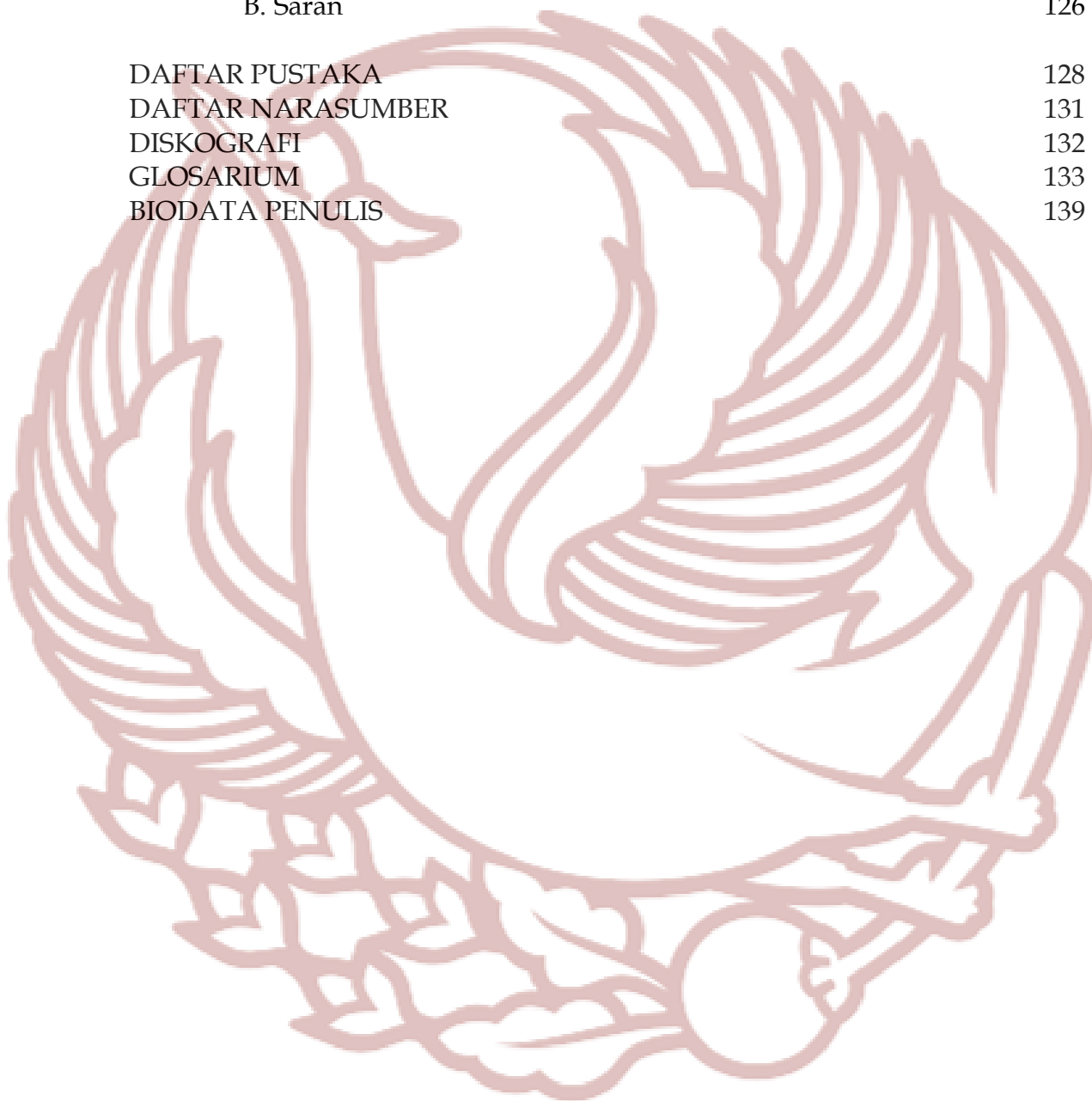
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. Studi Pustaka	11
c. Wawancara	12
2. Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	14
 BAB II WANDA WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA SECARA UMUM	 15
A. Etimologi <i>Wanda</i> dalam Wayang Kulit Purwa	15
B. Perkembangan <i>Wanda</i> Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta	16
1. Sinta	20
a. Sinta <i>Wanda Lugas</i>	22
b. Sinta <i>Wanda Legawa</i>	23
c. Sinta <i>Wanda</i> Secara Tradisi	24
2. Rama	25
a. Rama <i>Ngulandara</i>	25
b. Rama Bokongan	26
3. Laksmana	27
a. Laksmana <i>Lelana</i>	27
b. Laksmana Bokongan	28
 BAB III STRUKTUR DRAMATIK LAKON SINTA BOYONG SAJIAN BAMBANG SUWARNO	 29
A. Sekilas Cerita Lakon Sinta Boyong	29
1. Cerita <i>Sinta Boyong</i> versi Sunardi D.M.	29
2. Cerita <i>Sinta Boyong</i> Versi Padmosoekotjo	31

B. Struktur Dramatik Lakon <i>Sinta Boyong</i> Sajian Bambang Suwarno	34
1. Struktur Adegan	34
2. Alur	48
a. Tahap Eksposisi	48
b. Tahap Komplikasi	52
c. Tahap Klimaks	60
d. Tahap Resolusi	65
e. Tahap Penyelesaian	70
3. Penokohan	75
a. Tokoh Protagonis	76
b. Tokoh Antagonis	77
c. Tokoh Tritagonis	77
d. Tokoh Peran Pembantu	78
4. Latar	79
a. Aspek Ruang	79
b. Aspek Waktu	82
5. Tema dan Amanat	84

BAB IV WANDA DASAMUKA DALAM LAKON *SINTA BOYONG* SAJIAN BAMBANG SUWARNO

A. Tokoh Dasamuka dalam Dunia Pedalangan Gaya Surakarta	87
B. Dasamuka Dalam Lakon <i>Sinta Boyong</i> Sajian Bambang Suwarno	93
C. Analisa <i>Wanda</i> Dasamuka dalam Lakon <i>Sinta Boyong</i> Sajian Bambang Suwarno	97
1. Bagian-bagian Boneka Wayang Kulit	100
a. <i>Dedeg</i>	101
b. <i>Irah-irahan</i>	101
c. <i>Awak-awakan</i>	101
d. <i>Sor-soran</i>	102
2. Perspektif Ikonografi <i>Wanda</i> Dasamuka dalam Lakon <i>Sinta Boyong</i> Sajian Bambang Suwarno	102
a. Dasamuka <i>Wanda Bugis</i>	103
1. Deskripsi Pra-Ikonografis Dasamuka <i>Wanda Bugis</i>	104
2. Analisis Ikonografis	107
3. Interpretasi Ikonologis	108
b. Dasamuka <i>Wanda Belis</i>	110
1. Deskripsi Pra-Ikonografis Dasamuka <i>Wanda Belis</i>	111
2. Analisis Ikonografis	113
3. Interpretasi Ikonologis	115
c. Dasamuka <i>Wanda Iblis</i>	116
1. Deskripsi Pra-Ikonografis Dasamuka <i>Wanda Iblis</i>	118
2. Analisis Ikonografis	120

3. Interpretasi Ikonologis	121
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR NARASUMBER	131
DISKOGRAFI	132
GLOSARIUM	133
BIODATA PENULIS	139



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wayang Sinta <i>Wanda Lugas</i> , koleksi Bambang Suwarno	22
Gambar 2. Wayang Sinta <i>Wanda Legawa</i> Koleksi Bambang Suwarno	23
Gambar 3. Wayang Sinta Secara Tradisi Koleksi Purbo Asmoro	24
Gambar 4. Wayang Rama Ngulandara Koleksi Bambang Suwarno	25
Gambar 5. Wayang Rama Bokongan Koleksi Bambang Suwarno	26
Gambar 6. Wayang Laksmana Lelana Koleksi Bambang Suwarno	27
Gambar 7. Wayang Laksmana Bokongan Koleksi Bambang Suwarno	28
Gambar 8. Wayang Anoman Kartasura Koleksi Bambang Suwarno	99
Gambar 9. Wayang Burung Jatayu Koleksi Purbo Asmoro	100
Gambar 10. Wayang Dasamuka <i>Wanda Bugis</i> Koleksi Bambang Suwarno	103
Gambar 11. Wayang Dasamuka <i>Wanda Belis</i> Koleksi Bambang Suwarno	110
Gambar 12. Wayang Dasamuka <i>Wanda Iblis</i> Koleksi Bambang Suwarno	118

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan wayang kulit sering kali disebut sebagai pertunjukan yang komposisinya begitu kompleks. Banyak diantara beberapa unsur seni dikemas menjadi satu dalam kesatuan seni wayang kulit. Hal ini dikarenakan dalam rangkaian pertunjukan wayang kulit terpadu dari berbagai unsur seni yang berupa beberapa medium pokok, seperti gerak, suara, bahasa dan rupa. Semua unsur tersebut sangat mendukung kesuksesan dalam sajian. Rupa menjadi salah satu medium pokok yang berpengaruh, di dalamnya terdapat unsur *tatahan*, *sunggingan*, dan *wanda*. *Wanda* yang menjadi salah satu unsur dari medium rupa, berperan penting untuk memantapkan *rasa* suatu tokoh. Kemantapan tersebut dapat tercapai bila pemilihan *wanda* sesuai dengan suasana adegan dan *sanggit*, yang ditunjang penyuaaraan, *sabet*, *sulukan* dan lainnya unsur pendukung. Dengan demikian, ketepatan seorang seniman dalang memilih *wanda* mempunyai andil dalam kesuksesan sajian (Sutarno dkk, 1979:1).

Berkaitan dengan pengertian *wanda*, menurut Sumiyanto dalam skripsi Margono menjelaskan bahwa *wanda* adalah wujud dari keseluruhan wayang meliputi *praupan*, *dedeg*, *corekan*, *pawakan*, asesoris, dan ciri-ciri tertentu. Pemilihan *wanda* untuk penggambaran suasana hati tokoh seyogyanya disesuaikan dengan adegan dan lakon cerita agar penghayat lebih mudah untuk memahaminya (Margono, 2007:12). Darman Gondodarsono dalam tesis Bambang Suwarno menjelaskan bahwa ciri-ciri *wanda* wayang dapat dilihat dari *corekan*, *kapangan*, *tatahan*,

bedhahan, sunggingan, dan gapitan. Corekan gambar wanda wayang sangat menentukan keberhasilan penggambaran tokoh yang dimaksud. Misal Janaka *wanda janggleng*, sejak dari wajah sampai dengan kaki harus mampu menunjukkan *wanda* yang dimaksud. Figur wayang Arjuna *wanda janggleng corekan* postur tubuhnya tegap, kesannya mirip dengan Arjuna *wanda kinanthi*, dan jika postur tubuhnya membungkuk akan mendekati Arjuna *wanda gendreh*. Pergeseran *corekan* postur tubuh seperti ini akan merusak *wanda* yang ingin divisualkan. Maka ketepatan *corekan* sangat diperlukan untuk melukiskan kesan-kesan *wanda* tertentu pada tokoh wayang kulit (Suwarno, 1999:47).

Berkembangnya *wanda* dari tokoh wayang bisa karena tokoh tersebut banyak digemari atau karena adalah tokoh utama dalam banyak cerita dan memiliki banyak variasi suasana hati (Sutrisno, 1964:2). Sebagai contoh adalah tokoh Dasamuka yang memiliki banyak variasi *wanda*, karena digunakan demi mendukung suasana yang disampaikan oleh dalang pada pertunjukan wayang kulit (Sutarno dkk, 1979:1). Pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* tanggal 28 Desember 2017, Bambang Suwarno sebagai dalang menampilkan tiga *wanda* Dasamuka dalam sajianya. Menarik untuk dikaji bagaimana makna *wanda* Dasamuka yang digunakan pada pertunjukan tersebut, dan seberapa peran *wanda* Dasamuka atas keberhasilan dramatik adegan dalam lakon *Sinta Boyong*.

Pemilihan *wanda* untuk pertunjukan wayang kulit bukan hal yang mudah, karena harus menyesuaikan suasana adegan dari tokoh seperti yang disampaikan di atas. Menurut Purbo Asmoro, penyesuaian *wanda* dalam setiap pertunjukan wayang kulit belakangan ini jarang diperhatikan. Berbagai faktor penyebabnya adalah memang karena

keterbatasan sarana, ketidak pahaman dalang tentang *wanda*, dalang acuh tak acuh dengan *wanda*, atau memang ego dalang dengan menampilkan *wanda* atau boneka wayang kesukaan serta karena alasan teknis seperti lebih nyaman untuk keperluan *sabet* (Purbo Asmoro, wawancara 20 Januari 2019)

Melihat fakta bahwa generasi dalang saat ini kurang memperhatikan *wanda* dalam setiap pertunjukanya, menarik untuk mengangkat *wanda* sebagai bahan kajian karena sangat disayangkan apabila *wanda* wayang sampai ditinggalkan oleh masyarakat yang notabene *wanda* adalah cerminan budaya luhur dari masyarakat Jawa. Apabila hal tersebut dipahami lebih dalam oleh pihak asing sebagai keperluan intelijen tanpa kita melakukan antisipasi dengan melakukan pemahaman lebih dahulu, maka akan sangat membahayakan dalam bidang kemerdekaan ideologi bangsa (Edi Sulistyono, wawancara 14 Mei 2019). Berbagai uraian di atas, melatar belakangi untuk mengangkat tentang *wanda* sebagai bahan kajian dalam penelitian. Dengan alasan untuk lebih memfokuskan permasalahan ini, maka penulis mambatasi objek penelitian dengan mengkaji *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno pada acara peringatan 100 hari wafatnya Sukardi yang disajikan di Dukuh Sawahan, Desa Kudu Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Pada pertunjukan tersebut Bambang Suwarno menampilkan tiga *wanda* Dasamuka, yaitu Dasamuka *wanda begal*, Dasamuka *wanda belis*, dan Dasamuka *wanda iblis*. Pemilihan ini didasarkan atas alasan bahwa dalam pertunjukan tersebut Bambang Suwarno sangat memperhatikan pemakaian *wanda* yang tepat pada sajiannya. Menimbang kredibilitas Bambang Suwarno sebagai dalang senior, Bambang Suwarno sebagai empu boneka wayang dengan

banyak ciptaannya yang dipakai oleh dalang senior, menimbang kemampuan Bambang Suwarno yang mampu *menatah* serta *menyungging* wayang, menimbang buku tulisan Bambang Suwarno tentang *wanda*, serta riwayat Bambang Suwarno yang pernah menjadi dosen aktif di Institut Seni Indonesia Surakarta, maka menarik untuk mengkaji *Wanda Dasamuka* dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno yang ditinjau dari segi makna dan bagaimana peran *wanda* Dasamuka dalam pertunjukan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum tentang *wanda* wayang kulit gaya Surakarta?
2. Bagaimana struktur lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno?
3. Bagaimana makna *wanda* Dasamuka pada lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dalam perspektif Ikonografi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pengungkapan terhadap *wanda* Dasamuka dalam Lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno berdasar analisa makna kaitanya dengan pertunjukan, diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam melihat berbagai lakon yang ada dalam dunia pewayangan secara lebih mendalam. Oleh karena itu secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah menjawab beberapa rumusan masalah yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Melihat latar belakang kehadiran serta eksistensi *wanda* wayang kulit gaya Surakarta dalam perkembangannya.
2. Menjabarkan struktur pertunjukan lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno guna mengetahui peran Dasamuka dalam pertunjukan tersebut.
3. Memahami dengan detail *wanda* Dasamuka dan mengetahui peranya dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno melalui sudut pandang ikonografi untuk melihat makna dan kaitannya pada pertunjukan tersebut.

Sementara manfaat secara umum dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pedalangan saat ini maupun masa yang akan datang. Harapan nyata supaya seniman maupun akademisi pedalangan dapat dengan lebih mudah memahami tentang *wanda* wayang dengan contoh pembahasan *wanda* Dasamuka pada kajian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang *wanda*. Penelitian dan tulisan terdahulu mengenai *wanda* memiliki peran yang sangat penting agar penelitian ini menyajikan hasil terbaik serta menghindari kesamaan hasil. Adapun penelitian yang sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tesis Bambang Suwarno (1999) yang berjudul "*Wanda Wayang Kaitanya dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*". Tesis tersebut menjabarkan tentang munculnya *wanda* wayang kulit purwa, macam-macam *wanda* wayang beserta ciri-cirinya, tanggapan para dalang berkaitan *wanda* wayang, dan kaitan antara *wanda* wayang dengan

pertunjukan wayang kulit di era saat ini. Sama-sama mengangkat objek penelitian tentang *wanda* wayang, namun penelitian tersebut mengangkat banyaknya *wanda* dari beberapa tokoh wayang dalam banyak situasi dan ruang waktu, sementara dalam penelitian ini hanya fokus ke dalam *wanda* Dasamuka pada lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno.

Bambang Suwarno dalam disertasinya yang berjudul “*Wanda Wayang Purwa Tokoh Pandhawa Gaya Surakarta, Kajian Bentuk, Fungsi, dan Pertunjukan*” (2015), cukup dalam pembahasannya mengenai *wanda* wayang. Bambang Suwarno mengupas mengenai ciri-ciri dan perbedaan *wanda* wayang tradisi keraton dan luar keraton beserta fungsinya dalam konteks pertunjukan dengan mengambil objek material khusus *wanda* tokoh-tokoh pandhawa. Disertasinya mengambil objek pertunjukan yang disajikan oleh kelima dalang yaitu sajian Hali Djarwosularso, Manteb Soedharsono, Soenarno Dutodiprojo, Gaib Widopandoyo, dan Sudirman Ronggodarsono. Maka, disertasi tersebut berbeda dengan penelitian ini meskipun sama-sama mengangkat tentang *wanda* tokoh wayang gaya Surakarta. Penelitian ini mengambil objek *wanda* tokoh Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* yang disajikan oleh Bambang Suwarno. Penelitian ini hanya fokus mengenai fungsinya saja kaitannya dalam pertunjukan dengan mengambil satu objek lakon dan satu dalang.

R. Soetrisno dalam *Pitakonan lan Wangsulun bab Wanda Wayang Purwa* (1964). bentuk tulisan tersebut adalah tanya jawab yang menjelaskan dasar-dasar *wanda*, bentuk, fungsi serta latar belakang *wanda* wayang kaitannya dengan pertunjukan. Walaupun tidak membahas secara langsung tentang tokoh Dasamuka, akan tetapi tulisan tersebut juga mengangkat *wanda* wayang sebagai objek utama dan dibahas secara

umum, sedangkan penelitian *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno ini lebih spesifik makna *wanda* Dasamuka pada pertunjukan tersebut.

Soetarno, dkk (1979) yang menulis "*Wanda* Wayang Purwa Gaya Surakarta". Buku ini cukup dalam menjelaskan bagaimana peran *wanda* pada pertunjukan wayang kulit, bagaimana latar belakang *wanda* yang sangat penting dipertunjukan wayang kulit dan menjabarkan *wanda-wanda* dari tokoh wayang purwa serta ciri-ciri singkatnya. Walaupun di dalamnya juga menulis *wanda* Dasamuka, akan tetapi lebih kepada pengetahuan ragam *wandanya* serta ciri-ciri singkatnya saja. Tidak membahas lebih lanjut mengenai detail tentang makna dan latar belakangnya.

Soetarno, dkk (2007), dalam *Teori Pedhalangan*, menjelaskan elemen-elemen dasar *pakeliran*. Pada bab 4 menjabarkan tentang "*Wanda* Wayang Kulit Purwa, Perkembangan, Motivasi, dan Fungsi *Wanda*" yang ditulis oleh Kuwato. Buku tersebut menganalisa fungsi *wanda* dalam pertunjukan wayang kulit, berbeda dengan penelitian *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno yang lebih menyempit pada bahasan makna *wanda* Dasamuka dalam pertunjukan tersebut.

E. Landasan Teori

Berkaitan dengan objek yang akan dikaji, maka akan dilihat terlebih dahulu antara objek formal dan objek materialnya dalam penelitian ini. Makna dari *wanda* Dasamuka adalah obyek formal dari penelitian ini dan lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno adalah objek materialnya.

Berkaitan dengan objek yang akan dikaji, penelitian ini menggunakan teori ikonografi sebagai landasannya untuk melihat makna lebih dalam dari *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dan kaitannya dengan pertunjukan tersebut. Teori ikonografi oleh Panofsky yang telah diaplikasikan Ahmad Bahrudin pada pengkajian *Ornamen Minangkabau* akan digunakan untuk melihat serta menjabarkan *wanda* Dasamuka yang digunakan oleh Bambang Suwarno pada pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong*.

Ikonografi merupakan interpretasi makna dibalik bentuk karya seni rupa. Sedangkan setiap karya seni selalu memiliki komponen pokok berupa objek, peristiwa dan ekspresi. Objek adalah uraian dasar dari unsur rupa yang dapat melahirkan imajinasi kepada pengamat, peristiwa ialah perubahan dari satu objek atau beberapa objek yang berkaitan, sedangkan ekspresi adalah gabungan antara objek serta peristiwa yang menghasilkan ungkapan perasaan dalam imajinasi (Bahrudin, 2017:7). Dengan begitu untuk mencapai kedalaman makna pada suatu karya seni yang tinggi, maka diperlukan pula tingkat kedalaman imajinasi *rasa* pada pengkarya sebagai pengirim maupun pengamat sebagai penerima.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam menganalisa *wanda* Dasamuka pada lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno adalah menentukan bagian-bagian inti dari boneka wayang kulit dan mendeskripsikan *wanda* Dasamuka melalui sudut pandang ikonografi yang memiliki tiga poin yaitu pra ikonografi, analisa ikonografi dan interpretasi ikonologi yang berisi sebagai berikut.

1. Pra Ikonografi

Pra-ikonografi disebut juga makna primer berisi tanggapan awal terhadap suatu karya seni. Unsur-unsur faktual yang terlihat oleh kasat mata akan dideteksi untuk menentukan ciri khas. Ciri khas yang diambil meliputi ketepatan objektif, susunan formal, gaya emosi dan daya fantasi. Ketepatan objektif merupakan kecenderungan karya seni yang merujuk pada fenomena alam, susunan formal ialah komposisi dari pola dan ukuran yang diaplikasikan menjadi keseimbangan dan keindahan. Gaya emosi adalah getaran rasa pada jiwa yang timbul dari karya seni, dan gaya fantasi adalah bentuk imajinasi yang timbul pada alam bawah sadar maupun secara sadar (Bahrudin, 2017:7-8). Lebih mudahnya Pra Ikonografi adalah fase untuk melihat, memilah serta analisa dasar dari ikon-ikon pada objek seni rupa.

2. Analisis Ikonografi

Analisa ikonografi disebut juga makna sekunder berisi kajian tentang konsep yang berada pada suatu karya seni dengan melihat pola dan motif estetik untuk menyimpulkan makna didalamnya yang berkaitan dengan budaya dan cerminan sosial. Hasil kajian akan diketahui dengan menghubungkan komposisi antar pola dan motif penting yang selanjutnya menghasilkan pembawa makna sekunder. Makna sekunder ini berisi cerita serta alegori hasil dari kombinasi gambar dan gambaran yang ada (Bahrudin, 2017:8). Kesimpulan dari Analisis Ikonografi adalah fase selanjutnya dari Pra Ikonografi yang memiliki cara kerja dengan menggabungkan rangkaian ikon-ikon pada objek seni rupa. Selanjutnya

menentukan bagaimana dan seperti apa wujud dari rangkaian tersebut yang diungkapkan dari hasil kasat mata.

3. Interpretasi Ikonologi

Interpretasi Ikonologi juga disebut makna instristik atau isi yang di dalamnya memuat hasil analisa akan identifikasi dari motif karya seni dengan melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini akan menemukan cerminan nilai-nilai simbolis dari hasil penggalian dengan imajinasi yang intuitif sehingga dapat menarik kesimpulan tentang makna serta fungsi dari objek karya seni (Bahrudin, 2017:9). penjelasan lebih mudah dari Interpretasi Ikonologi ini digunakan untuk menginterpretasikan hasil dari pengamatan pada fase Analisa Ikonografi yang ditarik maknanya lebih dalam untuk mendapatkan kesan dan maksud dari sebuah objek seni rupa.

Kegunaan *wanda* Dasamuka tentu sangat berkaitan erat dengan peranan tokohnya dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno. Untuk melihat bagaimana dan seberapa dalam peran tokoh Dasamuka pada pertunjukan, maka akan dilakukan kajian struktur dramatik pada lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno. Sedangkan teori kajian yang akan digunakan adalah pendapat Soediro Satoto mengenai pengertian struktur dramatik lakon. Adapun langkah yang pertama adalah alur dan penokohan, langkah kedua yaitu tema beserta amanat sedangkan langkah yang terakhir adalah *setting* (Satoto,1985:15).

F. Metode Penelitian

Demi hasil yang maksimal dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan adalah metode pengumpulan data serta metode analisis data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yang pertama observasi secara langsung, yaitu pengamatan dengan menonton secara langsung sajian wayang lakon Sinta Boyong sajian Bambang Suwarno pada tanggal 14 Desember 2017 di dukuh Sawahan, desa Kudu, kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo. Cara kedua adalah observasi tidak langsung, yaitu dengan melakukan pengamatan pertunjukan wayang lakon Sinta Boyong sajian Bambang Suwarno melalui rekaman audio visual.

b. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dari sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian untuk menunjang pemecahan masalah dengan memahami dari skripsi, tesis, desertasi, jurnal, laporan penelitian dan buku-buku terbitan yang kesemuanya berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan topik permasalahan.

c. Wawancara

Metode wawancara dilakukan supaya mendapat informasi yang baik tentang *wanda* Dasamuka dan tokoh-tokoh narasumber adalah yang telah lama berkecimpung pada bidangnya serta secara umum mendapat pengakuan ahli dalam bidangnya. Kejujuran informasi dari narasumber menjadi pertimbangan yang utama dari penulis demi mendapat informasi yang sesuai fakta. Pertimbangan ini menjadi penting agar penelitian terhindar dari bias pengertian dan isi informasi yang disampaikan narasumber (Waridi, 2005:114). Metode wawancara mendalam dipilih supaya penelitian lebih terarah. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Wawancara terencana; daftar masalah telah dipersiapkan secara matang yang akan ditanyakan dalam wawancara. Wawancara terencana selalu terdiri atas suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang telah diseleksi untuk menjadi narasumber, diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam (Koentjaraningrat, 1994;138).
2. Wawancara tidak terencana; pengajuan pertanyaan secara seponatan atau tanpa persiapan tersusun sebelumnya, tetapi pertanyaan yang diajukan penulis tetap mengarah pada bingkai topik penelitian. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif mengenai objek yang akan diteliti. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa wawancara yang tidak terencana tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu

daftar pertanyaan dengan susunan kata dan dengan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat (1994:139).

2. Analisis Data

Menurut Gorys Keraf, analisis data adalah proses membagi suatu subjek data ke dalam komponen-komponenya (1982:62), sedangkan komponen-komponen yang dimaksud berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa tahap, yaitu :

1. Reduksi Data, yaitu tahap seleksi data, pemilihan data yang mendukung akan digunakan untuk penelitian serta data yang tidak mendukung penelitian tidak akan digunakan.
2. Klasifikasi Data, yaitu pengelompokan data menjadi antara primer dan sekunder. Setelah terpisah, perbandingan data akan diamati dalam penafsiran kebebasan, makna, dan analisa dengan pertolongan konsep atau teori untuk mengetahui tentang makna *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno.
3. *Display* Data, yaitu pemaparan ke dalam bentuk tulisan dari data yang telah melewati tahap reduksi maupun kalsifikasi yang dijabarkan ke bentuk deskriptif.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno pada perspektif estetika pedalangan ini tersusun atas lima bab yang terbagi sebagai berikut.

1. Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori serta sistematika penulisan.
2. Bab II berisi penjabaran *wanda* wayang kulit *purwa* gaya Surakarta secara umum dalam dunia pedalangan.
3. Bab III berisi tentang struktur dramatik lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno untuk melihat seberapa penting peran tokoh Dasamuka.
4. Bab IV berisi uraian fungsi *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno.
5. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

WANDA WAYANG KULIT *PURWA*

GAYA SURAKARTA SECARA UMUM

A. Pengertian *Wanda* dalam Wayang Kulit *Purwa*

Membedah pengertian *wanda* dapat dengan mengurai dari kata dasar arti *wanda*. *Kamus Bausastra Jawa* tulisan W.J.S. Poerwadarminta menyebutkan *wanda* berarti *awak* atau *dhapur* (Poerwadarminta, 1942:45), sedangkan *wanda* dalam kamus *Basa Jawa* terbitan Balai Bahasa Yogyakarta, diartikan dengan *sesipat wujuding wayang* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001:839). Tidak jauh berbeda dalam perspektif pedalangan, *wanda* adalah bagian dari seni kriya wayang kulit yang menampilkan karakter khusus seorang tokoh wayang pada suatu suasana tertentu (Tim Penulis Sena Wangi, 1999:1396).

Berkaitan dengan pengertian *wanda*, dijelaskan bahwa tercermin kedalaman ekspresi yang *dilambari* kepekaan jiwa dan kedalaman spirit budaya yang tertuang dengan pengaruh garis-garis *ngrawit* meliuk mengalir membentuk wujud sangat imajinatif. Dari garis-garis tersebut *ditatah* hingga menghasilkan kelembutan dan tampak proporsi serta kualitas desain tingkat tinggi yang menunjukkan karakter atau ekspresi pada suasana tertentu (Sudjarwo dkk, 2010:12). Darman Gandadarsana dalam tesis Bambang Suwarno menjelaskan bahwa *wanda* meliputi *corekan*, *kapangan*, *tatahan*, *bedhahan*, *sunggingan*, dan *gapitan*. *Corekan* adalah faktor penentu karakter dari tokoh, seperti contoh Janaka *wanda janggleng*, seluruh *corekanya* harus mampu menunjukkan karakter *wanda*

yang dimaksud. Pergeseran *corekan* postur tubuh dapat merusak *wanda* yang ingin divisualkan, seperti wayang Arjuna *wanda janggleng corekan* postur tubuhnya tegap, mirip dengan Arjuna *wanda kinanthi*, dan jika postur tubuhnya sedikit membungkuk akan mendekati Arjuna *wanda gendreh*. Maka ketepatan setiap garis *corekan* sangat menentukan kesan-kesan *wanda* tertentu pada tokoh wayang kulit (Suwarno, 1999:47).

B. Perkembangan Wanda Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta

Wanda wayang purwa tercipta oleh proses transformasi dari deskripsi pewayangan yang divisualkan ke dalam bentuk boneka wayang. Setiap *wanda* tokoh wayang purwa memiliki ciri figur tersendiri, yakni bentuk wayang secara keseluruhan dari ujung rambut sampai telapak kaki (Tristuti Rahmadi Surya Putra dalam disertasi Bambang Suwarno, 2015:37). Menelisik sejarah kehadiran *wanda* wayang, serat Centini jilid dua dapat dijadikan referensi bahwa *wanda* wayang sudah dikenal pada masa kepemimpinan Sultan Agung raja dari kerajaan Mataram Islam. Cerita tersebut terdapat dalam *pupuh Salisir pada* 46 sampai dengan 49 yang berisi sebagai berikut.

46. *Ing samengko karsa nata, kang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Kyatingrat parabnya, Prabu Anyakrakusuma.*
47. *Karsa mangun wayang purwa, prabote wadon lan priya, samya tinatah sedaya, jinait lanyapanira.*
48. *Sarta sangkuk dedegira, kan pancen melek matanya, kajait sinungan tandha, gedhondhongan namanira.*
49. *Rangkep-rangkep ingkang wanda, ing sawusing paripurna, arjunane pinaringan, aran kiayi mangu ika* (Kamajaya, 1986:203).

- (46. Waktu ini dari kehendak sang raja, *Sinuhun* Kanjeng Sultan Agung Kyatingrat yang bergelar Prabu Anyakrakusuma.
47. Niat untuk membuat wayang purwa, ragamnya putri dan putra, sudah ditatah semuanya, yang bermata dipahat lembut berparas *lanyap* (posisi muka mendongak)
48. Serta agak membungkuk perawakannya, yang tampak terbuka matanya, penuh dengan pahatan *jait* (pahatan yang seperti sulaman benang), disebut bentuk mata *kedondongan*
49. Rangkap-rangkap wanda dari setiap figur wayangnya, setelah selesai, salah satu wanda tokoh Arjuna diberi nama Kyai Mangu.)

Sejarah tentang *wanda* dari serat Centini diperkuat oleh Bambang Suwarno dalam disertasinya yang menyebut bahwa era Jawa-Islam telah muncul konsep *wanda* pada pewayangan Jawa. Sebagai bukti adalah, beberapa wayang kulit Cirebon yang diklaim sebagai keturunan langsung dari wayang era kerajaan Demak, yaitu tokoh Yudhistira *wanda wandu* dan *santri*, Bima *wanda pambecil*, *amuk* dan *klantung*, serta Arjuna *wanda sabuk inten* dan *sigege* (Suwarno, 2015:39). Buku berjudul *Rupa dan Karakter Wayang Purwa* juga menyebutkan bahwa zaman kerajaan Demak melakukan perombakan besar-besaran pada boneka wayang kulit. Para wali (ulama kerajaan Demak) merubah bentuk wayang kulit yang semula berwujud realis menjadi terlihat profil atau dari sisi samping, tanganya dipanjangkan, dan setiap wayang digapit serta ditancapkan pada suatu objek untuk mendapatkan bentuk imajinatif abstrak yang tidak menyerupai manusia, namun tetap proporsional dan sangat serasi hingga tampil sangat indah (Sudjarwo dkk, 2010:51-52).

Pendapat di atas dikuatkan oleh Kusumadilaga pada *Serat Sastramiruda* yang menyatakan bahwa setelah runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1433 maka dibawah gamelan beserta wayang

beber ke negeri Demak. Sri Sultan Syah Alam Akbar (raja pertama kerajaan Demak) sangat suka sekali pada gendhing-gendhing karawitan dan hiburan wayang, bahkan Sri Sultan menjadi dalang dan sering mementaskan pertunjukan wayang Beber. Oleh karena menurut *Kitab Fiqh* (hukum Islam) dinyatakan bahwa wujud wayang pada saat itu masuk dalam kriteria haram, maka wayang didesain ulang oleh para wali (ulama kerajaan Demak) dengan menghilangkan sifat gambar makhluk hidup secara realis dirubah dalam bentuk karekatur manusia. Wayang tersebut dibuat dengan berbahan kulit kerbau yang ditipiskan, dasarnya berwarna putih yang berasal dari serbuk tulang dan bahan perekat (lem), dilukis dengan tinta, wayang berbentuk wujud manusia dari samping yang digambar miring sekaligus dengan tanganya yang berukuran sangat panjang, kemudian dijepitlah satu demi satu wayang tadi dan ditancapkan pada kayu yang sudah dibuatkan lobang. Setiap Sri Sultan hadir pada pertunjukan wayang, wayang yang telah terpasang berjajar-jajar di panggung diambil dan dipersembahkan pada sultan. Sejak saat itu wayang tersebut dinamakan wayang purwa. Hal tersebut diperingati dengan *sengkalan memet* berbunyi : *Geni murub siniram in wong* dengan arti api menyala disiram orang (Kusumadilaga, 1981:14-15). Dengan demikian menunjukan bahwa sejak pada era Jawa-Islam sudah mengenal konsep *wanda* dan mengalami proses penciptaan *wanda* dari gambar realis menjadi wujud profil, serta menjadi induk dari wujud boneka wayang kulit gaya Surakarta saat ini.

Secara fisik ciri khas *wanda* wayang kulit purwa gaya Surakarta dapat dilihat pada bentuk yang tidak nyata seperti manusia dan lebih berwujud ekspresif, dekoratif, serta karikatural (Sutrisno, 1964:3). Oleh

karena itu, bukan bentuk fisik nyata dari tokoh yang divisualkan, akan tetapi lebih kepada paduan sifat, karakter dan gambaran fisik yang disajikan dan berwujud karikatur (Suwarno, 1999:20). Buku *Teori Pedalangan* menyebutkan bahwasanya salah satu unsur penting penunjang pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta adalah unsur seni rupa yang di dalamnya terdapat *wanda* sebagai bagianya (Sumanto, 2001:1). *Wanda* menjadi bagian penting pada pertunjukan wayang kulit era modern saat ini walaupun pada penerapannya juga tidak mutlak harus ada. Kehadiran *wanda* yang tepat sesuai dengan suasana hati, suasana adegan, karakter trokoh dan *sanggit* lakon akan mempermudah serta memancing ekspresi dalang untuk lebih jauh dalam pembawaan teatrikal adegan. Misal saat Arjuna dalam suasana sedih pasti akan lebih menjiwai apabila memakai *wanda janggleng*, atau saat suasana hati Arjuna sedang marah pasti lebih akan ekspresif jika menggunakan *wanda muntap* (Purbo Asmoro, wawancara 20 Januari 2019).

Macam-macam *wanda* wayang tercipta dengan perjalanan waktu yang cukup panjang serta mengikuti kebutuhan dari pertunjukan. Hal tersebut dibuktikan melalui *wanda* wayang ciptaan terdahulu memiliki *candra sengkala* yang berbeda pada setiap wayangnya. *Candra Sengkala* sendiri bisa menunjukkan waktu pembuatannya dengan contoh sebagai berikut.

Sri Susuhunan Paku Buwana ke 2 pada tahun 1650 membuat wayang purwa lengkap dengan tiga macam wajah Janaka, yaitu Janaka *wanda jimat*, Janaka *wanda mangu* dan Janaka *wanda kanyut* yang ditatah oleh Cernapengrawit bersama kyai Ganda. Itulah permulaan wayang *liyepan* dan *lanyapan* (muka mengadah) *dijahit*, bahkan Sri Baginda sendiri berkenan memahat Arjuna muda. Sampai pada waktu ini hasil karya tersebut masih masih ada pada saya. Wayang tersebut setelah

selesai pembuatanya diberi nama kyai Pramukanya, dan peristiwanya diperingati dengan *sengkalan memet* berupa: Raksasa bermata satu, berhidung seperti buah terong kepok dengan menyandang keris yang di dalam dunia pedalangan disebut dengan *Buta Congklok*, yaitu wayang raksasa yang digunakan dalam menjawab pertanyaan. Candra sengkala dari wayang *Buta Congklok* tersebut adalah: *Buta lima angoyak jagad* (raksasa lima menggoncang dunia) yang menunjukan tahun 1655 (Kusumadilaga, 1981:23).

Catatan di atas menunjukan bahwa ketika Sunan Paku Buwana II memerintahkan pembuatan wayang Janaka Pramukanya ditandai dengan wayang Raksasa Terong atau *Buta Congklok* dengan *candra sengkala* yang berbunyi: *buta lima hanggoyang jagad* yang menunjukan tahun 1655 Jawa. Dengan begitu dapat diketahui wayang tersebut diciptakan pada tahun 1655 Jawa.

K.P.A. Puger di Kartasura (yang keudian bertahta menjadi Sinuhun Pakubuwana I) mencipta wayang Purwa dengan pola wayang ciptaan Mataram. Wayang Janakanya dengan wajah *kanyut*, dari situlah dimulai pembaharuan wayang seberangan (kerajaan seberang) dengan mata *liyepan* (mata sipit), mata *thelengan* (melotot) dan wayang raksasa *prepatan*. Kesemuanya dilengkapi baju dengan baju kebesaran dan memakai keris. Peristiwa tersebut diberi *sengkalan memet*: Raksasa perempuan yang memakai perlengkapan pakaian sama dengan laki-laki, bermata satu dengan tangan dua buah, disebut dengan *Buta Kenya Wandu* (gadis banci). Candra sengkalanya adalah: *Buta nembah rasa tunggal* yang berarti raksasa menyembah pada perasaan tunggal), menunjukan tahun 1625 (Kusumadilaga, 1981:22-23).

Catatan di atas menunjukan bahwa wayang *Buta Kenya Wandu* memiliki candra sengkala: *buta nembah rasa tunggal* yang menunjukan pembuatanya pada tahun 1625 Jawa. Wayang *Buta Kenya Wandu* tersebut menurut catatan diatas dijelaskan sebagai pertanda pembuatan wayang Janaka *wanda kanyut*.

Ragam *wanda* terdahulu yang terbatas, juga menjadikan faktor seniman menciptakan *wanda* baru untuk tokoh tertentu demi totalitas pertunjukan agar lebih mendukung dalam penghayatan pesan serta kesan yang disampaikan (Bambang Suwarno, wawancara 18 Desember 2018). Fakta diatas menunjukan bahwa ragam *wanda* wayang yang ada saat ini lebih memvisualkan tokoh dengan banyak variasi cerita. Sejalan dengan pendapat R. Sutrisno yang menyebut bahwa berkembangnya *wanda* dari tokoh wayang karena tokoh tersebut adalah tokoh utama dalam banyak cerita, banyak memiliki variasi suasana hati, dan banyak digemari oleh seniman maupun penghayat (Sutrisno, 1964:2). Purbo Asmoro menyebutkan bahwa terkadang ada keegoisan dari dalang maupun seniman untuk menciptakan serta menampilkan *wanda* tokoh wayang tertentu (Purbo Asmoro, wawancara 20 Januari 2019). Kesimpulannya adalah wajar jika tidak semua tokoh wayang memiliki ragam *wanda* yang banyak.

Beberapa tokoh wayang kulit *purwa* gaya Surakarta yang memiliki variasi *wanda* antara lain:

1. Sinta

Wayang tokoh Sinta di sini akan ditampilkan dengan tiga contoh *wanda* yang berbeda. Ketiga contoh tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sinta Wanda Lugas



Gambar 1. Wayang Sinta Wanda Lugas koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

b. Sinta Wanda Legawa



Gambar 2. Wayang Sinta Wanda Legawa koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

c. Sinta Secara Tradisi



Gambar 3. Wayang Sinta Tradisi koleksi Purbo Asmoro, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

2. Rama

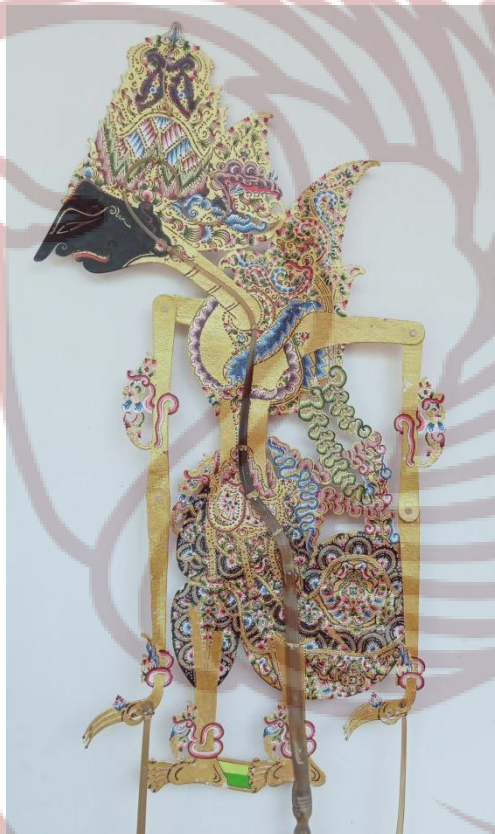
Tokoh Rama Wijaya di sini akan ditampilkan dengan dua contoh *wanda* yang berbeda.

a. Rama Ngulandara



Gambar 4. Wayang Rama Wijaya
Wanda Ngulandara koleksi
Dr. Bambang Suwarno, S. Kar,
M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

b. Rama Bokongan



Gambar 5. Wayang Rama Wijaya Bokongan koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

3. Leksmana

Tokoh Leksmana di sini akan ditampilkan dengan dua contoh *wanda* yang berbeda.

a. Leksmana Lelana



Gambar 6. Wayang Leksmana Wanda Lelana koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

b. Leksmama Bokongan



Gambar 7. Wayang Leksmama Bokongan koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

BAB III

STRUKTUR DRAMATIK LAKON *SINTA BOYONG*

SAJIAN BAMBANG SUWARNO

A. Versi Cerita Lakon *Sinta Boyong*

1. *Sinta Boyong* dalam *Serat Ramayana* Karya Sunardi D.M.

Setelah tewasnya Dasamuka, oleh Rama Regawa tahta kerajaan Alengka diserahkan kepada Wibisana, karena hanya Wibisana yang masih hidup sebagai pemegang hak waris sah kerajaan Alengka. Mendengar kabar kalahnya Dasamuka serta pelantikan Wibisana, Sinta ingin segera bertemu Rama Regawa. Rama Regawa berpesan melalui Anoman agar Sinta bersuci dahulu untuk menunjukkan bahwa selama ini tetap setia kepada suami. Sinta yang semula ingin tampil apa adanya saat menghadap Rama dengan pakaian lusuh serta kondisi tubuh yang kurus kering karena penderitaan selama setahun dalam cengkraman Dasamuka, akan tetapi demi menuruti permintaan Rama lantas Sinta mengubah niatnya. Rasa terpaksa demi menuruti permintaan Rama, Sinta menafsir perintah tersebut dengan bermandikan bunga dan wewangian lainnya, mengenakan kain baru, menyanggul rambutnya serta menyiramnya dengan aroma wangi sehingga terlihat sangat cantik.

Rama sangat kaget setelah melihat keadaan Sinta yang menghadap dengan keadaan yang sangat cantik dan memperlihatkan tubuh yang sehat karena hidup bahagia. Rama menjelaskan rasa keraguan atas kesetian Sinta karena setahun berada dalam penguasaan Dasamuka. Mendengar hal tersebut, membuat Sinta menangis sedih serta akan pati

obong dan bersumpah dirinya tidak akan selamat jika benar seperti apa yang diragukan Rama Regawa. Setelah api unggun dipersiapkan oleh prajurit kera atas perintah Rama, Sinta meloncat masuk ke dalam kobaran api dengan diiringi tangisan dari semua yang menyaksikan kejadian tersebut. Pertolongan dewata mulai muncul ketika batara Brahma sebagai dewa api menyelamatkan Sinta dengan merubah panas api menjadi dingin. Secara bersamaan batara Guru tiba di Alengka dengan diiringi jutaan dewa untuk menemui Rama yang dianggap sudah melampaui batas dalam memperlakukan Sinta. Setelah mendengar wejangan dari para dewa, Rama Regawa menjadi luluh hatinya dan sungkem kepada batara Guru serta bisa menerima Sinta dengan sepenuh hati.

Suasana suka cita penuh kegembiraan yang terjadi di medan pertempuran lantas dilanjutkan dengan perjalanan Rama Regawa *memboyong* pulang dewi Sinta yang diiringi rombongan dari Alengka. Langit penuh dengan kendaraan Rama Regawa beserta rombongan menuju Ayodya menggunakan kereta terbang dari Alengka. Rama Regawa duduk berdua dengan Sinta dalam satu kereta terbang, memperlihatkan keindahan gunung Suwela yang penuh dengan kayu besar serta batu kristal yang digunakan prajurit kera sebagai senjata. Kemudian Rama menunjukan bangunan menakjubkan yaitu tanggul Setubanda di atas lautan luas yang dulunya dibangun oleh prajurit kera untuk menyebrang ke wilayah Alengka. Ketika berada di atas gunung Mangliawan, Sinta mengeluarkan air mata karena mendengarkan cerita dari Rama tentang penderitaan batin Rama saat ditinggal Sinta. Air mata Sinta semakin deras mengalir saat terbang di atas gunung Reksamuka karena mendengar cerita pertemuan Rama dengan Sugriwa yang lantas

membutuhkan perjalanan panjang untuk berhasil menuju Alengka. Perjalanan Rama Regawa beserta rombongan dari Alengka berlangsung dengan suka cita dan penuh kebahagiaan.

Mendengar kabar kepulangan Rama Regawa beserta rombongan dari Alengka, prabu Barata raja kerajaan Ayodya yang juga saudara muda Rama Regawa mempersiapkan pesta penyambutan yang luar biasa. Saat rombongan dari kerajaan Alengka tiba di kerajaan Ayodya, prabu Barata beserta keluarga dan seisi kerajaan sangat bahagia sekali menerima kedatangan mereka, terutama Rama dan Sinta adalah yang menjadi pusat perhatian. Ketiga istri dari mendiang prabu Dasarata, yaitu dewi Ragu atau dewi Sukasalya ibu dari Rama Regawa, dewi Kekayi ibu dari Barata, dan dewi Sumitra ibu dari Leksmana menangis bahagia menyambut kepulangan putra serta menantu mereka setelah sekian lama pergi meninggalkan kerajaan Ayodya.

2. Sinta Boyong Versi Padmosoekotjo

Lakon *Sinta Boyong* dalam buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita jilid III* tulisan Padmosoekotjo dijelaskan pada bagian cerita *Dewi Sinta Manjing Dahana Minangka Cihnaning Kasuciane* dan bagian *Rama Kondur Menyang Ayodya* halaman 13 hingga 20. Lakon tersebut menceritakan setelah kemenangan Rama Wijaya atas mungsuhnya Dasamuka, lantas memerintahkan Anoman menjemput Sinta untuk datang ke *setihinggil* kerajaan Alengka dan berpesan agar Sinta membuktikan kesucianya didepan orang banyak bahwa dirinya masih suci belum tersentuh Dasamuka. Kabar dari Anoman membuat Sinta sangat bahagia dan

bersemangat, dan dewi Trijatha pun tak tinggal diam dengan melakukan perawatan kepada Sinta serta merias dewi Sinta dengan sangat cantik hingga tubuhnya wangi bercahaya.

Setibanya Sinta di *setihinggil* kerajaan Alengka disambut dengan ekspresi diam dan wajah cemberut penuh curiga dari Rama karna melihat Sinta tampak cantik sekali, dengan keadaan tubuh sehat, bersih, bersinar serta sangat harum penuh perhiasan yang menandakan bahwa Sinta sebelumnya hidup sangat bahagia bersama Dasamuka, penuh bergelimang harta, perhiasan, wewangian dan kenikmatan hidup hingga melupakan dirinya. Atas kejadian tersebut, Rama Wijaya mempersilahkan Sinta supaya meninggalkan dirinya agar menghindarkan dusta kepada keluarganya.

Dewi Sinta dan semua orang yang hadir saat itu sangat sedih dan meneteskan air mata mengetahui sikap Rama yang demikian. Atas kenyataan tersebut, lantas dewi Sinta meminta kepada raden Leksmama agar membuatkan api unggun untuk *pati obong*. Setelah api unggun siap dan Sinta masuk kedalam kobaran api, dewa Hagni menyelamatkan Sinta dengan menghilangkan panasnya api menggantinya dengan kesejukan. Lalu dewa Hagni memberi tahu kepada Rama dan semua orang bahwa Sinta masih sangat suci belum pernah melupakan Rama serta belum tersentuh oleh Dasamuka. Untuk meyakinkan Rama Wijaya, bathara Sangkara yang didampingi bathara Indra dan banyak dewa di belakangnya muncul menemui Rama berkata sama dengan yang dikatakan dewa Hagni. Melihat dan mendengar fakta tersebut membuat hati Rama Wijaya sangat puas lantas dia bisa menerima Sinta dengan lapang dada dan setelahnya bisa menerima keadaan Sinta. Suasana

bahagia hati Rama Regawa lantas dilampiaskan dengan memboyong Sinta pulang ke kerajaan Ayodya bersama iring-iring prajurit sebagai rasa suka cita atas keberhasilan Rama mendapatkan kembali Sinta.

Cerita *Sinta Boyong* antara versi Sunardi D.M. dan versi Padmosoekotjo memiliki banyak persamaan isi dan sedikit perbedaan. Perbedaan antara kedua versi hanya terletak pada variasi isian dari tiap-tiap adegan dan kesamaanya adalah jalan cerita yang dimulai dari tewasnya Dasamuka hingga kedatangan Rama dan Sinta di kerajaan Ayodya. Lakon *Sinta Boyong* yang disajikan Bambang Suwarno memiliki perbedaan yang mencolok dari kedua versi tersebut, mulai dari jalan cerita yang bergandeng antara beberapa perjalanan Rama dan Sinta, awalan cerita yang dimulai dari hilangnya Sinta yang dicuri oleh Dasamuka, hingga akhir cerita dengan penobatan Rama sebagai raja di kerajaan Ayodya.

B. Struktur Dramatik Lakon *Sinta Boyong* Sajian Bambang Suwarno

Lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dipentaskan pada tanggal 14 Desember 2017 dalam rangka peringatan 100 hari wafatnya almarhum Sukardi Samiharjo bertempat di Dukuh Sawahan, Desa Kudu, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Untuk melihat bagaimana peran tokoh Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno akan dikaji melalui teori struktur dramatik dari Soediro Satoto. Langkah-langkah yang diterapkan dalam aplikasi teori struktur dramatik dari Soediro Satoto adalah dengan mengetahui struktur adegan, alur cerita, penokohan, tema dan menentukan tema. Terapan dari teori struktur dramatik Soediro Satoto dijabarkan sebagai berikut.

1. Struktur Adegan

Struktur adegan lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno terbagi atas tiga *pathet* pembingkai waktu dan laras *karawitannya*, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Rincian struktur adegan pada tiap-tiap *pathet* adalah sebagai berikut.

a. *Pathet Nem*

Pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dalam *pathet nem* terbagi atas empat belas adegan sebagai berikut.

1. Adegan Rama *ngudarasa* dengan Sinta dan Leksmana di dalam hutan Dandhaka

Curahan hati antara Rama dan Sinta tentang *lelana brata* atau bertapa dengan cara berkelana di dalam hutan Dandhaka dan Rama mengingatkan kepada Leksmana adiknya yang selalu mengikuti kepergian Rama untuk waspada kepada segala bentuk gangguan.

2. Dasamuka dan Marica melihat Sinta dari angkasa

Dari jauh di angkasa, Dasamuka yang sudah mengetahui keberadaan Sinta, Rama dan Leksmana merencanakan sesuatu agar perhatian Rama dan Leksmana lepas dari Sinta.

3. Kijang jelmaan Marica menggoda Sinta

Seekor kijang berwarna emas datang di hadapan Rama, Sinta dan Leksmana. Sinta sangat tergoda untuk memiliki kijang berwarna emas tersebut dan memohon kepada Rama untuk menangkapnya.

4. Rama memburu kijang

Sekian lama mengejar dan memburu, Rama justru diserang kijang buruannya. Kewalahan atas ulah kijang, Rama melepaskan anak panah yang tertuju kepada kijang tersebut, kijang terkena panah dan *babar*

menjadi raksasa Kala Marica. Kaget dan merasa ada dijemak mungsuh, Rama mengejar dan menyerang Kala Marica. Kalah dari pertarungan tersebut, membuat Marica melarikan diri dan menipu Sinta dengan menirukan suara Rama yang sedang membutuhkan pertolongan karena serangan kijang.

5. Sinta menyuruh Leksmana menyusul Rama

Mendengar suara Marica yang menirukan Rama Regawa sedang meminta tolong, Sinta sedih dan memerintah kepada Leksmana agar menyusul Rama dalam memburu kijang. Leksmana yang sadar bahwa itu adalah suara tipuan dari mungsuh, menolak perintah Sinta dan ada perdebatan kecil diantara keduanya. Sifat kewanitaan Sinta yang penuh kekawatiran dan curiga muncul, Sinta mengutarakan dugaanya kepada Leksmana bahwa ada niat dari Leksmana untuk membiarkan Rama celaka lantas memiliki dirinya sebagai istri. Tersinggung akan perkataan Sinta, Leksmana lalu membuat *raja* Kala Cakra untuk melindungi Sinta dari mungsuh. Setelah membuat *raja*, Leksmana berangkat menyusul Rama.

6. Dasamuka menculik Sinta

Mengetahui kepergian Leksmana, Dasamuka segera mendekati Sinta untuk menculiknya. Atas kekuatan *raja* yang dibuat Leksmana, Dasamuka terpental dan tidak bisa mendekati Sinta. Dengan mengamalkan mantra-mantra kesaktian, Dasamuka akhirnya berhasil membuka *raja* dari Leksmana dan berhasil menculik Sinta.

7. Burung Jatayu bertarung melawan Dasamuka

Mendengar jeritan Sinta dan mengetahui ulah Dasamuka, burung Jatayu yang sedang berkelana di angkasa segera merebut dewi Sinta dari Dasamuka. Pertarungan terjadi antara Dasamuka melawan burung Jatayu. Atas kesaktian Dasamuka, Jatayu kalah dan sekarat karena terkena pusaka dari Dasamuka.

8. Rama dan Leksmana bertemu dengan Jatayu yang sekarat

Setelah kembalinya dari pemburuan kijang, Rama menemukan keadaan Jatayu yang sekarat ditengah jalan. Jatayu mengaku bahwa diirinya diserang oleh Dasamuka yang sedang menculik Sinta. Bersamaan dengan kesedihan Rama, Jatayu yang sedang sekarat akhirnya meninggal.

9. Jejer keraton Guwa Kis Kendha

Rama Regawa yang menerima pengabdian dari Sugriwa, mengungkapkan keinginanya mengutus Anoman untuk pergi ke Alengka memberikan cincin sotya ludira ke Sinta. Sugriwa menyetujui rencana tersebut dan Anoman menyanggupinya. Rama Regawa bersabda jika cincin sotya ludira pas di jari manis Sinta, maka Rama akan menyerang Alengka untuk merebut kembali Sinta yang telah diculik Dasamuka.

10. *Budhalan Anoman diutus ke Alengka*

Anoman berangkat menuju kerajaan Alengka ditemani Semar dengan cara dimasukan ke *kancing gelung* milik Anoman untuk memudahkan perjalanan karena harus melewati samudera luas untuk menuju Alengka.

11. *Pertarungan antara Anoman melawan Kataksini*

Saat Anoman memasuki wilayah kerajaan Alengka, Anoman mendarat ke sebuah jalan yang sebenarnya adalah lidah dari Kataksini, yaitu raksasa besar berlidah sangat panjang penjaga pantai kerajaan Alengka. Sadar masuk kedalam perut raksasa, Anoman merobek perut dari dalam dan membunuh Kataksini.

12. *Adegan Kedatonan*

Sinta yang kurung di taman sari oleh Dasamuka, terus menerus larut dalam kesedihan. Dewi Trijata putri Wibisana adik Dasamuka bersama abdi *emban parekan*, Cangik dan Limbuk tidak berhenti menghibur Sinta dengan lagu-lagu gembira, namun tetap tak membuahkan hasil. Kedatangan Dasamuka beserta Togog dan Bilung untuk menghibur Sinta agar mendapatkan perhatian juga kandas tidak ditanggapi oleh sang kusuma dewi. Sadar akan situasi tersebut, Togog, Bilung, Cangik, Limbuk, abdi parekan dan Trijata meninggalkan dasamuka serta Sinta agar memberikan keleluasaan dasamuka dalam

menghibur Sinta. Rayuan Dasamuka yang justru diejek oleh Sinta bahwa Dasamuka adalah raja picik yang penakut sangat jauh sekali dibandingkan kemuliaan Rama Regawa, membuat Dasamuka marah dan berniat membunuh Sinta dengan senjata keris. Saat Dasamuka hendak menikamkan keris, Sinta justru pasang badan dan mempersilahkan untuk dibunuh. Karena rasa cinta Dasamuka yang sangat besar terhap Sinta, membuat Dasamuka menjadi luluh dan mengurungkan niatnya untuk membunuh Sinta seraya meninggalkan Sinta sendirian. Setelah Dasamuka meninggalkan Sinta, datanglah Anoman yang berhasil menelusup masuk ke taman sari dan mendekat ke Sinta. Anoman memberikan cincin sotya ludira ke dewi Sinta sebagai bukti bahwa dia utusan dari Rama Regawa. Anoman juga menyampaikan sabda dari Rama Regawa, jika cincin sotya ludira pas di jari manis Sinta, maka Rama akan menyerang Alengka untuk merebut kembali Sinta yang telah diculik Dasamuka. Pada kenyataan yang dilihat oleh Anoman, cincin sotya ludira dari Rama sangat pas di jari Sinta. Begitu juga dengan Sinta memberi *cundha manik kancing gelung* miliknya untuk diberikan kepada Rama sebagai bukti bahwa Anoman sudah berhasil menemui Sinta. Merasa tugasnya selesai, Anoman berpamitan meninggalkan taman sari.

13. Anoman membakar keraton Alengka

Merasa kurang puas dengan pekerjaanya, Anoman merusak dan membakar taman kerajaan Alengka hingga diingatkan oleh Semar bahwa pekerjaanya telah selesai dan waktunya menghadap ke Rama Regawa.

14. Adegan keraton Alengka

Dasamuka yang kecewa dengan terbakarnya kerajaan Alengka karena ulah Anoman, Dasamuka meminta pendapat kepada Kumbakarna dan Wibisana untuk mengatasi Rama beserta para prajurit sekutunya. Kumbakarna dan Wibisana secara seragam memberikan pendapat supaya Sinta dikembalikan saja ke Rama Regawa agar tak semakin parah kehancuran Alengka. Mendengar hal itu, membuat Dasamuka marah dan mengusir Wibisana beserta Kumbakarna keluar dari kerajaan Alengka. Setelah mengusir Wibisana dan Kumbakarna, Dasamuka memanggil patih Prahasta dan Indrajit untuk menyiapkan prajurit alengka supaya menyerang Rama Regawa beserta pasukan koalisinya.

b. Pathet Sanga

Pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dalam *pathet sanga* terbagi atas tujuh adegan sebagai berikut.

1. *Budhalan kerajaan Alengka*

Patih Prahasta dan Indrajit memberangkatkan pasukan Alengka untuk menyerang Rama Regawa beserta pasukan kera yang menjadi sekutunya.

2. Adegan *gara-gara*

Berada di *pesanggrahan* Pancawati milik Rama menyiapkan pasukan sekutunya, abdi dari Rama Regawa, yaitu Gareng, Petruk dan Bagong sedang menghibur diri dengan lagu-lagu gembira.

3. Adegan *pesanggrahan* Pancawati

Rama Regawa yang ditemani Leksmana, Sugriwa dan patih Anila sedang menunggu kepulangan Anoman dari Alengka. Kedatangan Anoman dengan memberikan *cundha manik kancing gelung* membuat Rama Regawa gembira. Anoman mengabarkan jika Sinta sangat sedih dengan keadaan berpisah dari Rama Regawa. Rama Regawa sangat sedih mendengar kabar dari Anoman, namun dikagetkan dengan kedatangan Wibisana yang berniat bergabung dengan Rama Regawa. Wibisana bercerita jika dirinya diusir dari Alengka karena bersikukuh bahwa Sinta harus dikembalikan ke Rama. Mendengarkan perkataan Wibisana, membuat Rama geram dengan sikap Dasamuka sehingga menguatkan kehendak Rama Regawa untuk menyerang Alengka yang juga disetujui Sugriwa. Wibisana menawarkan diri sebagai pengatur siasat untuk menembus pertahanan Alengka dan disetujui oleh Rama.

4. *Budhalan* prajurit kera dari Pancawati

Sugriwa yang memimpin pasukan kera dan pasukan dari kerajaan Guwa Kis Kendha miliknya untuk berangkat menyerang kerajaan Alengka.

5. Adegan pasukan kera membangun tanggul

Pasukan kera pimpinan Sugriwa berhasil membangun tanggul setu banda membelah samudra selatan untuk menyebrang ke kerajaan Alengka.

6. *Perang tanding* antara Prahasta melawan Anila

Sesampainya pasukan kera di wilayah Alengka langsung disambut dengan serangan dari pasukan Alengka pimpinan patih Prahasta. Melihat hal itu, patih Anila tidak tinggal diam dan menyerang patih Prahasta. Prahasta yang tinggi besar dan berperang dengan mengendarai gajah membuat patih Anila beserta pasukan kera kewalahan. Anila segera mengambil senjata gadha dan melumpuhkan gajah kendaraan Prahasta. Walaupun gajah kendaraan Prahasta telah lumpuh, namun Anila tetap kewalahan menghadapi keperkasaan Prahasta yang jauh lebih tinggi dan besar hingga membuat Anila nyaris tewas. Anila yang melihat Prahasta lengah segera mengangkat tugu Windardi dan menghantamkan ke kepala Prahasta membuat Prahasta tewas seketika.

7. Kumbakarna maju berperang

Kumbakarna geram setelah mengetahui tewasnya Prahasta yang juga adalah pamanya sendiri. Marahnya Kumbakarna hingga membuat dia maju berperang menghadapi pasukan kera. Wibisana yang mengetahui kaknya maju berperang segera menemui dan membujuk agar Kumbakarna mundur dari peperangan. Namun Kumbakarna tetap

bersikukuh dengan pendiriannya dengan alasan bahwa ia maju berperang untuk membela tanah airnya dari serangan mungsuh dan justru ia meminta kepada Wibisana agar dipertemukan dengan Rama Regawa sebagai lawan *perang tanding*. Setelah Wibisana pergi meninggalkan Kumbakarna, segera Kumbakarna mengamuk menghancurkan barisan dari pasukan kera dan memakan banyak korban. Melihat Kumbakarna mengemuk, Wibisana segera menemui Rama Regawa agar menghadapi Kumbakarna di medan perang. Rama Regawa yang beratarung menghadapi Kumbakarna harus terdesak mundur karena kesaktian Kumbakarna. Sehingga Rama Regawa melepaskan panah *guhwa wijaya* tertuju ke Kumbakarna. Setelah terkena panah *guhwa wijaya*, Kumbakarna tewas dan dihampiri oleh Gunawan untuk didoakan supaya dapat menggapai surga serta penghormatan terakhir Wibisana kepada Kumbakarna.

c. Pathet Manyura

Pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dalam *pathet manyura* terbagi atas sepuluh adegan sebagai berikut.

1. *Perang tanding* antara Indrajit melawan Wibisana

Mengetahui kematian Kumbakarna, Indrajit geram dan mengamuk ke Gunawan Wibisana yang dianggap sebagai penyebab kerusakan negeri Alengka karena Wibisana menjadi pengatur strategi perang dari pasukan Rama Regawa. Wibisana yang terdesak tak tinggal diam dan segera melepaskan panah yang sudah dibacakan mantra sakti. Mengiungat

bahwa Indrajit berasal dari mega yang disulap oleh Wibisana dijadikan manusia, maka setelah terkena panah Wibisana, Indrajit tewas kembali menjadi mega.

2. *Perang tanding* antara Dasamuka melawan Rama Regawa

Mengetahui negrinya hancur oleh pasukan Rama Regawa, Dasamuka maju berperang dengan mengendarai kereta jatisura miliknya. Melihat Dasamuka maju ke medan perang dengan mengendarai kereta jatisura, Rama Regawa maju berperang menghadapi Dasamuka dengan mengendarai kereta jaladara. Pertarungan terjadi sangat sengit, dan Rama Regawa terdesak oleh kesaktian Dasamuka melalui gigitan taring Dasamuka yang sakti kepada Rama. Datanglah Semar menemui Rama untuk memberikan saran agar Dasamuka diserang dengan menggunakan pusaka panah guhwa wijaya dan timbunan gunung ngungrungan mengingat Dasamuka memiliki ajian pancasonya yang bisa hidup kembali apa bila masih terkena suasana matahari dan udara. Makadari itu Semar memerintahkan Anoman untuk menyiapkan gunung ngungrungan untuk menimbun Dasamuka. Sementara Anoman menyiapkan gunung, Rama segera bergerak cepat dengan melepaskan panah guhwa wijaya tertuju ke Dasamuka. Setelah Dasamuka terkena panah segera ditimbun oleh Anoman dengan menggunakan gunung ngungrungan dan disitulah akhir hayat Dasamuka. datanglah Wibisana di depan jasad Dasamuka untuk mendoakan kematian Dasamuka.

3. Adegan Sinta *Obong*

Rama yang menemui Sinta di kerajaan Alengka dibuat terkejut karena Sinta menolak untuk dipeluk oleh Rama. Sinta beralasan bahwa dirinya belum siap dengan tanggapan buruk dari lingkungan yang berdasar dari dugaanya sendiri karena Sinta telah lama tinggal dalam kurungan dasamuka di Alengka. Oleh karena itu untuk menghindarkan fitnah apabila Sinta belum pernah “tersentuh” oleh Dasamuka, Sinta memutuskan untuk bersuci diri dengan *pati obong*. Sinta berdoa memohon kepada tuhan, jika dirinya masih “bersih” maka mohon diberi keselamatan, namun jika dirinya sudah “tersentuh” oleh Dasamuka ia rela untuk mati hangus terbakar dalam api unggun. Setelah proses pembakaran dalam *pati obong* selesai, Sinta keluar dari api dengan selamat dan menampilkan aura yang semakin bercahaya.

4. Adegan pelantikan Wibisana

Saat Wibisana memasrahkan kerajaan Alengka kepada Rama, justru Rama melantik Wibisana sebagai raja Alengka selaku ahli waris sah dari keturunan Alengka. Setelah pelantikan, Togog abdi setia Alengka mengusulkan pergantian nama kerajaan Alengka menjadi kerajaan Singgela Pura dengan maksud doa dan harapan menuju kebaikan.

5. Rama memboyong Sinta pulang

Setelah selesainya pelantikan, Rama meminta pamit kepada Wibisana untuk memboyong Sinta kembali ke Ayodya sebagai simbol doa

dari dhalang dalam acara peringatan 100 hari wafatnya bapak Sukardi samiharjo agar mendapatkan jalan yang baik di akhirat.

6. Adegan keraton Ayodya pembahasan kelayakan Rama kembali ke Ayodya

Prabu Barata yang sementara menjadi raja Ayodya mewakili Rama Regawa karena pergi bertapa keluar dari kerajaan, meminta pendapat kepada resi Yogiswara dan resi Wismamitra bagaimana kelanjutan dari tahta kerajaan Ayodya. Resi Yogiswara memberi nasihat jika tahta harus dikembalikan kepada Rama Regawa mengingat mereka sudah mendengar kabar kepulangan Rama. Barata dan adik bungsunya Satrugena menyetujui pernyataan dari resi Yogiswara.

7. Penyambutan Rama, Sinta dan Leksmana pulang ke Ayodya

Kepulangan Rama, Sinta dan Leksmana ke Ayodya disambut meriah dari pihak kerajaan dengan berbagai pasukan pembawa sesaji yang sangat banyak. Barata, Satrugena, Yogiswara dan Wismamitra dengan sangat bahagia menyambut kedatangan Rama, Sinta dan Leksmana. Segera Barata menyerahkan tahta kerajaan Ayodya kepada Rama untuk menjadi raja. Rama yang menerima serah terima tersebut segera dilantik oleh resi Yogiswara, resi Wismamitra dan Barata untuk menjadi raja resmi di kerajaan Ayodya dengan diberi petuah *wejangan astha brata* yaitu delapan sifat kepemimpinan. Setelah selesai memberi wejangan *astha brata*, datanglah pusaka milik resi Yogiswara dan

disambut dengan resi Yogiswara serta resi Wismamitra berpamitan untuk menuju moksa. Resi Yogiswara dan resi Wismamitra terbang mengendarai kereta dan hilang moksa bersamaan dengan suara guntur bergumuruh dari langit.

8. *Brubuhan* prajurit Alengka menghadapi prajurit kera

Kala Yaksa yang menjadi sekutu dekat Dasamuka mengamuk di Ayodya karena tidak terima dengan kematian dasamuka. Setelah Anoman berhasil membunuh Kala Yaksa, segera disambut dengan amukan dari Rekata Yaksa salah satu panglima perang Dasamuka yang masih tersisa. Bathara Bayu turun dari Kahwyangan untuk menumpas Rekata Yaksa karena kesaktian Rekata Yaksa yang sulit dibunuh.

9. *Tayungan*

Setelah menumpas Rekata Yaksa, bathara Bayu menari *gagahan* untuk perayaan keberhasilan Rama Regawa. Selesai *tayungan* tari dari bathara Bayu, Semar datang dan berterima kasih kepada bathara Bayu karena ikut membantu kerajaan Ayodya serta memohon kepada Tuhan melalui cerita keberhasilan Rama dan Sinta bisa menjadi simbol doa untuk almarhum bapak Sukardi yang telah wafat semoga mendapat tempat yang baik di sisi tuhan.

10. Adegan Golek'an

Sajian wayang kulit ditutup oleh dhalang dengan tarian wayang golek yang menampilkan tokoh wanita sebagai penarinya.

2. Alur

Alur adalah rangkaian dari runtutan kejadian yang berasal dari proses sebab akibat pada suatu cerita. Alur dari sebuah cerita secara umum akan melewati beberapa frase yaitu, eksposisi (pengenalan), komplikasi (perumitan), krisis atau klimaks (puncak permasalahan), resolusi (peleraian masalah), dan keputusan atau penyelesaian (Satoto, 1985:16-17).

Adapun analisis alur lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno berdasarkan struktur alur Soediro Soetoto adalah sebagai berikut.

a. Tahap Eksposisi (Pengenalan)

Eksposisi adalah tahap pengenalan cerita yang bertujuan supaya audiens mendapatkan gambaran sekilas tentang drama tersebut, capaian dari tahap ini diharapkan audien menjadi lebih bisa terlibat dalam cerita (Soediro Satoto, 1985: 21-22). Tahap pengenalan lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno terjadi ketika berada dalam adegan pertama yaitu adegan Rama Regawa, Sinta dan Leksmna masuk ke dalam hutan Dandhaka dengan tujuan *lelana brata*. Rama, Sinta dan Leksmna

membicarakan hal yang terjadi saat itu mengenai tujuan dari apa yang mereka kerjakan.

Transkrip narasi *janturan* yang menunjukkan tahap pengenalan pada pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno adalah sebagai berikut.

Swuh rep dhata pitahana, wusananing alam nunggal tunggal samadyaning nayun nayapada nikeng pada pamadyaning titah hyang jagad karana, karanadya suwadining wininugra winantya basmeng mantyu pudy mangkya tekap dusaneng pamayangkara. Nenggih pundi ta kang rinenggeng waragita, madyaning wana Dhadaka prasasat sesotya coplok saking embanan, sinten ta ingkeng lelana brata wonten ing jenggala dhadaka lah menika satria ing Ayudya sang narpa putra Regawa, marteng jagad peparabe, kekasih Sri Rama Wijaya, sarimbit gegandheng asta kaliyan garwa sang dyah ayu rekyan Sinta. Bawane temanten anyar nedeng pepasihan, samana tinundhung ramanata Dasarata mentar saking nagri Ayodya tinut sang ari Laksmana Widagda ngulandara sekawan welas warsa anglugas raga, busana sarwa cerma miwah agegimbal rikma. Awit saking kasetyaningsang rayi raden Laksmana ingkang saparantan sagandhengan konca marang risang raka, pramila hanggung gandheng kunca kaya tan bisa pinisahake, ana Rama ana Leksmama. Dene risang dyah ayu Sinta ingkang datan ginggang sarikma wusnya kajatu krama dening Sri Rama prasasat aweran lan wewayanganipun ing pundi papaning pangeran Rama ing mriku ing kono dununging dyah ayu Sinta (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 01:02:30 - 01:05:25).

(*Swuh rep dhata pitahana, wusananing alam nunggal tunggal samadyaning nayun nayapada nikeng pada pamadyaning titah hyang jagad karana, karanadya suwadining wininugra winantya basmeng mantyu pudy mangkya tekap dusaneng pamayangkara.* Tersebutlah dimana yang diperindah dengan lantunan sastra indah, di tengah hutan Dandhaka bagaikan permata lepas dari cincin, dialah yang sedang menjalani kelana suci di dalam hutan Dandhaka yaitu kesatria dari negeri Ayodya putra raja Regawa, sang pengasuh dunia yang bernama Rama Wijaya, bersamaan dan bergandeng tangan dengan sang istri yaitu dewi Sinta. Aura pengantin muda yang sedang berbahagia penuh rasa kasmaran, akan tetapi sebelumnya terusir oleh sang ayah yaitu prabu Dasarata pergi dari kerajaan Ayodya dan diikuti oleh sang adik yaitu

Laksmana Widagda dengan empat belas tahun lamanya melepas pakaian mewahnya, berbusana serba dengan menggunakan kulit hewan hingga rambut mereka tampak menggimbal. Karena terlalu setianya sang adik yaitu raden Laksmana yang bagaikan selalu melekat anantara pakaian mereka, oleh karena itu mereka seperti tidak bias dipisahkan, di mana ada Rama maka di situ juga terdapat Laksmana berada. Sedangkan dewi Sinta juga selalu lengket dengan raden Rama Wijaya bagaikan pagar dengan baying-bayanginya, dimanapun keberadaan pangeran Rama di situ juga terdapat dewi Sinta.)

Narasi *janturan* di atas penggambaran tokoh Rama ditemani sang istri yaitu Sinta dan sang adik yaitu Laksmana sedang berkelana di tengah hutan Dhandaka. Selain itu juga menjelaskan ikatan diantara mereka yang menunjukkan hubungan antara Rama dan Sinta adalah pengantin baru dan Laksmana adalah adik Rama yang sangat setia dengan sang kakak. Kutipan dialog dibawah ini juga menunjukkan tahap pengenalan cerita pada lakon Sinta Boyong yang sedang menggambarkan situasi pada saat itu. Kutipan dialog tersebut disajikan oleh dalang setelah selesainya *janturan*. Adapun dialog tersebut sebagai berikut.

RAMA : *Nimas Sinta kadiparan rasaning tyasira, jeneng sira sun kanthi lelana brata manjing jroning wanadri.*

SINTA : *Dhuh pangeran jejimat sesembahan kawula, pangeran Rama pangayoman kawula, sakalangkung remen senadyan mapan wonten madyaning wana wasa, sauger kula tansah humiring dening paduka pangeran Rama.*

RAMA : *Heeem, yayi Sinta, kasetyanira kang kaya mangkono ndadekake bombonging tyasingsun. Mengko ta yayi Lesmana, prayogakna nggonmu ngabyantara ana ngarsaning pun kakang.*

LEKSMANA : *Nwuninggih kakangmas, mboten kirang prayogi anggen kula ngabyantara wonten ngarsa paduka, sembah pangabekti kula kunjuk.*

RAMA : *Iya yayi, ndadekake gedhening atikuteka tata kramamu genep temen*

LEKSMANA : *Nwunnggih kakangmas, kawula namung tansah sendika dawuh paduka.*

RAMA : *Leksmana kawruhana, aja tinggal ing kaprayitnan awit durung katon mendho raseksa Ngalengka kang demen gendhak sikara ngreridu para pandita lan para titah pujangkara ing wewengkon kene.*

LEKSMANA : *Kawula nwuninggih, sabdha paduka kakangmas kaluhuran amung ngestokaken dawuh. (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 01:09:40 - 01:11:25).*

(RAMA : Dinda Sinta, bagaimana perasaan hatimu saat ini engkau bersamaku melakukan berkelana suci ini masuk kedalam hutan lebat?

SINTA : Duh pangeran yang sangat saya hormati, pangeran Rama pelindungku, amat sangat bahagia walaupun berada di tengah hutan besar yang lebat, selalu saya akan mengikuti paduka sang pangeran.

RAMA : Heeeeem, dinda Sinta, kesetiaanmu yang demikian membuat hatiku amat bahagia. Wahai adiku Laksmana, silahkan tempatkanlah keadaanmu dengan baik dan nyaman tidak usah ada rasa sungkan ketika bersamaku saat ini.

LEKSMANA : Baiklah kakanda, sangat tidak ada rasa kecewa dalam keadaan ini yang sedang berada di hadapanmu, hormat dan bakti saya untukmu.

RAMA : Iya dinda, sangat membaggaka karena kau memiliki tata krama yang sangat baik.

LEKSMANA : Baiklah kakanda, saya akan selalu mengikuti dan berbakti kepadamu.

RAMA : Laksmana ketahuilah, jangan tinggalkan kewaspadaan karena kelihatanya belum berkurang raksasa Alengka dalam mengganggu para pertapa dan para manusia di wilayah sini.

LEKSMANA : Saya mengerti, perkataan kakanda sangat saya pegang dan saya jalankan).

Percakapan di atas menceritakan tentang kesetiaan Sinta dan Leksmna untuk selalu mengikuti Rama walaupun berada di tengah hutan. Kesetiaan dan kecantikan Sinta menyebabkan Dasamuka yang pada saat itu terbang di atas hutan Dhandaka terpesona dan jatuh cinta kepada Dewi Sinta. Dasamuka kemudian berniat untuk memiliki Dewi Sinta serta menjadikannya permaisuri Kerajaan Alengka. Keinginan Dasamuka inilah yang menyebabkan alur pada cerita *Sinta Boyong* tersebut menjadi merumit.

b. Tahap Komplikasi (Perumitan)

Tahap komplikasi adalah tahap yang menyajikan munculnya persoalan baru dalam cerita yang di dalam tahap ini persoalan mulai merumit dan gawat. Tahap ini juga sering disebut dengan tahap perumitan (Soediro Satoto, 1985:22). Tahap perumitan lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno terjadi ketika berada dalam adegan pertama yaitu Rama, Sinta dan Leksmna dalam hutan Dandhaka. Di dalam adegan tersebut, disajikan di *kelir* bagian atas berawal dari Dasamuka yang menemukan keberadaan Sinta yang telah lama dicari, menjadikan abdinya yaitu Kala Marica sebagai umpan untuk menarik perhatian Sinta dan Rama dengan dijadikan hewan rusa. Sinta yang tertarik dengan hewan tersebut lalu memohon kepada Rama untuk menangkapnya dan Rama menuruti kehendak Sinta. Setelah beberapa saat Rama pergi, Sinta

mendengar suara Rama yang sedang meminta tolong dan Sinta memohon kepada Leksmna untuk pergi memberi pertolongan kepada Rama, padahal sebenarnya suara yang didengar Sinta itu adalah *gendam* dari Dasamuka. Semula Leksmna menolak karena pesan dari Rama agar Leksmna tetap bersama Sinta untuk menjaga keselamatan Sinta, namun karena didesak Sinta, akhirnya Leksmna bersedia pergi mencari Rama. Setelah kepergian Leksmna, datanglah Dasamuka yang kemudian berhasil mencuri Sinta dari kelengahan Rama serta Leksmna.

Kutipan transkrip dialog serta keterangan dari tahap perumitan pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno adalah sebagai berikut.

DASAMUKA : *Woih lhadalah, bat tobat rekyan Sinta ayune sesigar jagat iba senenging rasane atiku yen bisa sesandingan. Bandhaku ya donyaku, heh Marica!*

MARICA : *Wonten timbalan keng ngadawuh sinuwun prabu Dasamuka*

DASAMUKA : *Piye reka dayamu kareben Sinta pisah kalawan Rama lan Leksmna.*

MARICA : *Sinuwun, cekak wonten budidaya kula mamrih kasembadaning sedy paduka.*

DASAMUKA : *Bagus yen pancen kaya mangkono (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 01:12:12 - 01:12:42).*

(DASAMUKA : *Waaaah, luar biasa dewi Sinta memiliki kecantikan yang di dunia tiada tanding alangkah bahagia yang kurasakan jika bisa bersanding denganya. Duh duh, hey Marica!*

MARICA : *Ada perintah bagaimana baginda prabu Dasamuka?*

DASAMUKA : *Bagaimana rekayasamu supaya Sinta berpisah dengan Rama dan Laksmana?*

MARICA : Baginda, cukup dengan usaha saya saja supaya tercapai keinginan paduka.

DASAMUKA : Baiklah apa bila seperti itu).

Adegan tersebut Dasamuka dan Kala Marica ditampilkan pada bagian layar atas seperti bayangan dari Rama, Sinta dan Laksmna yang ditancapkan pada batang pisang atau layar kelir bagian bawah. Percakapan tersebut memperlihatkan awal dari perumitan masalah yaitu Marica mulai mengatur siasat untuk mewujudkan keinginan Dasamuka.

Fase di bawah ini memperlihatkan bahwa Sinta sudah terperangkap dalam siasat yang dibuat Marica yaitu kala Sinta tergoda untuk memiliki hewan kijang emas, potongan adegan ini termasuk menjadi sumber dari perumitan masalah.

SINTA : *Dhuh pangeran Rama, mugiu wonten keparenging galih hambujung kidang kencana punika minangka kelangenaning kawula.*

RAMA : *Yayi Sinta, aja sira tawang-tawang tangis. Pun kakang sedya minangkani pamintanira mburu kidang kencana.*

SINTA : *Ngaturaken gending panuwun keng tanpa upami dhuh pangeran wonten kepareng paduka hambujung kidang kencana punika saget minangka panglipur sepining raos wonten madyaning wana wasa punika.*

RAMA : *Hiya yayi Sinta. Sing sabar, aja sumengka pangawak bajra, merga wong sabar iku dadi kekasihing gusti. Leksmna ari mami!*

LEKSMANA : *Wonten pangandika ing ngadawuh kakangmas.*

RAMA : *Reksananen karahayoning mbakayumu Sinta, pun kakang sedya amburu kidang kencana. Wanti-wanti pitungkasingsun, hawya kongsi ketrombongan lan katalumpen awit iki mapan ana madyaning wana wasa akeh sambikalane akeh*

pangrencanane yen aku kalawan kowe ora papa jalaran jejering kakung utawa jalu.

LEKSMANA : *Nwuninggih, liri pun kadi pundi.*

RAMA : *Yen kakung lan jalu kui separan-paran kendel. Beda kalawan wanodya kang sarwa ringkih.*

LEKSMANA : *Nwuninggih ngesta aken dawuh kakangmas, kula ingkang bade rumeksa karahayone mbak ayu Sinta (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 01:14:33 - 01:16:40).*

(SINTA : Duh pangeran Rama, berharap ada kesanggupan kakanda untuk menangkap kijang emas tersebut untuk peliharaan saya.

RAMA : Duh dinda Sinta, janganlah engkau menangis. Kakanda akan menuruti permintaanmu memburu kijang emas tersebut.

SINTA : Menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya yang sangat tak terbayang duh pangeran atas kehendak paduka memburu kijang emas tersebut bisa menjadi penghibur kesepian di dalam hutan lebat ini.

RAMA : Iya dinda Sinta. Yang sabar ya, jangan tergesa-gesa, karena manusia yang penuh kesabaran itu adalah kekasih sang pencipta. Laksmana adiku!

LEKSMANA : Ada perintah apa kakanda?

RAMA : Jagalah keselamatan kakakmu Sinta, kandumu ini hendak memburu kijang emas. Ingat-ingatlah pesanku, jangan terlena dan penuh kewaspadaan karena ini di dalam hutan banyak mara bahaya banyak ancaman, apa bila aku dengan engkau tidak menjadi masalah karena laki-laki.

LEKSMANA : Kakanda, bagaimana maksudnya?

RAMA : Jikalau laki-laki itu dimanapun tempat akan berani, akan tetapi berbeda dengan wanita yang serba lemah.

LEKSMANA : Baiklah saya patuh dengan perintah paduka kakanda, saya yang akan menjaga keselamatan ayunda Sinta).

Kelanjutan dari fase perumitan terjadi saat Rama terjebak pada siasat yang dibangun oleh Marica. Terjebak yang dimaksud disini karena Rama justru mengikuti alur siasat untuk menjebak Rama dan Marica mendapatkan jalan untuk menipu Sinta. Fase tersebut terlihat pada kutipan adegan dibawah ini. Fase tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini yang diambil dari pocapan saat Rama menangkap kijang emas.

Wauta, waringuten pangeran Rama anggenipun nyepeng kidang kencana parandene amung tansah den leleda, lincak cukat trengginas tracake kidang mancat jaja kaya bengkah-bengkaha. Mangkono musthi trisula, sinipataken dening kidang, nratas keng jangga pejah kapisanan babar Marica (Bambang Suwarno, *Sinta Boyong*, track 01:20:20 - 01:21:00).

(Begitulah, sangat kuwalahan pangeran Rama menangkap kijang emas yang justru seperti dipermainkan, sangat licik terampil sekali pergerakan kijang kakinya menghujam ke dada seperti akan hancur dada tersebut. Lalu mulailah Rama membidik dengan panah Trisula, diarahkan ke kijang, menembus tepat pada leher mati seketika lalu berubah menjadi Marica).

Seperti pada narasi *pocapan* di atas bisa lihat bahwa Rama yang kesal dengan tingkah kijang lantas menghujamkan senjata panah kepada si kijang. Setelah terkena panah Rama, kijang mati dan berubah ke wujud asli menjadi Marica abdi Dasamuka. Selanjutnya adalah kutipan saat Marica menirukan suara Rama untuk menipu Sinta dan Laksmana seperti yang di bawah ini.

MARICA : *Yayi Leksmana, pun kakang nandang papa awit mburu kidang, tulungan yayi* (Bambang Suwarno, *Sinta Boyong*, track 01:23:30 - 01:23:38).

(MARICA : Dinda Laksmana, aku sedang dalam bahaya karena memburu kijang, tolonglah dinda).

Adegan berikutnya adalah kesedihan Sinta karena mendengar suara permintaan tolong yang dianggapnya bahwa itu suara dari Rama. Sempat terjadi perdebatan kecil antara Leksmama dan Sinta hingga akhirnya Laksmama menyusul Rama. Disini Sinta sudah benar-benar sendiri atau masuk dalam perangkap dari Marica. Puncak tahap perumitan masalah yang terjadi lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno berada pada fase ini.

- SINTA : *Yayi Leksmama, enggal tulungana rakanta kang lagya kasangsaya awit mburu kidang.*
- LEKSMAMA : *Kakang mbok, menika sanes kakang mas Rama nanging pangendra jalaning mengsah.*
- SINTA : *Leksmama, pagenea sira datan aweh pitulung marang rakamu mangka sira kang sinambat.*
- RAMA : *Kawula nuwun, kula ajrih sumusul dumateng kakangmas Rama. Sampun wanti-wanti kinen makemit paduka ing wuri kakang mbok.*
- SINTA : *Yayi, sira mopo, mopo ora kersa mbyantu marang kakangmas Rama.*
- LEKSMAMA : *Kakang mbok sampun sungkawa, kakangmas Rama mangke praptane hambeta kidang kencana minangka kelangenaning kakang mbok rekyan wara Sinta.*
- SINTA : *Yayi, yen pancen kaya mangkono budimu katon gelah-gelah maring kadangmu. Tegese tyasira sukur yen ta Rama nemahi pati, suka ing tyasmu gumanti rabine angajab sariraku, leksmama ing sun wus ubaya ing tuwuh, matia pangeran Rama datan anyipta krama kajaba mung manjing aneng hagni murub, mangsa ing sun ngungsia marang jeneng sira.*
- LEKSMAMA : *Hadhuh kakang mbok, paduka andawahaken panyakra kirang prayogi dumateng ingkang rayi. Nuwun inggih sih katresnan kula kunjukaken dumateng seandhaping pepada kangmas Rama Wijaya, boten langkung amung sendika ngestokaken dawuh paduka. Namung kakang mbok, wanti-wanti atur kula, paduka sampun ngantos linggar ing salebeting rajah kala cakra*

(Bambang Suwarno, *Sinta Boyong*, track 01:25:20 - 01:27:33).

- (SINTA : Dinda Laksmmana segera tolonglah kakandamu yang sedang dalam bahaya karena memburu kijang.
- LEKSMANA : Ayunda Sinta, suara tersebut bukanlah kanda Rama tetapi tipuan mungsuh.
- SINTA : Laksmmana, mengapa engkau tidak mau memberi pertolongan kepada kakakmu yang sedang kesakitan.
- RAMA : Mohon maaf, saya takut menyusul kanda Rama. Sudah menjadi pesan beliau supaya menjaga keselamatan paduka ayunda Sinta.
- SINTA : Dinda, engkau kurang ajar, tidak mau membantu kakanda Rama.
- LEKSMANA : Ayunda jangan bersedih, kanda Rama nanti akan pulang membawa kijang emas sebagai peliharaan ayunda Sinta.
- SINTA : Dinda, jika seperti itu tingkah lakumu menunjukkan sangat tega dengan kakandamu. Artinya kamu berharap jika kanda Rama meninggal dunia, harapanmu akan memperistriku. Laksmmana, sudah menjadi sumpahku, jikalau pangeran Rama meninggal dunia lebih baik kurelakan tubuhku dilalap api besar, tidak mungkin aku memilihmu sebagai suamimu.
- LEKSMANA : Haduh kakanda, kenapa paduka menuduh kurang baik kepada hamba. Baiklah ayunda, kasih sayang saya tetap kepada kanda Rama, maka saya akan mematuhi perintah ayunda. Akan tetapi ayunda, pesan saya jangan sekali-kali paduka keluar dari lingkaran yang sudah saya beri rajah kesaktian).

Perdebatan antara Laksmmana dengan Sinta berakhir dengan perasaan Laksmmana yang tersinggung oleh tuduhan Sinta seperti yang ada pada kutipan di atas lantas membuat Laksmmana memutuskan untuk pergi menyusul Rama. Sebelum Laksmmana pergi Laksmmana membuat lingkaran

*raja*h sakti untuk melindungi Sinta dari hal jahat. Setelah Sinta sendirian lalu datang lah Dasamuka yang mencoba menculik dan membawa pergi Sinta. Berikut kutipan penggalan adegan tersebut.

POCAPAN

Lhah ing kana ta wau, pindho pratima masang dyah ayu rekyan Sinta wus ijen datanpa rowang. Wauta, timbul sang Rahwana nyaketi (Bambang Suwarno, *Sinta Boyong*, track 01:28:43 - 01:28:55).

(Begitulah yang terlihat, dewi Sinta sudah seperti boneka yang terpasang sendirian tanpa ditemani orang. Yang terjadi, datang sang Rahwana mendekati).

Usaha Dasamuka yang hendak mendekati Sinta gagal karena terhalang oleh daya kesaktian *raja*h buatan Laksmana. Dengan begitu Dasamuka lantas berusaha menghancurkan kesaktian *raja*h dengan mantra doa yang dimilikinya. Hal tersebut lebih dijelaskan dalam pocapan seperti yang ada pada kutipan di bawah ini.

*Sigra mangsah semedi prabu Rahwana Raja minta sih nugrahaning jawata arsa ngicali dayaning raja*h kala cakra. Katarima pamintanira, ical dayaning rajah, lajeng kasembadan Rahwana mondhong Sinta ndedel nggayuh wiyati (Bambang Suwarno, *Sinta Boyong*, track 01:32:17 - 01:32:40).

(Segera melakukan doa sang Dasamuka meminta pertolongan dan rahmat dari tuhan untuk menghilangkan *raja*h sakti yang melindungi Sinta. Terkabul permohonanya, daya kesaktian *raja*hpun hilang, lalu terwujudlah Dasamuka membawa Sinta terbang ke angkasa).

Setelah berhasil melemahkan kekuatan *raja*h dari laksmana berhasil membawa pergi Sinta dan rentetan peristiwa tersebut menjadi puncak perumitan masalah dari pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong*

sajian Bambang Suwarno karena pada adegan-adegan berikutnya menyerang Dasamuka untuk merebut kembali Sinta.

c. Tahap Krisis atau Klimaks (Puncak Masalah)

Tahap Krisis di dalamnya berisi masalah yang telah mencapai pada titik puncak atau klimaks. Dalam tahap ini biasanya akan ada upaya pencarian jalan keluar dari konflik (Soediro Satoto, 1985:22). Tahap klimaks atau puncak masalah dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno terletak pada adegan pertempuran Rama melawan Dasamuka untuk merebut kembali Sinta dari penguasaan dasamuka. Serangan besar dari koalisi Rama yang dipimpin pasukan kera dari kerajaan Goa Kiskenda pimpinan Sugriwa berhasil menghancurkan kekuatan kerajaan Alengka milik Dasamuka hingga menyisakan Dasamuka saja. Keteguhan Dasamuka untuk mempertahankan Sinta, membuat pertarungan melawan Rama tak terhindarkan. Kesaktian Dasamuka mampu dikalahkan oleh Rama Regawa hingga akhirnya Dasamuka tewas karena pusaka panah Gohwa Wijaya milik Rama disertai himpitan gunung Ngungrungan yang dijatuhkan oleh Anoman salah satu panglima perang Sugriwa untuk menanggulangi aji pancasonya milik Dasamuka yang bisa menghidupkan lagi Dasamuka dari kematian.

Kutipan pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno yang terdapat tahap klimaks akan disajikan sebagai berikut.

DASAMUKA : Togog!!!

TOGOG : *Wonten pangandika ing ngadawuh*

DASAMUKA : *Rama ra kena dieman Rama ra kena digawe becik.*

TOGOG : *Ing samangke kantun panjenengan. Kuncinipun namung Dasamuka karo Rama, terus sakniki ajeng kados pundi?*

DASAMUKA : *Jimukna kreta Jatisura aku bakal magut ing madyaning palagan (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 05:44:31 - 05:44:50).*

(DASAMUKA : Togog!!!

TOGOG : Ada perintah yang bagaimana tuanku.

DASAMUKA : Rama tidak bisa dibiarkan tidak mau melunak.

TOGOG : Sekarang hanya tergantung paduka tuan. Kuncinya hanya di tuan Dasamuka dan Rama, lalu sekarang terserah baginda mau bagaimana.

DASAMUKA : Siapkan kereta Jatisura aku akan maju ke medan laga).

Kutipan percakapan antara Dasamuka dengan Togog di atas adalah adegan setelah kematian banyak panglima perang dari kerajaan Alengka yang memperlihatkan bahwa Togog memberi pilihan terakhir kepada Dasamuka untuk segera membuat keputusan. Dasamuka yang sudah amat marah lantas memutuskan untuk maju ke medan laga dengan menaiki kereta Jatisura.

Selanjutnya adalah adegan yang menampilkan Rama dengan Gunawan membahas keadaan yang sedang terjadi. Setelah Rama mengetahui Dasamuka maju ke medan laga, lantas membuat Rama memutuskan maju bertempur menghadapi Dasamuka dengan menunggangi kereta jaladara.

RAMA : *Gunawan, kepriye kahanane?*

GUNAWAN : *Hadhuh sinuwun, kawistingal sampun boten saget kandeg karsaning kanjeng kaka prabu Rahwana, pramila paduka kedah saget nyampurnaaken sugengipun. Jalaran ingkang dipun gayuh punika boten jejering Sinta kanthi wujud raga menika mboten, namung menika ingkang dipun gayuh nenggih kautaman, anyengguh kaluhuraning kraton Ngalengka Diraja.*

RAMA : *Yen pancen kaya mangkono, bakal tak tandhingi kanthi kereta Jaladara (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 05:46:34 - 05:47:15).*

(RAMA : Gunawan, bagaimana keadaanya?

GUNAWAN : *Aduh baginda, tampaknya sudah tidak bisa dihalangi lagi kehendak kakak saya prabu Dasamuka, maka dari itu harus disempurnakan kehidupan kakak saya. Karena yang dicapai bukanlah wujud Sintab dengan wujud raga itu tidak, akan tetapi yang dikehendaki adalah adalah kebaikan, supaya kerajaan Alengka jadi lebih baik.*

RAMA : *Jikalau demikian, akan saya tandingi dengan kereta Jaladara.)*

Fase ini alur tahap klimaks mulai menanjak dan mendekati puncaknya yang berisi adegan pertarungan Dasamuka melawan Rama Wijaya seperti pada kutipan di bawah ini yang menampilkan percakapan antara Dasamuka dengan Rama sebelum bertarung.

DASAMUKA : *Rama kowe?*

RAMA : *Iya, dasar kepara nyata.*

DASAMUKA : *Arep njaluk Sinta?*

RAMA : *Iya bener kandhamu.*

DASAMUKA : *Sing tok ndel-ndelake apa? Aku sekti aku perwira.*

RAMA : *Aku ora ngendelake apa-apa. Aku amung percaya marang purbaning kang akarya jagad kang wus netepake aku jumeneng Sri Rama.*

DASAMUKA : *Sri Rama? Hahaha. Majua klakon mati dening aku (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 05:50:51 - 05:51:19).*

(DASAMUKA : Kamu Rama?

RAMA : Iya benar yang kamu maksud.

DASAMUKA : Mau merebut kembali Sinta?

RAMA : Iya benar apa yang kamu rasakan.

DASAMUKA : Yang kamu andalkan apa? Aku sakti, aku hebat.

RAMA : Saya tidak mengandalkan apapun. Saya hanya percaya dengan kekuatan dan kekuasaan tuhan maha pencipta jagad raya yang sudah menciptakanku sebagai Rama Wijaya.

DASAMUKA : Rama, hahaha, majulah, akan mati kau di tanganku).

Karena Rama Wijaya sempat terpojok atas serangan Dasamuka, lalu Rama mundur serta mendapat nasihat dari Semar. Semar memberi nasihat tentang kelemahan Dasamuka, dengan kesaktian Dasamuka yang luar biasa, Semar menyarankan Anoman membantu Rama untuk menimbun Dasamuka dengan gunung Karungrungan setelah Rama menghujamkan panah Guhwa Wijaya ke Dasamuka. sete Pada fase ini adalah puncak dari tahap klimaks yang menampilkan kematian Dasamuka dan kemenangan Rama. Kutipan yang menunjukan Dasamuka akan tewas ditampilkan di bawah ini.

SEMAR : *Heeeeh, pripun sinuwun? Lha kog ketemper niku pripun?*

RAMA : *Kiyai Semar, kasektene Dasamuka nggegirisi.*

RAMA : *Eeeeh, memper jalaran Rahwana niku nduwe aji ingkang naminipun Pancasuna Sekti. Jer deweke isih kambah ing suasana, huuuuuuuh, kinging dayaning suasana satemah saget gesang.*

- RAMA : *Banjur?*
- SEMAR : *Ngga jenengan tamani Guhwa Wijaya mawon. Mangke lak sepisan rampung. Ndi ndhara Anoman, ndhara Anoman mriki.*
- ANOMAN : *Piye ana apa kiyai Semar?*
- SEMAR : *Sampean kedah pados gunung Karurungan dinggo nablek Rahwana Raja. Mangsa borong (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 05:56:32 - 05:57:50).*
- (SEMAR : *Bagaimana baginda? Kog terlihat kuwalahan itu karena bagaimana?*
- RAMA : *Kiyai Semar, kesaktian Dasamuka sangat menakutkan.*
- RAMA : *Eh, wajar saja karena Rahwana itu mempunyai ajian yang namanya Pancasunya. Selama dia bisa tetap merasakan keadaan dunia, maka dengan daya kesaktian ajian Pancasonya, Dasamuka sulit diukalahkan.*
- RAMA : *Lalu bagaimana?*
- SEMAR : *Silahkan paduka hujamkan pusaka panah Guhwa Wijaya. Pasti nanti sekali saja akan langsung selesai. Eh tuan Anoman mana ini, tuan Anoman silahkan kesini.*
- ANOMAN : *Bagaimana kiyai Semar?*
- SEMAR : *Paduka harus mencari gunung karungrungan untuk menimbun Rahwana. Silahkan).*

Rentetan kutipan di atas menunjukan sebagai tahap klimaks karena Dasamuka yang sudah semakin terpojok atas serangan dari pihak Rama lantas memutuskan dirinya sendiri maju berperang menghadapi Rama. Di lain pihak, Rama juga mengalami peristiwa yang hampir sama yaitu dengan semakin terpojoknya Dasamuka berarti titik kemenangan sudah semakin dekat. Tewasnya Dasamuka karena bertarung melawan Rama wijaya menjadi akhir dari masalah yang ada dan memberikan jalan keluar masalah untuk kembalinya Sinta kepada Rama Wijaya.

d. Tahap Resolusi (Peleraian)

Tahap resolusi adalah kebalikan dari tahap komplikasi yang di dalam tahap resolusi ini berisi peleraian dari permasalahan dan tegangan akibat dari konflik telah menurun (Soediro Satoto, 1985:22). Tahap peleraian dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno terletak pada adegan Rama menemui Sinta dan hendak memboyong Sinta dari kerajaan Alengka. Sinta mempunyai inisiatif sendiri untuk membuktikan kesucianya agar terhindar dari fitnah bahwa Sinta telah “tersentuh” oleh dasamuka karena lama tinggal dalam penguasaan Dasamuka di kerajaan Alengka. Sinta bersuci diri dengan cara *pati obong* masuk ke dalam kobaran api unggun, memohon kepada tuhan ditunjukkan kebenaran jika Sinta memang sudah “kotor” maka akan hangus terbakar, dan jika Sinta masih “bersih” maka akan selamat dari kobaran api. Setelah Sinta masuk kedalam kobaran api, Sinta keluar dengan selamat bersama tubuhnya yang bercahaya membuat kebahagiaan Rama atas pembuktian tersebut menunjukkan bahwa Sinta masih suci belum berpaling dari Rama Regawa.

Bukti-bukti untuk melihat bagaimana tahapan ini dikategorikan ke dalam tahap resolusi ditampilkan rentetan transkrip di bawah ini mulai dari *janturan* adegan pertemuan Rama dan Sinta setelah kematian Dasamuka.

Wauta, sirnaning Rahwana Raja Ngalengka, pangeran Rama kaliyan dyah ayu Sinta cundhuk ayun-ayunan catur netra, sedyaning sang Rama arsa gapyuk rangkulan, parandene sang dyah ayu Sinta hangendani (Bambang Suwarno, *Sinta Boyong*, track 06:00:55 - 06:01:20).

(Tampaklah, tewasnya Rahwana raja Alengka, pangeran Rama bersama dewi Sinta sedang bertemu bertatap mata, sang Rama hendak memeluksang dewi, akan tetapi dewi Sinta menghindar).

Pocapan di atas menunjukkan bagaimana Sinta menolak untuk dipeluk oleh sang suami yaitu pangeran Rama setelah mereka bertemu. Selain melalui narasi *pocapan*, juga terdapat percakapan antara Rama, Sinta dan Leksmana yang melengkapi dan memperjelas isian yang disampaikan dari jalan cerita adegan tersebut seperti yang dilampirkan di bawah ini.

- RAMA : *Nimas Sinta garwaning pun kakang.*
- SINTA : *Pangeran Rama jimat sesembahaning kawula.*
- RAMA : *Pagenea si adhi melengos catur netra marang pun kakang?*
- SINTA : *Pangeran, lingsem raosing manah kula.*
- RAMA : *Isin sing kepriye? Panjenenganingsun nyabrang segara Ngalengka mung bakal mboyongi marang Sinta, parandene si adhi ora kersa nanggapi sedyane pun kakang.*
- SINTA : *Pangeran, kula menika jejereng wanudya, katah ingkang mastani wanudya menika ringkih samubarange, mila tinimbang kadawahan panyakrabawa kang ala, kasunyatanipun paduka kaliyan kula menika pisah sampun mataun mawindu wiwit saking Dandhaka ngantos dumugi rubuhing ratu Ngalengka ing kalenggahan menika sinuwun.*
- RAMA : *Apa si adhi wis ora percaya marang kakang?*
- SINTA : *Boten mekaten, namung kula kepingin bade ngyektosaken supados panyakrabawanipun akatah boten sisip, mestinipun katah ingkang mastani bilih Sinta nenggih tiang lelemeran, loro saudhon telu saurupan.*
- RAMA : *Hem Sinta, yen pancen kaya mangkono karepmu arep kepiye?*
- SINTA : *Kula bade sesuci diri sinuwun.*
- RAMA : *Sesuci diri sing kepiye? Apa siram jamas?*
- SINTA : *Boten, sesuci diri sarana hagni pangleburan.*

- RAMA : *Sinta, geni kui yen cilik dadi kanca yen gedhe dadi mungsuh. Apa siadhi ora bakal dadi awu.*
- SINTA : *Dhuh pangeran Rama, paduka saget ngyektosi piyambak kedadosaning babaring lelakon, Sinta menika wong kang lanyahan apa putri kang utama.*
- RAMA : *Karepmu?*
- SINTA : *Yayi Leksmama, minangka panebusing dosaku nalika semana, cepakana glogor glondhong gurda digawe murub geni makantar, obongen pun kakang (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 06:02:23 - 06:05:21).*
- (RAMA : Dinda Sinta istriku.
- SINTA : Pangeran Rama yang sangat saya hormati.
- RAMA : Mengapa dinda berpaling muka kepada kakanda?
- SINTA : Pangeran, sangat malu hati saya.
- RAMA : Malu bagaimana? Diriku menyebrangi samudra Alengka hanya untuk membawamu kembali, akan tetapi dinda tidak mau menanggapi kemauan kakanda.
- SINTA : Pangeran, saya hanyalah seorang wanita, banyak yang berpendapat jikalau wanita itu serba lemah, maka dari itu daripada mendapatkan tuduhan yang tidak baik, pada kenyataannya paduka dengan dinda pisah selama taunan mulai dari hutan Dandhaka sampai hancurnya kekuasaan raja Alengka di waktu ini baginda.
- RAMA : Apakah dinda sudah tidak percaya dengan kakanda?
- SINTA : Tidak begitu, hanya saja dinda berkeinginan membuktikan supaya tiada tuduhan yang salah dari khalayak umum, pasti banyak yang berfikiran bahwa Sinta itu wanita murahan, sudah terjamah oleh pria lain.
- RAMA : Hem Sinta, jika seperti itu kemauanmu lalu engkau akan melakukan apa?
- SINTA : Saya hendak bersuci diri baginda.
- RAMA : Bersuci diri yang bagaimana? Apakah mandi besar?
- SINTA : Tidak, bersuci diri dengan kobaran api.

- RAMA : Sinta, api itu jika kecil menjadi teman dan jikalau besar menjadi mungsu. Apakah dinda tidak akan menjadi abu?
- SINTA : Duh pangeran Rama, paduka membuktikan sendiri bagaimana nanti akhir dari semua ini, Sinta itu orang murahan atau putri yang baik.
- RAMA : *Karepmu? Lalu?*
- SINTA : Dinda Laksmana, sebagai penebus dosaku dahulu kala, tolong siapkan tumpukan kayu besar dibuat api unggun, bakarlah ayundamu ini).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana inisiatif dari Sinta untuk membuktikan sendiri sebelum mendapat tuduhan yang kurang baik mengenai dirinya dari banyak pihak. Walaupun mendapat tentangan dari Rama akan tetapi Sinta tetap melakukan ritual persucian *pati obong* atau masuk ke dalam kobaran api. Bangunan cerita ini menunjukkan bahwa inisiatif dari Sinta dan sikap Rama adalah sebuah proses-proses peleraian dari tekanan konflik yang tinggi pada cerita. Bangunan sikap Sinta dan Rama saling menunjukkan sikap yang bijaksana untuk meredakan masalah pada cerita.

Bangunan peleraian cerita yang lebih mendalam lagi atau puncak dari resolusi cerita lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno terletak pada bagian Sinta masuk ke dalam api unggun seperti yang disampaikan pada kutipan dari *pocapan* di bawah ini.

Wauta, ngungun rasa panggalih dyan Rama Wijaya, awit saking ciptanira sang rekyan Sinta, nalika semana perbawaning putri utami, sigra matek aji Sastrajindra Hayuningrat Pangruwatingdiyu. Sastra cetha peripurnaning langsit sabdha suci kang mahanani, tata titi tentrem rahayuning bawana, kang ala dadi becik tur utama, kang watak candala budi angkara lebur luluh ing pangrasa dadi welas lan asih marang sesama sesamaning dumadi. Resik

lir binabar sang rekyan Sinta. Wauta, ruwat dedosaning dyah ayu Sinta resik murni lir binabar. Dasar kasinungan hambeg trisuci, suci uni, suci ati lan suci pakarti, yen iya ya iya yen ora ya ora, ora mencla mencle, sabda brahmana ratu mesti kelakon. Suci ati atine resik, suci pakarti pakartine utama minangka tepa tuladaning wanita sak jagad, hayu rahayu mulya saya mencorong guwayane dyah ayu Sinta (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 06:06:30 - 06:08:52).

(Tampaklah terpana bingung rasa hati dari Rama Wijaya karena kemauan hati dewi Sinta. Begituah wibawanya seorang wanita yang baik, segera berdoa membaca mantra ajian Sastrajindra Hayuningrat Pangruwatingdiyu. Sastra yang jelas akhir dari keburukan karena daya sabda suci, sehingga membuat kebaikan dunia, yang buruk menjadi baik, yang berwatak jahat suka angkara murka menjadi hancur lebur dalam hatinya menjadi lemah lembut penuh kasih sayang dan cinta dengan sesama makhluk. Menjadi sangat bersih dewi Sinta. Tampaklah, telah hilang dosa dari dewi Sinta bersih bagaikan binaran batu. Dan nyatanya dalam dirinya terdapat trisuci, suci hati dan suci perbuatan, jujur tidak suka berdusta, apa yang dikehendaki pasti terwujud. Suci hati berarti hatinya bersih, suci perbuatan berarti perbuatannya baik sebagai suri tauladan untuk wanita seluruh jagad raya, selamat dan selamatlah, semakin mulia semakin bersinar raga dari dewi Sinta).

Puncak resolusi dari lakon Sinta Boyong sajian Bambang Suwarno seperti yang disampaikan di atas lantas diselesaikan dengan pengakuan dari Rama sebagai penebalan atas tindakan sebelumnya dalam tahap peleraian seperti kutipan dialog yang dilampirkan di bawah ini.

SINTA : *Sinuwun, kados pundi pandulu paduka dumateng kula? Kula menika sinten?*

RAMA : *Sinta, pun kakang wus ora samar maneh sapa sejatining Sinta mula ing wektu dina iki pantes bakal ndak boyong, nanging rumangsa gela rasaning pun kakang, ing samengko kog kowe katon, muncar-muncar cahyamu yayi (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 06:12:23 - 06:12:55).*

(SINTA : Baginda, bagaimana menurut paduka dengan keadaan saya? Saya siapa?

RAMA : Sinta, kakanda tidak meragukan lagi siapa sejatinya engkau dewi Sinta, maka dari itu akan kanda ajak kembali pulang ke negri Ayodya. Akan tetapi merasa kecewa hatiku, saat ini kamu sangat terlihat bersinar auramu dinda).

Rentetan kutipan di atas menunjukkan bahwa bagian atau cuplikan lakon tersebut masuk dalam tahap resolusi/peleraian karena bangunan cerita yang menampilkan Rama sudah berhasil bertemu dan membawa kembali pulang dewi Sinta dari kerajaan Alengka serta Rama dan Sinta bersikap bijaksana atas keadaan mereka agar terhindar dari hal buruk yang mungkin terjadi. Selain itu juga tahta kerajaan Alengka diserahkan kepada Gunawan Wibisana sebagai ahli waris sah yang masih hidup setelah gugurnya prabu Dasamuka. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa masalah dari cerita telah selesai dan mendapatkan peleraian untuk menuju ke penyelesaian cerita.

e. Tahap Penyelesaian atau Keputusan

Tahap penyelesaian berisi dari permasalahan yang telah mendapat penyelesaian dan pertikaian sudah dapat diakhiri (Soediro Satoto, 1985:22). Tahap penyelesaian berada pada adegan ketika Rama, Sinta dan Leksmna kembali ke kerajaan Ayodya. Rama, Sinta dan Leksmna mendapat sambutan hangat dari prabu Barata adik Rama yang menjadi raja sementara menggantikan kedudukan Rama di kerajaan Ayodya.

Bangunan dari penyelesaian cerita lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno ditampilkan pada adegan preabu Barata menyambut baik kedatangan sang kakak yaitu Rama, Sinta dan Leksmna di istana

Ayodya. Mereka saling menanyakan kabar dan melepaskan rindu karena lama berpisah antara satu dengan yang lain. Kehadiran begawan Yogiswara dan begawan Wiswamitra sebagai sesepuh dan penasihat kerajaan berperan sebagai tokoh kunci untuk mencapai puncak penyelesaian cerita ini dengan mendorong agar Rama segera dilantik menjadi raja. Kutipan di bawah ini sebagai lampiran atas percakapan yang terjadi pada adegan tersebut yang telah dikategorikan dalam tahap penyelesaian.

BARATA : *Kakang Rama Wijaya jejimatan kula kakang, kula ngaturaken sungkeming pangabekti kunjuk katur paduka.*

RAMA : *Yayi, banget panarimaning pun kakang sira ngaturake pangabekti.*

SATRUGENA : *Wadhuh kakangmas, pangabekti kula kunjuk kakang mas.*

RAMA : *Hiya ya yayi, sepira ta rasa kapanging pun kakang marang si adhi, sing gedhe pangapuramu awit kakang ora bisa ngawat-awati adeging kaparajan negara Ngayodya iki.*

LEKSMANA : *Yayi Satrugena, pun kakang uga rumangsa kangen marang jeneng sira yayi, kene-kene lenggah jajar marang pun kakang bebarengan.*

SATRUGENA : *Nwun inggih ngestoaken dawuh kakang.*

WISMAMITRA: *Adhuh ngger Rama Wijaya, tumlawung rasaning pun bapa dene putraku kang ndak gala-gala nalika semana kasekten lan kaprawiran bisa angluwihi. Ndi-ndi garwamu?*

SEMAR : *Eh eh menika menika. Menika gusti Sinta.*

SINTA : *Penemban bekti kula katur resi Yogiswara kaliyan begawan Wismamitra.*

YOGISWARA : *Hiya-iya raden ayu, banget ndadekake penggalih rumangsa kapang.*

SEMAR : *He eh inggih, sang penemban kekalih, sinuwun prabu anom Barata, sakmenika sampun wonten manunggaling kulawarga Ayodya, pangeran Rama saget mboyong dyah ayu rekyan Sinta*

wonten ing Ayodya mriki boten sanes awit saking pambyantunipun narpati Sugriwa.

BARATA : Sugriwa ki endi?

SUGRIWA : Eh eh kula kula, kula pun Sugriwa. Kula menika ingkang bebantu lampahipun gusti kula Rama, awit pengeran rama menika sami-sami nglampahi penandhang kados kula inggih menika kecalan garwa.

YOGISWARA : Putraku ngger prabu anom Barata.

BARATA : Wonten pangandika ing adawuh paduka sang Yogiswara.

YOGISWARA : Mangkene ya ngger, prayogane ing wektu dina iki mara age kaprabon enggal pasrahna marang rakanta Rama Wijaya.

WISWAMITRA: Iya ngger, sepira ta lega rasaning atiku yen ta pengeran Rama wus bisa mboyong dewi Sinta ana negara Ayodya iki enggal kakukuhake nalendra gung binetara (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 06:39:36 - 06:44:02).

(BARATA : Kakanda Rama Wijaya yang sangat saya hormati, saya menghaturkan bakti kepada kakanda Rama.

RAMA : Dinda, sangat terimakasih karena dikau menghaturkan bakti kepada kanda.

SATRUGENA : Waduh kakanda, bakti saya untuk kakanda Rama.

RAMA : Iya dinda, sangat kumerasakan rindu kepada dinda, minta maaf yang sebesar-besarnya karena kakandamu ini tidak bisa mengawasi berjalanya pemerintahan kerajaan Ayodya.

LEKSMANA : Dinda Satrugena, kakandamu ini merasa kangen dengan dikau dinda, sini dinda duduk berjajar dengan kanda.

SATRUGENA : Baiklah kanda.

WISMAMITRA: Dhuh nak Rama Wijaya, sangat bahagia hati bapamu ini karena putraku yang sangat ku gadang-gadang kesaktian dan kepandaian bisa jauh melebihiiku. Mana isterimu?

SEMAR : Eh eh ini ini, ini adalah dewi Sinta isteri tuan Rama.

SINTA : Begawan, rasa bakti kula saya haturkan untuk begawan Yogiswara dan begawan Wiswamitra.

YOGISWARA: Iya sang dewi, sangat mengobati rasa kangenku.

SEMAR : Eh eh iya begawan berdua, baginda prabu Barata, sekarang sudah berkumpulnya para keluarga Ayodya, pangeran rama berhasil membawa kembali pulang dewi Sinta ke Ayodya karena bantuan raja Sugriwa.

BARATA : Sugriwa itu yang mana?

SUGRIWA : Eh eh eh, iya saya, saya Sugriwa. Saya ini yang membantu pangeran Rama, karena pangeran Rama itu sama-sama mempunyai nasib seperti saya yaitu kehilangan istri.

YOGISWARA : Putraku baginda Barata!

BARATA : Bagaimana bapa begawan?

YOGISWARA : Begini ya nak, sebaiknya hari ini juga segera tahta kerajaan Ayodya nanda serahkan ke kakanda Rama Wijaya.

WISWAMITRA: Iya nanda, sangat melegakan hatiku apa bila pangeran Rama yang bisa memboyong dewi Sinta kembali ke Ayodya ini segera dilantik menjadi raja).

Setelah fase di atas menunjukan proses-proses dari pembangunan puncak penyelesaian cerita, maka pada fase ini titik penyelesain cerita berada pada puncaknya yaitu pelantikan Rama menjadi raja negri Ayodya. Begawan Wiswamitra adalah seseorang yang melantik Rama serta memberikan delapan ajaran suci kepemimpinan yang disebut dengan *astha brata* untuk Rama sebagai pedoman memegang tampuk kekuasaan. Transkrip percakapan antara begawan Wiswamitra dan Rama dilampirkan di bawah ini sebagai berikut.

WISWAMITRA: *Hong wilahing awigenamastu nama sidam, prabu Rama sampun nglenggahi dhampar denta ing nagari Ayodya, ingkang mekaten sinuwun sampun pegat ing kautamen,*

paduka tetepa ngugemi hambeg wolu ingkang winastan astha brata.

RAMA : *Penemban, hambeg wolu astha brata menika menapa kemawon?*

WISWAMITRA: *Ambeging surya candra kartika bumi geni maruta mendhung lan samudra.*

RAMA : *Werdinipun kados pundi penemban? Kababarna babar sepindah supados boten tida-tida raosing manah kula anggene kula ngasta pusaraning adil.*

WISWAMITRA: *Surya tegese daya pepadang tur nguripi marang sagung dumadi dadi obor pepadanging kawula dasih. Nduwe daya nguripi ing bebrayan agung. Candra surya wanci ratri, jejering pangarsa kudu pinter ngwaluyakake sesakit, akarya sukaning kang para prihatin. Dene kartika pepasren ing wanci dalu dadya pandom kiblat panengeraning kala mangsa, kudu tansah mematut diri supaya tansah kiniblat dening para kawula. Bumi watak suci lan sabar urip prasaja sumeleh kang rasa.*

RAMA : *Nwun inggih bapa penemban dahat kacandhi. Ing salajengipun wataking geni.*

WISWAMITRA: *Geni kui watake adil dasar jujur. Adil ing bebener wani ngenggoni bebener ingkang adedasar adil.*

RAMA : *Lajengipun maruta menika ingkang kados pundi?*

WISWAMITRA: *Maruta iku bisa nyrambahi sadengah papan, sing duwur sing cendhek kabeh kudu diwuningani, mintir ngideri bawana. Dene mendhung iku awèh dedana lan myang dharma. Dedanane awèh toya jawah, banyu iku nguripi, dharmane saguh mbingkas sakehing memala sarana prabawa guntur. Kawruhana ngger, Samodra, iku kudu momot kamot sakabehing rereget ingkang keli ana ing kono katampi dadi renaning jagad agawe suka renaning penggalih. Mangkono ngger babaring astha brata (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 06:45:40 - 06:50:16).*

(WISWAMITRA: Baginda raja Rama sudah menduduki singgasana raja di negri Ayodya, dengan begitu baginda jangan lepas dari hal-hal yang baik, paduka tetap harus memegang delapan ajaran yang disebut astha brata.

- RAMA : Begawan, delapan ajaran tersebut apa saja?
- WISWAMITRA : Seperti surya bulan bintang bumi api angin mendung dan samudra.
- RAMA : Bagaimana artinya penemban? Mohon diajarkan kepada hamba agar tidak ragu-ragu rasa hati hamba untuk memegang kebijakan yang adil.
- WISWAMITRA : Surya artinya kekuatan penerang yang memberi kehidupan terhadap sesama manusia menjadi obor penerang bagi rakyat. Bulan adalah atahari diwaktu malam, seorang pemimpin harus pandai menyembuhkan yang sakit, membuat bahagia yang sedang bersedih. Sedangkan bintang adalah perhiasan diwaktu malam menjadi kiblat tauladan, harus bisa mematutkan diri supaya bisa menjadi kiblat yang baik bagi rakyat. Bumi adalah berwatak suci dan sabar, hidup jujur dan rasakanlah hidup ini dengan rasa yang sejuk.
- RAMA : Baik bapa begawan saya akan melaksanakannya. Selanjutnya bagaimana dengan perwatakan api?
- WISWAMITRA : Api itu berwatak adil dan jujur. Adil terhadap kebenaran berani menempati kebenaran yang berdasar adil.
- RAMA : Selanjutnya angin itu bagaimana?
- WISWAMITRA : Angin itu bisa menempati semua tempat, yang tinggi yang pendek semua harus diketahui, keliling mengitari dunia. Bersedakah dengan memberi air hujan yaitu air yang memberi hidup, memiliki darma sanggup menumpas sesuatu yg buruk dengan angin besar. Ketahuilah nanda, Samudra itu harus bisa menampung semua jenis kotoran yang hanyut kesitu diterima menjadi hal yang disukai dunia membuat bahagianya hati. Begitulah nanda, ajaran astha brata.

3. Penokohan

Penokohan adalah proses penampilan tokoh dalam membawakan peran dan menghidupkan citra karakter tokoh yang dibawakan. Menurut

Soediro Satoto (1985:25), ada empat jenis karakter tokoh yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis dan tokoh peran pembantu. Analisa keempat karakter tokoh tersebut sebagai berikut.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memerankan peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita (Soediro Satoto, 1985:25). Untuk mengetahui tokoh protagonis dalam pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno maka perlu kembali melihat pada sub bab Struktur Adegan yang berisi sinopsis tiap-tiap adegan secara detail dan lengkap. Dalam sub Struktur Adegan lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno menunjukkan bahwa tokoh Rama dan Sinta sangat sering kali muncul ataupun menjadi inti masalah pada banyak adegan yang tidak menampilkan kedua tokoh tersebut. Berpijak dari kenyataan tersebut dapat menjadi indikator bahwa tokoh Rama dan Sinta adalah tokoh protagonis karena telah memenuhi kriteria peranan sentral dalam pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno.

Rangkaian peristiwa yang melibatkan Rama dan Sinta secara langsung maupun tidak langsung hampir terjadi pada tiap-tiap adegan, dengan memperlihatkan bagaimana kesabaran, keteguhan hati dan rasa kasih sayang Rama dan Sinta terhadap keluarga ataupun terhadap sesamanya. Hal senada juga diungkapkan Bambang Suwarno bahwa Rama dan Sinta adalah tokoh yang memiliki karakter lembut, sabar, teguh, baik hati dan pengasih (wawancara Bambang Suwarno, 18 Desember 2018).

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penentang dan penghalang dari tokoh protagonis sehingga menimbulkan permasalahan dari akibat pertentangan (Poerwadarminta, 1983:50). Berdasar penjelasan tersebut dapat ditarik benang merah apa bila tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang Rama dan Sinta. Masalah yang terjadi pada pertikaian Rama Sinta adalah diculiknya Sinta (istri Rama) oleh Dasamuka, ditawanya Sinta oleh Dasamuka di kerajaan Alengka, keteguhan hati Dasamuka mempertahankan Sinta serta melakukan penggagalan terhadap Rama yang hendak merebut Sinta, dan terakhir adalah pertarungan sengit antara Dasamuka melawan Rama yang menyebabkan kematian Dasamuka. Rangkaian peristiwa tersebut cukup membuktikan peranan yang diperankan oleh tokoh Dasamuka sebagai tokoh antagonis. Uraian di atas juga memperlihatkan karakter Dasamuka yang jahat dengan bukti dirinya merebut istri orang lain serta menghalalkan semua cara demi mendapatkan apa yang diinginkan.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penengah, bertugas menjadi peleraai dari masalah yang ada atau bisa juga sebagai tokoh penghubung antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis (Soediro Satoto, 1985:25). Berdasarkan struktur adegan yang sudah dipaparkan, tokoh yang secara langsung menjadi jembatan menuju tahap klimaks ataupun tahap resolusi adalah Wibisana. Wibisana yang juga adik Dasamuka sebelumnya berada dipihak Dasamuka dengan menjadi

penasihat kerajaan, akan tetapi karena beda pandangan dengan Dasamuka tentang permasalahan Sinta, melalui Anoman lantas Wibisana menyebrang ke pihak Rama. Wibisana memberikan informasi penting kepada Rama tentang kerajaan Alengka dan juga memberikan solusi atas rintangan yang didapatkan pasukan Rama. Fakta di atas membuktikan bahwa Wibisana berperan sebagai tokoh tritagonis atau pihak ketiga diantara Rama dan Dasamuka.

Wibisana dalam pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno memperlihatkan karakter yang bijaksana dengan mampu mengesampingkan hubungan keluarga dengan Dasamuka dan membantu Rama untuk mendapatkan kembali Sinta. Wibisana juga ditampilkan sebagai sosok yang cerdas dan sangat berhati-hati dalam mengambil semua tindakan, selain itu Wibisana digambarkan sebagai sosok yang sangat teguh dalam memilih jalan kebajikan untuk sesamanya.

d. Tokoh Peran Pembantu

Tokoh peran pembantu adalah tokoh-tokoh yang memiliki peran terlibat secara tidak langsung pada konflik, akan tetapi tetap diperlukan untuk membantu menyelesaikan ceritera (Soediro Satoto, 1985:25). Keterangan tersebut menunjukan bahwa semua tokoh yang berperan dalam sebuah cerita kecuali protagonis, antagonis dan tritagonis maka bisa disebut dengan tokoh peran pembantu. Sesuai fakta tersebut maka pada lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno, tokoh dengan peran pembantu adalah Leksmama, Sugriwa, Anoman, Anila, Anggada, prajurit kera, Jatayu, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Cangik, Limbuk, Emban

Parekan, Kumbakarna, Wibisana, Prahasta, Indrajit, Trijata, Marica, Kataksini, Kala Yaksa, Rekata Yaksa, Togog, Bilung, Barata, Satrugena, Yogiswara, Wiswamitra, dan Bayu.

4. Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* dalam hal ini adalah semua yang meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Latar dapat menjadi bagian dari jenis informasi; dimana, kapan dan bagaimana sesuatu terjadi (Soediro Satoto, 1985:27). Latar atau *setting* dalam lakon wayang kulit tidak berupa panggung, akan tetapi panggung merupakan perwujudan dari *setting*. Latar yang dimaksud disini meliputi beberapa aspek yang diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Aspek Ruang

Aspek ruang adalah menjelaskan tempat terjadinya cerita (Soediro Satoto, 1985:27). Adapun *setting* tempat kejadian dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno yang telah mengacu pada sub bab struktur adegan adalah sebagai berikut.

1. Hutan Dandhaka, yang meliputi beberapa adegan, yaitu:

- a. Adegan Rama *ngudarasa* dengan Sinta dan Leksmana di dalam hutan Dandhaka
- b. Dasamuka dan Marica melihat Sinta dari angkasa

- c. Kijang jelmaan Marica menggoda Sinta
- d. Rama memburu kijang
- e. Sinta menyuruh Leksmana menyusul Rama
- f. Dasamuka menculik Sinta
- g. Burung Jatayu bertarung melawan Dasamuka
- h. Rama dan Leksmana bertemu dengan Jatayu yang sekarat

2. Kerajaan Guwa Kis Kendha, terdiri dari dua adegan sebagai berikut.

- a. *Jejer* kerajaan Guwa Kis Kendha berada di setihinggil keraton Guwa Kis Kendha
- b. *Budhalan* prajurit berada di alun-alun keraton Guwa Kis Kendha

3. Kerajaan Alengka

- a. Adegan pertarungan antara Anoman melawan Kataksini berada di tengah laut kerajaan Alengka
- b. Adegan *Kedatonan* berada di taman Sari Arga Soka
- c. Adegan Anoman membakar keraton Alengka berada di keraton Alengka
- d. Adegan keraton Alengka berada di setihinggil keraton Alengka
- e. *Budhalan* kerajaan Alengka berada di alun-alun keraton Alengka

4. *Pesanggrahan Pancawati*

- a. Adegan *gara-gara* berada di taman pesanggrahan Pancawati
- b. Adegan *pesanggrahan* Pancawati berada di gunung Mahendra
- c. *Budhalan* prajurit kera dari Pancawati berada di halaman *pesanggrahan* Pancawati
- d. Adegan pasukan kera membangun tanggul berada di pesisir pantai *pesanggrahan* Pancawati

5. Kerajaan Alengka

- a. *Perang tanding* antara Prahasta melawan Anila berada di sekitar keraton Alengka
- b. Kumbakarna maju berperang berada di sekitar keraton Alengka
- c. *Perang tanding* antara Indrajit melawan Wibisana berada di sekitar keraton Alengka
- d. *Perang tanding* antara Dasamuka melawan Rama berada di sekitar keraton Alengka
- e. Adegan Sinta *Obong* berada di keraton Alengka
- f. Adegan pelantikan Wibisana berada di keraton Alengka
- g. Rama *memboyong* Sinta pulang berada di perjalanan dari keraton Alengka menuju kerajaan Ayodya

6. Kerajaan Ayodya

- a. Adegan keraton Ayodya pembahasan kelayakan Rama kembali ke Ayodya berada di keraton Ayodya
- b. Penyambutan Rama, Sinta dan Leksmana pulang ke Ayodya berada di keraton Ayodya
- c. *Brubuhan* prajurit Alengka menghadapi prajurit kera di kerajaan Ayodya
- d. *Tayungan* oleh bathara Bayu di keraton Ayodya
- e. Adegan *Golek'an* di keraton Ayodya

b. Aspek Waktu

Aspek waktu di sini mempunyai dua jenis yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita artinya adalah waktu terjadinya kejadian pada adegan tertentu atau di seluruh cerita yang disampaikan dalam pertunjukan, sedangkan waktu penceritaan adalah waktu secara nyata kapan pertunjukan atau cerita tersebut disampaikan sesuai waktu tempat kejadian (Soediro Satoto, 1985:27-28).

1. Waktu Cerita

Hasil analisa dari pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno diketahui tidak begitu detail menyebutkan keterangan waktu pada tiap adeganya. Akan tetapi pada adegan pertama

yaitu adegan Rama, Sinta dan Laksmana berada di hutan Dandhaka dan adegan keraton kerajaan Ayodya menyebutkan waktu dalam cerita yang disampaikan dalam narasi *janturan* seperti sebagai berikut.

..... Nenggih Sri Rama Wijaya, sarimbit gegandheng asta kaliyan garwa sang dyah ayu rekyan Sinta, bawane temanten anyar nedeng pepasihan, samana tinundhung ramanata Dasarata mentar saking nagri Ayodya tinut sang ari Laksmana Widagda ngulandara sekawan welas warsa anglugas raga, busana sarwa cerma miwah agegimbal rikma. Awit saking kasetyaning kang rayi raden Laksmāna ingkang saparantan sagandhengan konca marang risang raka, pramila hanggung gandheng kunca kaya tan bisa pinisahake....(Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 01:02:30 - 01:05:00).

Adegan keraton Ayodya juga terdapat penyampaian waktu kejadian dalam cerita lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno seperti kutipan di bawah ini.

Kawuwusan kocap, jinejer ing nagari Yodya, sinten ta ingkang magut ratu tuhu punika prabu anom Barata kang lenggah jinajaran rayi dalem raden Satrugena, lenggah ing ayun nenggih resi Yogiswara kalien resi Wiswamitra. Cecengklungen nggenya ngarsa-arsa timbulipun pangeran Rama anggenipun nglampahi lampahan ngulandara sekawan welas warsa ing samangke sampun kawistara pundat..... (Bambang Suwarno, Sinta Boyong, track 06:31:35 - 06:33:10).

Temuan fakta di atas menunjukkan bahwa waktu kejadian dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno adalah empat belas tahun dimulai dari awal perjalanan Rama, Sinta dan Leksmana mengembara ke hutan Dhandhaka hingga kembali ke keraton Ayodya tanpa menyebutkan waktu secara detail pada tiap-tiap keterangan seperti dialog, *janturan*, *pocapan* dan *sulukanya*.

2. Waktu Penceritaan

Pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno disajikan pada pukul 21.00 waktu Indonesia barat hingga pukul 03.30 waktu Indonesia barat pada hari Kamis 14 Desember 2017. pertunjukan tersebut apa bila ditotal disajikan selama enam jam lebih tiga puluh menit.

5. Tema dan Amanat

Tema adalah ide sentral dalam suatu lakon baik tersirat maupun tersirat yang berfungsi sebagai landasan untuk membangun sebuah lakon, sedangkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap penonton dengan berpijak dari tema yang akan diangkat. Tema dalam sebuah cerita dapat terlihat setelah mengetahui alur, penokohan, dan *setting* dalam sebuah cerita yang dianalisis (Soediro Satoto, 1985:15). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat tidak dapat terlepas. Jika tema adalah masalah, maka amanat yang menjadi pemecahannya.

Berpijak pendapat Soediro Satoto di atas, pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno bertema tentang keteguhan seorang istri membangun cinta dalam keluarga sehingga menguatkan seorang suami untuk memimpin kehidupan berkeluarga dan bersosial. Hal ini diperkuat pada adegan Rama Regawa suami Sinta melakukan *lelana brata* atau bertapa dengan cara berkelana di dalam hutan Dandhaka, namun Sinta tetap setia menemani Rama dan pada adegan Sinta menolak

Dasamuka untuk dijadikan isteri serta melayani kehendak Dasamuka. Ketika di hutan Dandaka, Sinta dengan penuh kasih menemani serta menghibur Rama Regawa suaminya yang juga ditemani Leksmna adik Rama, hingga beberapa hari di dalam hutan. Sinta kemudian berhasil dicuri oleh Dasamuka saat Rama dan Leksmna lengah. Sekian lama dalam penguasaan Dasamuka, Sinta tetap menolak keinginan Dasamuka untuk dijadikan isteri serta melayani kehendak Dasamuka. Sampai pada keberhasilan Rama merebut Sinta pada perang besar antara koalisi Rama Regawa yang menyerang kerajaan Dasamuka, saat Sinta *diboyong* oleh Rama dari kerajaan Alengka, Sinta mempunyai inisiatif sendiri untuk bersuci dan pembuktian cintanya kepada Rama serta pembuktian bahwa Sinta tidak pernah “tersentuh” oleh Dasamuka dengan cara pembakaran diri. Pada kenyataannya, Sinta selamat dari pembuktian tersebut karena memang Sinta masih suci.

Amanat dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno adalah hendaknya dalam hidup seorang istri harus menjadi wanita yang tangguh, baik secara lahir maupun batin. Seperti tokoh Sinta dalam lakon *Sinta boyong*, adalah wanita yang tangguh, teguh pada cinta dan setya baktinya kepada suami, sehingga bisa membrikan motivasi yang baik kepada suami dalam memimpin keluarga dan berkehidupan di masyarakat.

Pembahasan dari struktur dramatik lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno menghasilkan beberapa kesimpulan. Sesuai dengan pendapat Soediro Satoto bahwa alur yang diantaranya adalah pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno memiliki alur maju sesuai dengan pendapat Soediro Satoto bahwa apa

bila dalam cerita memiliki jalinan peristiwa yang berurutan dan berkesinambungan yang di dalamnya memuat pengenalan, perumitan, klimaks, peleraian dan kemudian penyelesaian (Soediro Satoto, 1985:20-21).

Peran-peran penting pada penokohan lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno yaitu protagonis atau pemeran utama diperankan oleh Rama dan Sinta, antagonis atau penentang dari tokoh utama adalah Dasamuka, serta tritagonis atau tokoh pihak ketiga adalah Wibisana. Sedangkan latar atau *setting* dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno terdiri dari berbagai macam setting tempat dan hanya menunjukan sedikit setting waktu yang disampaikan dalam cerita tersebut.

BAB IV
WANDA DASAMUKA
DALAM LAKON SINTA BOYONG
SAJIAN BAMBANG SUWARNO

A. Tokoh Dasamuka dalam Dunia Pedalangan Gaya Surakarta

Dasamuka dalam dunia pedalangan gaya Surakarta mempunyai nama muda yakni Rahwana. Nama Rahwana bermakna ketika lahir hanya berwujud darah yang tersebar di tengah hutan. Nama Rahwana apabila dijabarkan perkata, *rah* berarti darah, sedangkan *wana* berarti hutan (Suwandono, 1991:151). Sedangkan nama Dasamuka secara umum ditafsirkan dengan sebagai sosok yang berkepala sepuluh sebagai pertanda saat kelahiran Dasamuka yang mempunyai sepuluh kepala. Selain makna diatas, nama Dasamuka juga menjadi perlambang dari sifat cerdik tokoh berwatak wajah sepuluh atau mudah menipu orang lain melalui perkataan serta mimik wajahnya yang dijabarkan perkata dengan *dasa* adalah sepuluh dan *muka* adalah wajah (Tim Penulis Sena Wangi, 1999:422).

Kamus Jawa Kuna Indonesia menguatkan bahwa istilah *Dasamukha* yang berasal dari bahasa Jawa kuno mempunyai arti berkepala sepuluh (Zoetmulder, 1995:202). Uraian perkata dari istilah *Dasamukha* tersebut adalah, *dasa* yang memiliki arti sepuluh atau banyak, sedangkan *mukha* memiliki arti wajah atau *pengarep* (Padmopuspito, 1991:35-158). Akan tetapi kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* memiliki sedikit perbedaan dalam menerjemahkan kata *dasa* adalah puluh atau penyebutan untuk bilangan

yang terdiri dari dua angka. Sedangkan hasil penerjemahan sepuluh (10) lebih pada kata *sadasa* yang dapat dipahami dengan *sa* adalah bilangan angka satu (1) dan *dasa* adalah *puluh* atau menunjuk angka dua bilangan (Prawiroatmojo, 1957:90-234). Dengan demikian ada kemungkinan tafsir lain dalam mengulas nama Dasamuka, contohnya melalui buku *Katrangan Tjandrasangkala* nama Dasamuka dapat diuraikan dengan maksud sosok yang tidak mempunyai muka atau kehilangan rasa malu. Penjabarannya dapat dilihat dalam bagian pemilahan *watak-watak tembung candra sengkala* yang menyebut diantaranya pada bagian *watak das* dijelaskan bahwa kata *das* berarti hilang atau habis sedangkan *muka* berarti wajah atau bagian depan disebutkan pada bagian *watak nawa* (Bratakesawa, 1952:118-119). Penafsiran nama Dasamuka versi kedua ini dapat disimpulkan bahwa istilah Dasamuka menunjukan sosok yang tidak mempunyai muka atau sosok yang kehilangan rasa malu menghalalkan semua cara demi mewujudkan kemauanya.

Dasamuka juga mempunyai nama lain, yaitu Dasagriwa yang uraian artinya *dasa* adalah sepuluh dan *griwa ialah* tengkuk, dapat disimpulkan nama Dasagriwa bermaksud menunjukan bahwa tengkuknya berjumlah sepuluh. Dasamuka juga mempunyai nama Dasabau yang uraian artinya *dasa* adalah sepuluh serta *bau* berarti pundak. Kesimpulan dari nama tersebut menunjukkan maksud bila pundak Dasamuka berjumlah sepuluh. Selain nama-nama di atas, Dasamuka juga mempunyai nama lain, yaitu Dasawadana yang uraian artinya *dasa* adalah sepuluh sedangkan *wadana* berarti wajah. Kesimpulan dari nama tersebut hampir sama dengan arti dari nama Dasamuka sendiri yaitu memiliki wajah sepuluh (Suyanto, wawancara 12 April 2019).

Dasamuka lahir dari dua garis keturunan kerajaan besar, yaitu wangsa Lokapala dan wangsa Alengka yang sebenarnya juga masih sama-sama keturunan bathara Guru atau bathara Siwa. Garis keturunan dari kerajaan Lokapala berasal dari garis ayah, urutanya adalah ; bathara Guru mempunyai anak bathara Sambu, mempunyai anak bathara Sambodana, mempunyai anak bathara Herudana, menurunkan resi Jerudana, mempunyai anak resi Pulasta, mempunyai keturunan begawan Supadma, menurunkan begawan Wisrawa, dan hasil pernikahan antara begawan Wisrawa dengan dewi Sukesi mempunyai anak Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Kuntha Wibisana. Sedangkan garis keturunan dari ibu, urutanya adalah ; bathara Guru mempunyai anak bathara Brama, mempunyai keturunan bathara Bermana, menurunkan bathara Bermanatama, mempunyai anak bathara Hesti Jumali, mempunyai anak resi Banjaran Jali, menurunkan prabu Banjaran Sari, mempunyai keturunan Getah Banjaran, mempunyai anak prabu Suksana, menurunkan prabu Sumali, menurunkan dewi Sukesi, dan dewi Sukesi menikah dengan begawan Wisrawa mempunyai anak yaitu Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Kuntha Wibisana (Suyanto, wawancara 12 April 2019).

Begawan Wisrawa ayah Dasamuka adalah pendeta padepokan Dederpenyu yang juga pernah menjadi raja kerajaan Lokapala, sedangkan ibu Dasamuka yang bernama dewi Sukesi adalah putri prabu Sumali raja kerajaan Alengka (Sudjarwo, 2010:267). Dasamuka adalah anak pertama dari empat bersaudara apabila dihitung dari garis keturununan ibu yaitu dewi Sukesi. Ketiga adik Dasamuka tersebut adalah raden Kumbakarna, dewi Sarpakenaka, dan raden Gunawan Wibisana. Sedangkan apabila

diruntut melalui garis keturunan ayah versi pedalangan gaya Surakarta, Dasamuka adalah anak kedua yaitu adik prabu Danapati raja dari kerajaan Lokapala anak dari begawan Wisrawa dengan dewi Lokati (Tim Penulis Sena Wangi, 1999:423).

Tokoh Dasamuka secara umum pada dunia pedalangan gaya Surakarta memiliki beberapa istri resmi, yaitu dewi Antari atau dewi Tari sebagai permaisuri, dewi Kuntanawati, dewi Rekatawati, dan dewi Malini. Dasamuka dengan sang permaisuri dewi Tari mempunyai putra yaitu Indrajit, sedangkan pernikahan antara Dasamuka dengan dewi Kuntanawati menghasilkan putra dengan nama Pratala Maryam atau Topeng Gangsa, dan hasil pernikahan antara Dasamuka dengan dewi Rekatawati menghasilkan putra bernama Yuyu Rumpung. Dasamuka juga mempunyai anak dengan salah satu abdi *emban* cantik yang melayani Sinta di taman Sari Arga Soka, yaitu bernama Dasawilukrama yang lahir sebelum kematian Rahwana dan diasuh oleh Rama Wijaya sejak masa kecilnya (Suyanto, wawancara 12 April 2019). Sedangkan pernikahan Dasamuka dengan dewi Malini putri dari batara Wiswakarma memiliki anak Yaksadewa, Dewantaka, Dewatumut, Trisirah, Trinetra, dan Trikaya (Edi Sulistyono, wawancara 14 Mei 2019). Anak Dasamuka dalam buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 2* pada bagian *Patine Para Putrane Dasamuka lan Putrane Kumbakarna* disebutkan ada lima orang putra yang gugur, yaitu Indrajit, Trisirah, Narantaka, Trikaya, dan Dewantaka (Padmosoekotjo, 1984:225).

Senjata dari Dasamuka yang paling terkenal dan sering ditampilkan pada pertunjukan wayang gaya Surakarta adalah pedang Mentawa dan *Limpung Candrasa* yang bentuknya semacam tumbak pendek berpisau

tiga (Suluh Juniarsah, wawancara 12 April 2019). Beberapa dalang Klaten menyebut Dasamuka memiliki pusaka sakti berupa mahkota Banduwara yang berisi batu bernama Watu Timpuru. Daya dari mahkota tersebut apabila dilempar bisa meledak pada sasaranya dan jika mahkota tersebut di goyang-goyangkan maka batu Timpuru akan kocak berbunyi memberi tanda seberapa saktinya mungsuh yang dihadapi Dasamuka. Selain itu Dasamuka juga mempunyai pusaka sakti berupa bunga bernama Kembang Dewa Retna hasil mencuri dari kahwyangan Puspakawedar milik bathara Daneswara atau batara Kowera. Daya dari pusaka bunga Dewa Retna tersebut dapat dengan mudah melemahkan mungsuh-mungsuhnya, akan tetapi kedua pusaka yaitu mahkota Banduwara berisi batu Timpuru dan kembang Dewa Retna tersebut berhasil dicuri oleh mungsuhnya yaitu Anggada dan Permuja prajurit kera dari Rama Wijaya (Sunarno, wawancara 13 Mei 2019).

Kesaktian yang berupa aji-ajian dari Dasamuka secara umum ada dua, yaitu aji Pancasunya pemberian resi Subali memiliki daya apabila mati bisa hidup lagi jika masih berada di bumi, dan aji Bramastra yang memiliki daya bisa mengeluarkan api ganas pemberian dari bathara Brama (Suyanto, wawancara 12 April 2019). Sukatno juga memberi tambahan bahwa Dasamuka memiliki aji Gagak Siwalan yaitu seandainya raga Dasamuka mati, namun nyawanya akan tetap langgeng hidup di dunia layaknya manusia biasa hingga waktu kiamat tiba (Sukatno, wawancara 12 April 2019). Akan tetapi Edi Sulistyono salah satu dalang senior yang juga menjadi pengajar di Akademi Seni Mangkunegaran menyebutkan bahwa sebenarnya Dasamuka sama sekali tidak mempunyai aji-ajian dan pusaka tertentu apa bila ditilik dari serat-serat

atau sumber terdahulu, diceritakan bahwa dewa Brahma mengabulkan permohonan Dasamuka yaitu permintaan kekuatan/kesaktian luar biasa tak terkalahkan oleh dewa, manusia serta jin dan iblis. Maka dari itu Dasamuka disebut sosok yang *sakti tanpa aji*, dan *digdaya* tanpa senjata (Edi Sulisty, wawancara 14 Mei 2019).

Sebagai raja dengan kesaktian luar biasa, Dasamuka mempunyai kendaraan tidak lumrah berupa kereta bernama kereta Puspaka atau Mandaraka yang dapat terbang atau berjalan di angkasa. Kereta tersebut ditarik oleh siluman dengan wujud beraneka ragam, ada yang berupa badan kuda berkepala raksasa, badan kuda berkepala singa, dan lain sebagainya (Suyanto, wawancara 12 April 2019). Edi Sulisty berpendapat bahwa kereta Dasamuka juga bernama kereta Wimana dan disebut kereta Puspaka itu setelah mengalami evolusi penyebutan dalam budaya Jawa. Kereta tersebut didapat dengan cara menjarah dari Danapati setelah Danapati dibunuh oleh Dasamuka. Kereta Wimana mampu terbang berjalan di angkasa yang sama sekali tidak ditarik oleh hewan, iblis atau makhluk apapun karena itu bentuk kesaktian serta kelebihan dari kereta Wimana. Pandangan bahwa kereta Wimana ditarik oleh jin ataupun kuda berkepala raksasa adalah hasil pengolahan budaya Jawa karena imajinasi bahwa kereta tersebut sangat aneh dan luar biasa (Edi Sulisty, wawancara 14 Mei 2019).

Tokoh Dasamuka pada dunia pedalangan gaya Surakarta digambarkan sebagai sosok yang sangat sakti dan dianggap sebagai lambang angkara murka, memiliki watak bengis, tidak berperikemanusiaan, hanya mementingkan kepentingan pribadi, tidak pernah mempunyai rasa malu, pemberani atau tidak takut kepada sosok

apapun, menghalalkan segala cara demi mendapatkan yang diinginkan (Bambang Suwarno, wawancara 15 Mei 2019).

B. Dasamuka dalam Lakon *Sinta Boyong* Sajian Bambang Suwarno

Lakon *Sinta Boyong* dalam buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita jilid III* tulisan Padmosoekotjo dijelaskan pada bagian cerita *Dewi Sinta Manjing Dahana Minangka Cihnaning Kasuciane* dan bagian *Rama Kondur Menyang Ayodya* halaman 13 hingga 20. Lakon tersebut menceritakan setelah kemenangan Rama Wijaya atas mungsuhnya Dasamuka, lantas Rama Wijaya menaruh rasa curiga ketika bertemu Sinta yang terlihat sangat cantik sekali, dengan keadaan tubuh sehat, bersih, bersinar serta sangat harum penuh perhiasan yang menandakan bahwa Sinta sebelumnya hidup sangat bahagia bersama Dasamuka, penuh bergelimang harta, perhiasan, wewangian dan kenikmatan hidup hingga melupakan dirinya. Atas kejadian tersebut, Rama Wijaya mempersilahkan Sinta supaya meninggalkan dirinya agar menghindarkan dusta kepada keluarganya. Menanggapi hal tersebut, Sinta lantas *pati obong* dengan masuk kedalam api unggun yang berkobar sangat besar, akan tetapi pertolongan dewa membuat Sinta selamat. Setelah Rama sadar akan kesucian Sinta, kemudian Rama memboyong Sinta pulang ke kerajaan Ayodya dengan iring-iringan ribuan prajurit dari keraton Alengka dan disambut dengan sangat mewah setibanya di kerajaan Ayodya (Padmosoekotjo, 1982:13-20).

Pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dikemas sejak dari cerita Dasamuka menculik Sinta hingga Rama Wijaya diangkat menjadi raja di kerajaan Ayodya seperti yang sudah dijabarkan pada BAB III Struktur Dramatik Lakon *Sinta Boyong* Sajian Bambang Suwarno. Mulai dari Dasamuka menculik Sinta di hutan Dandhaka dengan mengelabui Rama serta Laksmana, lalu setelah mengetahui hilangnya Sinta lantas Rama Wijaya menyusun siasat bersama Sugriwa serta Laksmana untuk menyerang Alengka. Diutusnya Anoman pergi ke negara Alengka dan berhasil menemui Sinta hingga akhirnya Anoman bertempur dengan prajurit Alengka dan membakar seluruh kraton Alengka.

Dasamuka yang sedang kecewa mendapat nasihat dari sang adik yaitu Gunawan Wibisana supaya berdamai dengan Rama dan mengembalikan dewi Sinta agar keadaan Alengka baik-baik saja, mendengar nasihat itu justru membuat Dasamuka marah dan mengusir Wibisana untuk pergi dari Alengka. Gunawan yang sudah putus asa dengan kebijakan prabu Dasamuka lantas membelot dari kerajaan Alengka dan bergabung dengan Rama untuk menyerang Alengka.

Siasat pertama yg dilakukan koalisi Rama Wijaya dengan Gunawan bersama Sugriwa adalah membangun tanggul raksasa di atassamudra luas yang akan menghubungkan antara kepulauan Hindi tempat Rama Wijaya menuju Alengka. Tanggul itu akan memudahkan ribuan prajurit kera untuk menyerang kerajaan Alengka yang kebanyakan dari mereka tidak bisa terbang serta berenang dan tidak mungkin melakukan penyerangan menggunakan kapal mengingat pertahanan laut Alengka sangat kuat. Setelah tanggul terhubung ke kerajaan Alengka, prajurit kera

semakin merangsek menyerang pasukan Rahwana. Peperangan dahsyat antara kerajaan Alengka melawan koalisi Rama Wijaya, menyebabkan tewasnya maha patih Prahasta, Kumbakarna, dan Indrajid dari pihak Dasamuka. Hingga Dasamuka sendiri maju bertempur menjadi *senapati* dan akhirnya tewas oleh Rama Wijaya.

Dewi Sinta sangat bahagia menerima kedatangan Rama Wijaya setelah mengalahkan Dasamuka hingga Sinta sendiri memutuskan untuk bersuci dengan ritual suci *pati obong* agar tidak muncul fitnah serta keragu-raguan dari semua orang atas keadaanya selama berpisah dari Rama dalam cengkraman Dasamuka. Berkat doa Sinta, maka dirinya selamat dari kobaran api dan keluar dengan wajah tampak lebih cantik, sehat, serta sangat bercahaya. Setelah semua orang bergembira akan keadaan tersebut, Rama Wijaya menyerahkan kerajaan Alengka kepada Gunawan serta melantik Gunawan Wibisana sebagai raja kerajaan Alengka yang kemudian disusul Rama Wijaya memboyong dewi Sinta ke kerajaan Ayodya bersama Laksmana dan didampingi pasukan kera yang tersisa. Sesampainya Rama Wijaya, Sinta, Laksmana dan pasukan kera di kerajaan Ayodya disambut dengan penobatan Rama sebagai raja setelah melalui sidang petinggi kerajaan. demikian ringkasan singkat jalan cerita pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno.

Penelitian ini lebih fokus kepada tokoh Dasamuka yang juga sangat berperan penting dalam pembangunan drama cerita pertunjukan tersebut. Untuk melihat seberapa penting kehadiran tokoh Dasamuka dalam lakon Sinta Boyong sajian Bambang Suwarno akan dibuktikan melalui teori dari Soediro Satoto seperti yang sudah dijelaskan di BAB III, bahwa

pemeranan tokoh dibagi menjadi empat yaitu protagonis, antagonis, tritagonis, dan peran pembantu.

Protagonis dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* berarti pemeran utama dalam teater drama (Salim, 1993:1195). Antagonis dikutip dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dapat diartikan dengan tokoh penentang dari tokoh utama atau tokoh protagonis (Poerwadarminta, 1983:50). Sedangkan Tritagonis artinya adalah tokoh yang berperan sebagai penengah atau pengantar antara protagonis dengan antagonis, sementara tokoh peran pembantu artinya tokoh yang tidak secara langsung berperan atau berpengaruh kekuatannya dalam cerita, namun diperlukan sebatas untuk menjadi pelengkap atau menghias cerita (Satoto, 1985:25). Protagonis dalam pertunjukan wayang lakon Sinta Boyong sajian Bambang Suwarno diperankan oleh tokoh Sinta dan Rama Wijaya, sedangkan pemeran antagonis adalah Dasamuka, dan tokoh tritagonis adalah Wibisana (Bambang Suwarno, wawancara 22 Maret 2019).

Dasamuka dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno masuk kategori tokoh antagonis atau penentang tokoh protagonis terbukti dengan menculik dewi Sinta dari raden Rama Wijaya, menentang semua tokoh yang berpihak kepada Rama dan Sinta, serta secara langsung berhadapan, bertentangan dan bertempur melawan Rama Wijaya. Bambang Suwarno menampilkan tiga wayang Dasamuka dengan *wanda* yang berbeda pada lakon *Sinta Boyong*. Pada *pathet nem* pertunjukan menggunakan wayang Dasamuka *wanda Bugis*, *pathet sanga* menggunakan wayang Dasamuka *wanda Belis Surakarta* dan *pathet manyura* menggunakan wayang Dasamuka *wanda Iblis Kartasura* (Bambang Suwarno, wawancara 15 Mei 2019). Uraian fakta di atas menunjukkan

peran penting Dasamuka dalam pertunjukan hingga ditampilkan melalui tiga wayang Dasamuka dengan *wanda* yang berbeda-beda. Maka dari itu pendalaman analisa wanda Dasamuka yang digunakan pada pertunjukan tersebut akan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang makna dan fungsinya berkaitan dengan pengetahuan dunia pedalangan.

C. Analisa Wanda Dasamuka dalam Lakon *Sinta Boyong* Sajian Bambang Suwarno

Teori ikonografi oleh Ahmad Bahrudin akan digunakan untuk melihat serta menjabarkan *wanda* Dasamuka yang digunakan oleh Bambang Suwarno pada pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* melalui sudut pandang ikonografi. Ikonografi merupakan interpretasi makna dibalik bentuk karya seni rupa. Sedangkan setiap karya seni selalu memiliki komponen pokok berupa objek, peristiwa dan ekspresi. Objek adalah uraian dasar dari unsur rupa yang dapat melahirkan imajinasi kepada pengamat, peristiwa ialah perubahan dari satu objek atau beberapa objek yang berkaitan, sedangkan ekspresi adalah gabungan antara objek serta peristiwa yang menghasilkan ungkapan perasaan dalam imajinasi (Bahrudin, 2017:7). Dengan begitu untuk mencapai kedalaman makna pada suatu karya seni yang tinggi, maka diperlukan pula tingkat kedalaman imajinasi *rasa* pada pengkarya sebagai pengirim maupun pengamat sebagai penerima.

Bambang Suwarno mengakui bahwa seberapa tinggi *rasa* imajinasi dari pengkarya sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menentukan keputusan hingga hasil dapat diterima dengan baik oleh penikmat bahwa

wanda tersebut menyampaikan karakter tertentu. Seperti halnya dalam pengkaryaan ataupun analisa dan pengamatan *wanda* wayang tidak dapat dirumuskan dengan rumus pasti seperti penggunaan satuan hitungan pada ukuran tertentu, karena kesan *wanda* pada wayang kulit dapat dicapai dengan tingkat *rasa* hati pengkaryanya dan diterima oleh *rasa* hati pengamatnya. Begitupun *corekan* dalam pembentukan karakter pada *wanda* wayang sangat mempertimbangkan volume lebar sempitnya setiap bagian pada objek, besar kecilnya objek, panjang pendeknya objek, pertimbangan jarak antara objek satu dengan objek yang lainnya, serta *tatahan* dan *sunggingan* juga termasuk pertimbangan yang sangat penting (Bambang Suwarno, wawancara 22 Maret 2019).

Faktor pertimbangan lain yang harus diperhatikan dari pembangunan *wanda* wayang adalah kemapanan kulit bahan dasar wayang dan kemapanan *gapit* wayang. Kulit wayang harus benar-benar kencang dan bertekstur kuat agar tidak mengalami perubahan bentuk yang dapat merusak kesan *wanda*. *Gapit* selain berperan sebagai tangkai penggerak wayang juga membantu dalam menjaga kekuatan kulit wayang. Penataan *gapit* harus memperhatikan anatomi figur wayang, selain mempertimbangkan keindahan bentuk, liukan *gapit* juga harus menghindari bagian yang penuh *tatahan* supaya tidak menutupi *corekan*, tidak cepat merusak boneka dan bisa menjaga keseimbangan wayang. Warna *gapit* berpengaruh dalam kesan pewarnaan, sehingga diusahakan memilih warna yang sesuai dengan dengan figur wayang (Bambang Suwarno, wawancara 13 Maret 2019). Kesimpulanya pemasangan *gapit* juga mempunyai peran dalam pembangunan kesan *wanda* wayang.

Berikut adalah contoh dua boneka wayang dengan alur penggapitan yang berbeda mengikuti anatomi tubuhnya.



Gambar 8. Wayang Anoman Zaman Kartasura koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)



Gambar 9. Wayang Garuda Jatayu
koleksi Purbo Asmoro, S. Kar, M. Hum
(Foto: Bayu Darsono)

Langkah-langkah yang diterapkan dalam menganalisa *wanda* Dasamuka pada lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno adalah menentukan bagian-bagian inti dari boneka wayang kulit dan mendeskripsikan *wanda* Dasamuka melalui sudut pandang ikonografi yang memiliki tiga poin yaitu pra ikonografi, analisa ikonografi dan interpretasi ikonologi.

1. Bagian-bagian Boneka Wayang Kulit

Untuk mengkajii lebih dalam *wanda* dari ketiga boneka wayang tokoh Dasamuka yang digunakan Bambang Suwarno, maka akan dilihat dulu bagian-bagian inti yang menentukan *wanda* suatu boneka wayang. Suluh Juniarsah berpendapat (wawancara 3 Maret 2019) bentuk wayang kulit terbagi atas beberapa bagian yang masing-masing mempunyai peran vital yang menentukan jenis serta keberhasilan penggarapan *wanda*. Bagian-bagian tersebut adalah:

a. Dedeg

Dedeg dalam bahasa Jawa berarti postur badan (Purwadi, 2005:57), sama dengan penyebutan pada dunia boneka wayang istilah *dedeg* juga dimaksudkan menunjuk postur dan proporsi dari semua anggota tubuh (jari kaki hingga ujung rambut). Pada dunia pedalangan *dedeg* juga sering disebut dengan *kapangan*.

b. Irah-irahan

Irah-irahan dalam bahasa Jawa berarti bagian kepala atau daerah sekitar kepala pada wayang (Prawiroatmojo, 1957:51), memiliki arti yang sama pada penyebutan bagian boneka wayang istilah *irah-irahan* dimaksudkan menunjuk semua bentuk visual seni rupa dari leher hingga rambut atau seluruh kepala termasuk ornamen busana serta bentuk dan riasan wajahnya.

c. Awak-awakan

Awak dalam bahasa Jawa berarti badan atau anggota tubuh dari bawah leher hingga pinggang (Zoetmulder, 1995:82), sedangkan pada penyebutan bagian boneka wayang istilah *awak-awakan* dimaksudkan menunjuk semua bentuk visual seni rupa yang ada pada seluruh tubuh dari pundak hingga pinggul termasuk ornamen busana serta ukuran dan bentuk tubuhnya.

d. Sor-soran

Sor-soran berkata dasar *ngisor* yang dalam bahasa Jawa berarti bawah (Prawiroatmojo, 1957:454), sedangkan pada penyebutan bagian boneka wayang istilah *sor-soran* dimaksudkan menunjuk semua bentuk visual seni rupa dari pangkal paha hingga ujung kaki termasuk busana dan bentuk anggota badan bawah.

2. Perspektif Ikonografi Wanda Dasamuka dalam Lakon *Sinta Boyong* Sajian Bambang Suwarno

Bambang Suwarno sebagai dalang menampilkan tiga boneka wayang Dasamuka dengan *wanda* yang berbeda dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* yang bertempat di dukuh Sawahan, desa Kudu, kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo. Pada *pathet nem* pertunjukan menggunakan boneka wayang Dasamuka *wanda bugis*, *pathet sanga* menggunakan boneka wayang Dasamuka *wanda belis* dan *pathet manyura* menggunakan boneka wayang Dasamuka *wanda iblis* (Bambang Suwarno, wawancara 15 Mei 2019). Ketiga boneka wayang tokoh Dasamuka tersebut akan dikaji menggunakan perspektif ikonografi untuk melihat isi, makna dan fungsinya. Rincian analisis dari ketiga *wanda* boneka wayang tokoh Dasamuka tersebut adalah sebagai berikut.

a. **Dasamuka Wanda Bugis**

Dasamuka *wanda bugis* ini ditampilkan pada *pathet nem* dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno di Dukuh Sawahan, Desa Kudu, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Gambar dari wayang Dasamuka *wanda bugis* akan ditampilkan pada halaman setelah ini agar lebih jelas dalam pengamatan.



Gambar 10. Wayang Dasamuka *wanda Bugis* koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

Menurut Bambang Suwarno ciri-ciri khusus dari Dasamuka *wanda bugis* yaitu *dedeg* (postur) *pajeg* (tegap hadap depan); *praupan* (wajah) *kepu* (bulat) dan *pajeg* (pandangan kedepan); *pasemon* (raut muka) *kongasing jurit* (memamerkan kesaktian); mata satu dan biji matanya agak besar melotot; alis *gubahan* (*ditatah/dipahat*); *brengos* (kumis) *gubahan* (*ditatah/dipahat*); dagu dan jenggot dekat dengan pundak; *siung* (taring) runcing ke bawah; warna muka merah muda; *jangga* (leher) *manglung* (lebih doyong ke depan); pundak *nraju* (datar); *pawakan* (bentuk tubuh) *singset* (kencang); warna badan *brongsong* (emas) dan merah muda; *jangkah* (ukuran langkah kaki) *amba* (luas) dan kaki belakang *mancat* (jinjit); *konca sembulian* tengah (*wiron* kain jarik bagian tengah) *megar* (mekar); *konca sembulian* belakang *rowa* (yang satu lurus yang satu mekar).

Setelah mengetahui ciri-ciri khusus dari wayang Dasamuka *wanda bugis*, maka pendalaman melalui perspektif ikonografi dijabarkan pada uraian di bawah ini.

1. Deskripsi Pra-Ikonografis Dasamuka Wanda Bugis

Bugis dalam dunia pewayangan sering diartikan sebagai prajurit yang galak dan nama tersebut diambil dari nama salah satu suku di Nusantara (Edi Sulisty, wawancara 14 Mei 2019). Sedangkan suku Bugis sendiri terkenal dengan bentuk fisik yang kencang bertenaga, dan tampilan wajah khas yang lebih ke raut garang berwibawa (Bambang Suwarno, wawancara 22 Maret 2019).

Boneka wayang Dasamuka *wanda bugis* di atas adalah karya Bambang Suwarno yang pembuatanya terinspirasi dari wayang

Dasamuka *wanda bugis* Surakarta dan wujud wayang Dasamuka *wanda bugis* gaya Kartasura (Bambang Suwarno, wawancara 22 Maret 2019). Bagian *irah-irahan* (kepala) dari wayang Dasamuka *wanda bugis* ini memiliki garis *corekan* wajah yang naik ke atas antara hidung sampai dahi hingga bentuk mulut menjadi datar dan *corekan* rahang serta brewok lebih maju. Imbas dari bentuk muka yang demikian membuat garis *corekan* taring menjadi lurus menghujam kebawah untuk menjaga keseimbangan antara bentuk muka keseluruhan yang *longok* (pandangan lurus kedepan), mulut yang datar dan rahang yang lebih maju serta jauh naik ke atas hingga memberi ruang luas untuk volume *corekan* brewok. *Corekan* bentuk taring diatas berbeda dari taring wayang pada umumnya yang sering disebut dengan bentuk *nggedhang ambon* karena tampak bengkok seperti bentuk pisang Ambon.

Corekan kumis, alis mata, rambut samping telinga dan bulu-bulu area wajah tampak agak tebal ukuranya, lebat mencolok dan lebih panjang. Hasil tersebut karena terdapat garis-garis *corekan* tambahan dan bervolume lebih besar dengan eksekusi dari *tatahan* (pahatan) serta pewarnaan *sunggingan* juga menjadi faktor pembentuk hasil. Seperti terdapat tiga gelombang lekukan kantung mata dengan bulu lebat yang jarang ada di wayang Dasamuka pada umumnya. *Corekan* bulu lekuk pipi juga berbeda dengan biasanya yaitu lebih maju sehingga menghasilkan ruang lebih lebar pada *pilingan* (bagian wajah antara alis dan telinga). Maka *godeg* (rambut samping daun telinga) bisa terlihat jelas tidak tertutup *corekan* bulu lekuk pipi dan tampak sangat lebat serta lebih panjang pada tiap helainya. Pewarnaan pada rambut dan bulu-bulu lebih ditajamkan dengan warna hitam mencolok, pewarnaan garis-garis bulu

dan rambut juga tampak lebih panjang serta lebat, bibir berwarna merah gelap, wajah berwarna merah muda, serta mahkota memiliki kombinasi beragam warna cerah.

Corekan wajah yang demikian diimbangi kesesuaian bentuk mahkota dengan ikut mendongak serta lebih roboh ke belakang. Imbasnya mahkota menjadi lebih kecil dan hasilnya *irah-irahan* (bagian kepala) wayang Dasamuka *wanda bugis* tampak mendongak ke atas yang diikuti *corekan* leher juga menjadi sedikit lebih tegap untuk menyesuaikan bentuk *irah-irahan*.

Wayang Dasamuka *wanda bugis* ini pada bagian *awakan* memiliki bentuk tubuh yang tegap lurus, ukuran tubuhnya ramping kencang dengan pundak datar beraksesoris kain selendang berukuran sedang dan *tekukan* tangan belakang yang tidak terlalu rendah alias telapak tangan lebih naik keatas. *Corekan* asesoris tubuh seperti *praba*, kalung dan lainnya terlihat biasa sama dengan wayang Dasamuka pada umumnya dan juga berukuran sedang. Pewarnaan *praba* terlihat kombinasi beragam warna cerah dan seluruh tubuh berwarna merah muda.

Bagian *ngisoran* pada wayang Dasamuka *wanda bugis*, ukuran *jangkah* kaki tampak luas dengan kaki depan lebih pendek sebagai sudut pandang dua dimensi, belakang *mancat* (jinjit) serta *konca wiron* kain *jarik dodotan* (lipatan kain jarik pada bagian paling bawah) menjadi mengembang kedepan dan kebelakang. Kondisi tarik ulur pada *corekan* wayang Dasamuka *wanda bugis* tersebut lebih kepada untuk menjaga keseimbangan sama kuat antara unsur satu dengan unsur yang lain, serta

ketepatan komposisi akan menghasilkan kesan mantap, setabil dan statis (Bahrudin, 2017: 40).

2. Analisis Ikonografis

Dasamuka *wanda bugis* tampak secara visual dapat dikaji memiliki konsep tentang *kaprajuritan* dan dengan tema adalah sikap pantang menyerah menggapai keinginan. Hal tersebut dapat dilihat pada raut muka yang tampak memiliki mimik sangat serius, garang dan galak. Karakter wajah tersebut dihasilkan dari komposisi garis-garis *corekan* yang diwujudkan melalui tatahan dan pewarnaan. Seperti penebalan pada bulu-bulu wajah dan rambut tepian muka dengan pewarnaan garis setiap helainya lebih panjang, lebih lebat, warna merah muda pada wajah dipadu dominasi warna merah tua pada bibir hingga raut muka tampak lebih tajam lantas menghasilkan wajah yang garang dengan bulu serta rambut yang lebih lebat layaknya suku Bugis. Komposisi garis-garis *corekan* yang menghasilkan wajah tampak berpandangan lurus ke depan lantas memberikan efek pada bentuk mahkota dengan ikut mendongak serta lebih roboh ke belakang dan berukuran lebih kecil. Analisa jauh lebih lebar lagi bahwa rangkaian *corekan* tersebut menghasilkan *irah-irahan* (bagian kepala) wayang Dasamuka *wanda bugis* tampak mendongak ke atas yang diikuti *corekan* leher juga menjadi lebih tegak mengikuti alur bentuk *irah-irahan*.

Bagian *awakan* memiliki komposisi pundak datar, dengan dada dan perut terlihat kencang, serta posisi *tekukan* tangan belakang tidak terlalu rendah kebawah atau telapak tangan lebih ke atas. Sedangkan bagian

ngisoran, *jangkah* (jarak langkah kaki) berukuran lebih lebar dengan kaki belakang *mancat* (jinjit) dan *wiron konca* kain *jarik* tengah mekar (mekar) serta *wiron konca* bagian belakang *rowa* (yang satu lurus yang satu mekar seperti tidak beraturan).

Seluruh rangkaian *corekan* dari Dasamuka *wanda bugis* tersebut menunjukkan seperti orang berlari untuk meraih sesuatu dengan sikap siap dan siaga penuh serta pandangan lurus ke depan dengan raut muka galak. Dengan tubuh dan wajah berwarna merah muda maka tampilan garang dari pewarnaan bulu lebat menjadi lebih tajam mencolok dan memberi kesan semakin galak, serta busana dikombinasi dengan warna cerah tampak penggambaran dari semangat serta optimisme menggapai tujuan. Pewarnaan yang didominasi warna muda berfungsi sebagai keseimbangan dari bentuk *pas* yang tajam dan berwarna tua gelap.

3. Interpretasi Ikonologis

Dasamuka *wanda bugis* menggambarkan ambisi pencapaian seseorang yang mempunyai modal besar dengan mengandalkan kesaktian fisik maupun pikiran. Dengan *pasemon kongasing jurit* bisa dilihat pada karakter tubuh yang menonjolkan kekuatan yang memang tampak sekali bahwa Dasamuka *wanda bugis* ini memamerkan *kaprajuritan*. Sementara itu sesuai pendapat Bambang Suwarno bahwa *bugis* dalam dunia pedalangan berarti prajurit dikuatkan oleh Edi Sulistyono yang mengatakan bahwa istilah *bugis* dikaitkan dengan prajurit karena dimasa lampau kerajaan-kerajaan Jawa sering memakai jasa masyarakat dari suku Bugis sebagai prajurit bayaran.

Uraian lebih rinci wayang Dasamuka *wanda bugis* pada *irah-irahan* (bagian kepala) tampak mendongak dan pandangan kedepan dengan wajah yang galak seperti sedang menatap tajam, menunjukkan keyakinan dan keseriusan akan ambisi besarnya. Mimik wajah dan bentuk bahasa tubuh terlihat bahwa Dasamuka *wanda bugis* ini sangat mengandalkan segala kekuatan yang dia miliki atau mempunyai *pasemon* (air muka) *kongasing jurit*. Perawakan tegap sikap siap dengan langkah kaki lebar dan kaki belakang *mancat* lantas membentuk pawakan yang bulat tidak gagah menunjukkan bahwa sedang mengejar sesuatu keinginan. Akan tetapi melihat dari bentuk pawakan yang sedemikian rupa menunjukkan bahwa karakter ini seperti *ola-olo* (sikap kurang perhitungan yang terkesan asal maju) kurang memperhitungkan kerugian atau kemungkinan terburuk dari apa yang diperbuat.

Hal positif yang dapat diteladani dari Dasamuka *wanda bugis* adalah semangat dan keteguhan dalam menggapai cita-cita, akan tetapi dalam hal negatifnya bahwa wayang Dasamuka *wanda bugis* ini kurang memperhitungkan kemungkinan terburuk dari setiap tindakan dan hanya memperhitungkan besarnya keuntungan yang akan didapat serta kurang belajar akan kilas balik masa lalu sebagai suri tauladan.

Setelah mengkaji Dasamuka *wanda iblis* dari sudut pandang teori ikonografi dengan sampai pada titik interpretasi ikonologis, maka ditarik kesimpulan bahwa *wanda* ini dapat digunakan pada saat suasana hati Dasamuka dalam kepercayaan diri yang amat tinggi dan saat melakukan penahklukan (invansi). Sesuai dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* yang disajikan Bambang Suwarno dengan menggunakan Dasamuka *wanda bugis* pada *pathet nem* yang berisi Dasamuka mencuri

Sinta dari Rama Wijaya dan melakukan penguasaan atas Sinta di kerajaan Alengka.

b. Dasamuka Wanda Belis

Dasamuka *wanda belis* ini ditampilkan pada *pathet sanga* dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno di dukuh Sawahan, desa Kudu, kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo.



Gambar 11. Wayang Dasamuka *Wanda Belis* koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

Menurut Bambang Suwarno ciri-ciri khusus dari Dasamuka *wanda belis* yang dipakainya yaitu *dedeg* (postur) *janjang* (tinggi tegap); *praupan* (wajah) *tumandhuk* (menunduk); *pasemon* (raut muka) *sembada lan prayitna* (wajah siap menunjukkan sikap handal berani dan waspada); mata satu dan biji matanya berukuran sedang; *brengos* (kumis) *lemet* (*sunggingan*/dilukis pewarnaan); dagu dan jenggot jauh dengan pundak; *siung* (taring) *nggedhang ambon* (bengkok kebelakang seperti bentuk pisang ambon; warna muka *brongsong* (emas); *jangga* (leher) sedang; pundak *nraju* (datar); *pawakan* (bentuk tubuh) *trincing* (tinggi ramping kencang); dada *mungal* (membusung); warna badan *brongsong* (emas); *jangkah* (ukuran langkah kaki) *cekak* (pendek); *konca sembulian tengah* (*wiron* kain jarik bagian tengah) biasa; *konca sembulian belakang ringkes* (ringkas berdampitan). Supaya pengamatan lebih mudah, maka akan ditampilkan gambar dari wayang Dasamuka *wanda belis* milik Bambang Suwarno.

Setelah mengetahui ciri-ciri khusus dari wayang Dasamuka *wanda bugis*, maka pendalaman melalui perspektif ikonografi dijabarkan pada uraian di bawah ini.

1. Deskripsi Pra-Ikonografis Dasamuka Wanda Belis

Belis dalam bahasa Jawa berarti setan ataupun sebangsa iblis (Mulyono, 2008:31) senada demikian Bambang Suwarno juga berpendapat bahwa *belis* dalam nama *wanda* Dasamuka juga adalah setan. Dosen jurusan Pedalangan ISI Surakarta yang juga dalang profesional yaitu Purbo Asmoro berpendapat bahwa Dasamuka *wanda belis* salah satu *wanda* yang umum digunakan oleh dalang-dalang dalam pertunjukan

wayang kulit, sehingga bisa disimpulkan bahwa *wanda* ini termasuk populer di dunia pedalangan.

Boneka wayang Dasamuka *wanda belis* di atas adalah milik Bambang Suwarno yang berasal dari wilayah kabupaten Klaten dan didapatkannya beberapa dekade yang lalu. Dasamuka *wanda belis* ini mempunyai bidang wajah yang cukup tidak terlalu luas dengan *corekan* lonjong ke samping antara dagu dengan dahi tidak terlalu tinggi dan bidang *corekan* rahang lebih luas hingga volume brewok menjadi lebih sempit. Keunikan dari wayang Dasamuka *wanda belis* ini adalah dimana proporsi bibir mulut sangat lebar dan lebih naik keatas, bentuk bulu lekukan pipi yang besar dengan setengah yang lebih panjang hingga memakan banyak ruang dari daun telinga serta pipi dan *pilingan*. Akibat dari proporsi bulu lekukan pipi yang lebih besar berimbas kepada lekukan kantung mata menjadi lebih pendek dan naik ke atas.

Dasamuka *wanda belis* ini memiliki bola mata yang besar melotot dengan alis gubahan (ditatah/dipahat) lantas menyempitkan ruang kosong pada dahi. Bentuk hidung yang berlume besar pada Dasamuka *wanda belis* ini termasuk kasus langka terjadi pada *corekan* wayang kulit gaya Surakarta dan biasanya hanya terjadi pada wayang dengan *irah-irahan* yang sangat mendongak keatas atau *ndlangak*. Bentuk hidung yang demikian pada Dasamuka *wanda belis* kemungkinan untuk menjaga keseimbangan bentuk antara wajah dengan postur *kapangan* yang memang tinggi besar dan juga bentuk mahkota yang berukuran besar melebar ke belakang. Warna dasar wajah adalah *brongsong* (emas) dengan pewarnaan bulu sedang (tidak terlalu lebat) dan bulu kumis juga dibuat dari pewarnaan.

Bentuk leher miring sedang seperti pada wayang *gagahan* pada umumnya ditopang dengan pundak datar dengan dada *munggal* (membusung) dan perut kencang serta bentuk perhiasan *praba* lebih panjang dan melengkung ke belakang. Sedangkan bentuk *ngisoran* dari Dasamuka *wanda belis* ini biasa saja alias hampir sama dengan wayang *gagahan* gaya Surakarta pada umumnya. Ukuran *jangkah* kaki pendek dan kain *jarik* yang menjuntai kebawah berbentuk rapidan pewaranaan seluruh tubuh adalah *brongsong* (emas).

2. Analisis Ikonografis

Dasamuka *wanda belis* tampak secara rupa dapat dikaji memiliki konsep tangguh akan tetapi tetap waspada dan dengan tema kewibawaan. Konsep tangguh dan penuh waspada tersebut dapat dilihat dari postur tubuh yang tinggi tegap terlihat gagah akan tetapi apa bila diperhatikan dengan seksama wajah terlihat sangat penuh kewaspadaan. Kesan waspada tersebut terbangun dari *corekan praupan* (wajah) yang *tumungkul* (menunduk), porsi bibir yang besar panjang dan lebih naik keatas, serta volume rahang yang sangat besar menjadikan mulutnya terasa *njewewek*. Akan tetapi *rasa* tangguh juga muncul melalui rangkaian *corekan* wajah dari ukuran mata, bulu lekukan pipi, bibir dan hidung yang terkesan masih mempunyai kepercayaan diri kuat dan memperlihatkan citra ketegasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rangkaian alur yang tidak dapat terpisah antara satu sama lain, walaupun dapat mengirim sinyal berbeda pada beberapa titik, akan tetapi tetap menjadi rangkaian utuh yang indah. Warna dasar *brongsong* (emas) pada wajah tampak sesuai dengan bentuk muka yang demikian karena berhasil membangun

dua citra antara tangguh dan waspada. Selain terlihat dalam wajah, kesan tangguh juga didapatkan pada bentuk perawakan yang kencang, tinggi dan tegap.

Wayang dasamuka *wanda belis* memiliki tema kewibawaan terlihat dari keseimbangan proporsi antara unsur satu dengan yang lain. Walaupun posisi wajah menunduk dengan tataan pundak datar serta tubuh tegap dan dada membusung, akan tetapi mahkota yang berukuran besar, *praba* berukuran panjang melengkung dapat memberi keseimbangan antara badan dan wajah. Alur *corekan* tersebut diikuti pada *corekan* bagian *ngisoran* dengan busana yang terkesan rapi rapat antara satu dengan lainnya. Sehingga apabila *kapangan* Dasamuka *wanda belis* ini dilihat secara utuh maka akan terlihat tinggi besar walaupun bentuk badanya ramping kencang. Keseimbangan yang mencolok juga dapat dilihat pada bentuk hidung yang berukuran lebih besar memberikan rasa kesesuaian antara porsi *ngisoran*, *awakan*, dan *irah-irahan* hingga dalam utuh bentuk *kapangan*. Walaupun memiliki *pasemon* (raut muka) *prayitna ing kewuh* (waspada akan masalah), akan tetapi wayang Dasamuka *wanda belis* tetap menampilkan kewibawaan yang terbangun dari keseimbangan *corekan*-nya dan warna dasar emas pada seluruh tubuh.

Kondisi tarik ulur pada *corekan* wayang Dasamuka *wanda belis* tersebut lebih kepada untuk menjaga keseimbangan sama kuat antara unsur satu dengan unsur yang lain, serta ketepatan komposisi akan menghasilkan kesan mantap, setabil dan statis (Bahrudin, 2017: 40).

3. Interpretasi Ikonologis

Dasamuka *wanda belis* ini secara umum menggambarkan keagungan dan kewibawaan, di dalamnya juga tersirat rasa cemas dan waspada akan tetapi tetap terbangun citra ketegasan dari semua kesan karakter tubuh yang dimunculkan. Sesuai dengan tembung *adigang adigung adiguna* yaitu memanfaatkan kesaktian, derajat kedudukan dan memanfaatkan kepintarannya untuk melakukan penguasaan yang sifatnya menindas.

Penggambaran *belis* di sini diwujudkan dalam sosok yang penuh angkara murka, hawa nafsu dengan segala intrik dan citra yang dibangun demi mendapatkan tujuan dan mempertahankan eksistensinya. Jabaran dari analisa tersebut adalah bagaimana mimik wajah Dasamuka *wanda belis* terpancar rasa *prayitna* waspada yang kuat dari garis-garis mulut dan rahang yang *njewewek*, akan tetapi juga terpancar citra ketegasan yang dibangun oleh ketajaman mata, alis, lekukan pipi, hidung, busungan dada dan dirangkai dengan sikap tegap yang gagah. Emas yang menjadi warna dasar pada wajah juga tampak berhasil menyatukan kedua karakter antara tangguh dan waspada dalam wayang Dasamuka *wanda belis*.

Citra tegas sebagai seorang tokoh yang sudah dibangun pada wajah Dasamuka *wanda belis* tersebut kian ditunjang dengan penampilan busana yang serba megah hingga mempertontonkan keagungan dan kewibawaan. Mahkota yang berukuran tinggi besar, *praba* berukuran panjang dan sangat melengkung, pakaian *dodotan* yang tampak besar serta tertata rapat tampak mencitrakan bagaimana kebesaran seorang figur. Dengan bangunan karakter yang demikian, tampak jelas bagaimana

seorang tokoh harus membangun citra positif pada dirinya agar eksistensinya tetap terjaga.

Tauladan yang patut kita contoh dari karya tersebut adalah bagaimana seseorang membangun dirinya bercitra yang baik dan bisa menempatkan diri sebaik mungkin pada suatu posisi. Sedangkan hal negatif yang layak menjadi pembelajaran adalah jangan bertindak merugikan siapapun dan hindari perbuatan munafik supaya bisa menjadi diri sendiri tanpa bersusah payah untuk membangun citra palsu kepada khalayak lain.

Setelah mengkaji Dasamuka *wanda belis* dari sudut pandang ikonografi, maka ditarik kesimpulan bahwa *wanda* ini dapat digunakan pada saat tokoh Dasamuka dalam adegan *jejer pasewakan ageng* atau adegan yang menunjukkan suasana hati Dasamuka sedang dilema atas masalah yang dihadapi. Sesuai dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno dengan menggunakan Dasamuka *wanda belis* yang berisi adegan Dasamuka berdialog dengan Kumbakarna, Wibisana, Prahasta dan Indrajid dalam *jejer pasewakan ageng* kerajaan Alengka.

c. Dasamuka Wanda Iblis

Dasamuka *wanda iblis* ini ditampilkan pada *pathet manyura* dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno. Bambang Suwarno menuturkan ciri-ciri khusus dari Dasamuka *wanda iblis* yang ia pakai yaitu *dedeg* (postur) *sangkuk* (membungkuk kedepan);

praupan (wajah) *wengis luruh* (berbentuk bengis seperti iblis dengan menunduk); *pasemon* (raut muka) *adreng kemudu kudu* (tidak sabar segala sesuatu kemauan harus tercapai); mata dua biji; *brengos* (kumis) *gubahan* (*ditatah/dipahat*); dagu dan jenggot menempel dengan pundak; *siung* (taring) *nggedhang ambon* (bengkok kebelakang seperti bentuk pisang ambon; warna muka *brongsong* (emas); mahkota *nglanang* (kecil ramping); *jamang* (asesoris pada mahkota yang menutupi dahi) berjumlah satu; *karawistha* (asesoris pada mahkota berada di atas *jamang*) berjumlah dua pasang; *gurdha mungkur* (hiasan ornamen garuda menghadap belakang pada mahkota) *gelapan* (bermata satu) dan *utah-utahan gurdha* adalah *segara muncar*; *jangga* (leher) *keker cekak* (kekar pendek); kalung *ulur naga ngangrang* (jenis kalung panjang menjulur dari leher kebawah dengan motif wajah naga seram); pundak *jonjang* (tinggi belakang); *pawakan* (bentuk tubuh) *lemu* (lebih berisi); warna badan *brongsong* (emas); *jangkah* (ukuran langkah kaki) *amba mburi mancat* (luas dan belakang jinjit siap); *konca sembulian* tengah (*wiron* kain jarik bagian tengah) *megar* (mekar yang satu maju dan satunya lagi mundur); *konca sembulian* belakang *rowa* (yang satu lurus yang satu mekar). Agar pengamatan lebih mudah, berikut ditampilkan gambar Dasamuka wanda iblis.



Gambar 14. Wayang Dasamuka *Wanda Iblis* koleksi Dr. Bambang Suwarno, S. Kar, M. Hum (Foto: Bayu Darsono)

1. Deskripsi pra-Ikonografis Wayang Dasamuka *Wanda Iblis*

Iblis dalam bahasa Jawa berarti setan (Prawiroatmojo, 1957:165), sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menerjemahkan istilah iblis adalah mahluk halus yang mempunyai sifat buruk (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga 2001:415). Nama iblis pada *wanda* ini kurang lebih karena maksud penggambaran karakter iblis pada Dasamuka. Boneka wayang Dasamuka *wanda iblis* di atas adalah karya Bambang Suwarno yang pembuatanya terinspirasi dari wayang

Dasamuka *wanda iblis* Surakarta dan wujud wayang Dasamuka *wanda iblis* gaya Kartasura (Bambang Suwarno, wawancara 22 Maret 2019).

Bagian wajah dari wayang Dasamuka *wanda iblis* ini memiliki garis *corekan* yang menunduk hingga dagu menempel ke pundak depan dengan visualisasi mata berjumlah dua bola mata sehingga membuat bentuk hidung tampak lebih panjang. Bola mata yang berjumlah dua juga lebih banyak memakan ruang pada dahi, *pilingan*, pipi, dan efeknya gelombang lekukan kantung mata hanya ada satu gelombang pada belakang mata dan satu gelombang lagi di bawah mata. Bibir mulut berukuran lebih besar dengan ujung depan agak runcing, dipadu bentuk kumis *gubahan* (*ditatah/dipahat*) tampak lebat hasil kombinasi teknik pahatan dan pewarnaan yang memanjangkan per helai bulu pada kumis. Wajah Dasamuka *wanda iblis* tersebut tidak terlalu menonjolkan kelebatan bulu dengan memberikan banyak ruang sisa dari penempatan bola mata yang berjumlah dua. Misal bulu lekukan pipi yang terletak seperti pada umumnya wayang raksasa gaya Surakarta yaitu agak mundur dari kumis dan menyatu dengan rambut depan daun telinga. Posisi dagu yang menempel ke pundak depan diikuti penempatan rahang lebih maju dan naik keatas dengan porsi berewok sedang karena tampak menyeimbangkan antara wajah dan pundak. Sedangkan warna pada wajah adalah emas dipadu warna merah tua di bibir dan gradasi warna-warna gelap pada bagian bulu-bulu.

Mahkota Dasamuka *wanda iblis* di atas berukuran kecil yang ditopang dengan jamang berjumlah satu dan *gurdha mungkur* berjenis *gelapan* mata satu dengan *utah-utahan segara muncar*. Walaupun mahkota berukuran kecil, akan tetapi bagian belakang *irah-irahan* tetap tampak

berukuran besar karena pengaruh ukuran gurdha yang sempit panjang naik keatas melengkung ke belakang dengan *utah-utahan gurdha* jenis *segara muncar* yang menempel ke praba tentu ukuran tampak besar. Bentuk irah-irahan yang sedemikian rupa ditopang dengan leher keker pendek sebagai penyeimbang antara wajah yang menunduk, lebarnya *irah-irahan* serta kecilnya mahkota.

Bagian *awakan* dari Dasamuka *wanda iblis* memiliki pundak yang *jonjing* (tinggi belakang) dengan bentuk badan serta lengan lebih berisi dan memakai kalung *ulur naga karangrang*. Sedangkan pada bagian *ngisoran*, ukuran langkah kaki tampak luas dengan kedua kaki berukuran sama panjang dan kaki belakang *mancat* (jinjit) serta *konca wiron* kain *jarik dodotan* (lipatan kain *jarik* pada bagian paling bawah) menjadi mengembang kedepan dan kebelakang.

2. Analisa Ikonografis

Konsep Dasamuka *wanda iblis* di atas adalah tekat dan diktator. Tekad yang bisa ditangkap adalah keharusan dalam mendapatkan semua yang diinginkan dan sikap oteriter kepada siapapun. Pengungkapan dari pada hal tersebut, secara garis besar dapat dilihat melalui garis-garis *corekan* pada wajah yang menghasilkan wujud meringis dengan kesan tertawa kejam. Memiliki bola mata berjumlah dua, posisi bibir bagian belakang lebih naik keatas dengan warna merah gelap, kumis hitam lebat, gigi serta taring tampak mencolok dengan pewarnaan putih, berdahi sempit hingga wajah Dasamuka *wanda iblis* tampak sangat penuh dan menyisakan sedikit ruang kosong. *Jamang* hanya berjumlah satu dan

dikombinasi mahkota berukuran kecil lantas timbul kesan aneh karena tidak seimbang. Akan tetapi dari situ penonjolan kuat *corekan* wajah Dasamuka *wanda iblis* yang menguatkan karakter dan lebih tampak sosok keiblisanya apa bila dilihat dari perpaduan yang ada pada *irah-irahan*.

Rangkaian dari tubuh hingga kaki yang terlihat gemuk dengan pundak *jonjing* (depan lebih rendah dan tinggi belakang) serta bentuk *jangkah* kaki yang tampak siap berlari, merupakan bentuk keselarasan dengan bagian *irah-irahan* dan faktor kuat yang mendukung karakter. Bentuk yang *nyekungkruk* dan tampak *nggilani* semakin membuat suasana angker dari wayang Dasamuka *wanda iblis* di atas.

3. Interpretasi Ikonologis

Dasamuka *wanda iblis* mencerminkan seseorang yang *adrenk kemudu-kemudu* atau sangat bernaflu akan kehendaknya yang harus tercapai hingga tampak kebengisanya. Karakter tersebut dapat dilihat pada pemvisualan yang sangat kuat dari rangkaian bentuk *jangkah* kaki dan bentuk badan dengan wujud wajah sebagai klimaks atas karakter yang terbingkai pada tubuh. Perawakan tegap sikap siap dengan langkah kaki lebar dan kaki belakang *mancat* lantas membentuk pawakan yang bulat tidak gagah akan tetapi menunjukan bahwa sedang mengejar sesuatu keinginan.

Sedangkan tampilan tubuh gempal berisi, sebagai penyesuaian dari *irah-irahan* yang menghasilkan rasa tidak nyaman dilihat seperti kesan angker yang ada pada stigma dari masyarakat tentang setan yaitu berbentuk abstrak. Bagaimana tentang kajian tersebut, penampilan

Dasamuka *wanda iblis* ini menggambarkan seorang pemimpin diktator yang sangat otoriter, kejam, bengis, dan mempunyai hati yang keras. Dari sini dapat kita lihat sosok manusia yang keras kepala akan kehendaknya yang harus terealisasi hingga menghalalkan segala cara untuk menempuhnya. Dalam perjalanan tersebut sehingga wujudnya tampak seperti iblis karena perilaku kejam dan bengis, maka dari itu dapat menjadi suri tauladan bahwa tidak semua yang diinginkan manusia harus tercapai, karena pada kodratnya manusia hidup penuh keterbatasan. Akan tetapi dari keterbatasan tersebut tuhan juga memberi kelebihan yang lain, perilaku tamak, rakus dan mengumbar hawa nafsu itu adalah pengaruh dan sifat iblis.

Setelah mengkaji Dasamuka *wanda iblis* dari sudut pandang ikonografi, maka ditarik kesimpulan bahwa *wanda* ini dapat digunakan pada saat tokoh Dasamuka dalam pertempuran, pembantaian, dan saat setelah kematian Dasamuka dalam keadaan wujud ruh yang bergentayangan mengganggu manusia sesuai dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* yang disajikan Bambang Suwarno dengan menggunakan Dasamuka *wanda iblis* pada *pathet manyura* yang berisi pertempuran dan kematian Dasamuka oleh Rama Wijaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian *Wanda* Dasamuka dalam Lakon *Sinta Boyong* Sajian Bambang Suwarno yang dipentaskan di Dukuh Sawahan, Desa Kudu, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah menghasilkan berbagai kesimpulan. *Wanda* dapat dipahami sebagai perwujudan karakter atas suasana tertentu dari tokoh wayang yang divisualkan melalui *corekan*, pahatan dan pewarnaan. Secara fisik ciri khas *wanda* wayang kulit *purwa* gaya Surakarta dapat dilihat pada bentuk yang tidak nyata seperti manusia dan lebih berwujud ekspresif, dekoratif, serta karikaturil. Sejak kemunculanya, *wanda* wayang sangat berkembang pesat sampai saat ini. Perkembangan dan lahirnya *wanda* baru karena faktor kebutuhan seniman untuk menunjang pertunjukan atas keterbatasan *wanda* sebelumnya. Dari fakta tersebut dapat dipahami bila seniman sangat membutuhkan kehadiran *wanda* yang tepat untuk kesuksesan pertunjukan. Bahkan beberapa seniman dalang juga mengakui bahwa ketepatan *wanda* yang sesuai suasana adegan akan merangsang penghayatan dalang dalam mengekspresikan suasana hati tokoh.

Tokoh wayang yang memiliki banyak ragam *wanda* adalah tokoh dengan banyak variasi cerita yang menampilkan suasana hati berbeda tiap pertunjukannya. Untuk *wanda* wayang gaya Surakarta terdahulu pada dasarnya lahir dari keraton Kasunanan Surakarta, akan tetapi semakin

berjalanya waktu *wanda* wayang tertentu berkembang dan sedikit demi sedikit mengalami perubahan visualisasi di lingkungan masyarakat luar keraton karena pengaruh keterbatasan sumber dan pengaruh tafsir yang berbeda dari tiap senimanya.

Penelitian tentang *wanda* ini difokuskan pada *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno berkaitan dengan makna dan fungsi pada pertunjukan. Dasamuka yang menjadi objek utama dalam penelitian ini mempunyai peran penting sebagai tokoh antagonis dalam pertunjukan setelah ditinjau pada struktur dramatik lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno. Sedangkan tokoh protagonisnya adalah Rama dan Sinta, tritagonis diperankan oleh Wibisana, dan tokoh lainnya menjadi pemeran pembantu. Pada pertunjukan tersebut Bambang Suwarno menampilkan tiga boneka wayang Dasamuka dengan *wanda* yang berbeda. Ketiga wayang tersebut adalah Dasamuka *wanda bugis*, Dasamuka *wanda belis* dan Dasamuka *wanda iblis*.

Setelah dikaji melalui perspektif ikonografi, dapat diketahui hasil kajian dari ketiga *wanda* Dasamuka yang ditampilkan dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno. Simbol-simbol di dalam ketiga *wanda* wayang Dasamuka tersebut menunjukan makna tertentu yang menjadi petunjuk bagaimana fungsinya dalam pertunjukan. Dasamuka *wanda bugis* yang menyiratkan rasa kepercayaan diri kuat dengan jiwa *keprajuritan* sesuai dengan suasana adegan yang diperankan saat menculik Sinta dan melakukan penguasaan terhadap Sinta di kerajaan Alengka.

Sementara itu wayang Dasamuka *wanda belis* ditampilkan pada adegan *pasewakan* kerajaan Alengka dengan topik kegundahan Dasamuka karena Anoman sebagai utusan dari Rama Wijaya berhasil mengetahui posisi keberadaan Sinta dan membakar keraton Alengka. Sedangkan Dasamuka *wanda belis* pada kajian ini diketahui memiliki perpaduan kesan kewibawaan dan kesan seorang yang sedang berfikir keras akan masalahnya lantas menunjukkan mimik wajah orang yang sedang berhati-hati. Pada intinya *wanda* tersebut menggambarkan sosok yang terpaksa membangun citra baik dibalik fakta yang sedang terjadi pada dirinya. Kehadiran wayang Dasamuka *wanda belis* pada adegan tersebut tentu berbanding lurus antara kesan dari karakter *wanda* dan suasana adegan dengan dapat menjadi pendukung hayatan drama yang disajikan.

Selanjutnya Dasamuka *wanda iblis* yang digunakan pada *pathet manyura* pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno memiliki beberapa hasil kajian. Dasamuka *wanda iblis* menggambarkan seorang diktator yang sangat otoriter, kejam, bengis, dan mempunyai hati yang keras dengan sebagai sosok manusia keras kepala akan kehendaknya yang harus terealisasikan hingga menghalalkan segala cara untuk menempuhnya. Dalam perjalanan tersebut sehingga wujudnya tampak seperti iblis karena perilaku kejam dan bengis. Dasamuka *wanda iblis* tepat digunakan dalam adegan pertempuran, pembantaian, dan saat setelah kematian Dasamuka dalam keadaan wujud ruh yang bergentayangan mengganggu manusia sesuai dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Sinta Boyong* yang disajikan Bambang Suwarno dengan menggunakan Dasamuka *wanda iblis* pada *pathet manyura* yang berisi pertempuran dan kematian Dasamuka oleh Rama Wijaya.

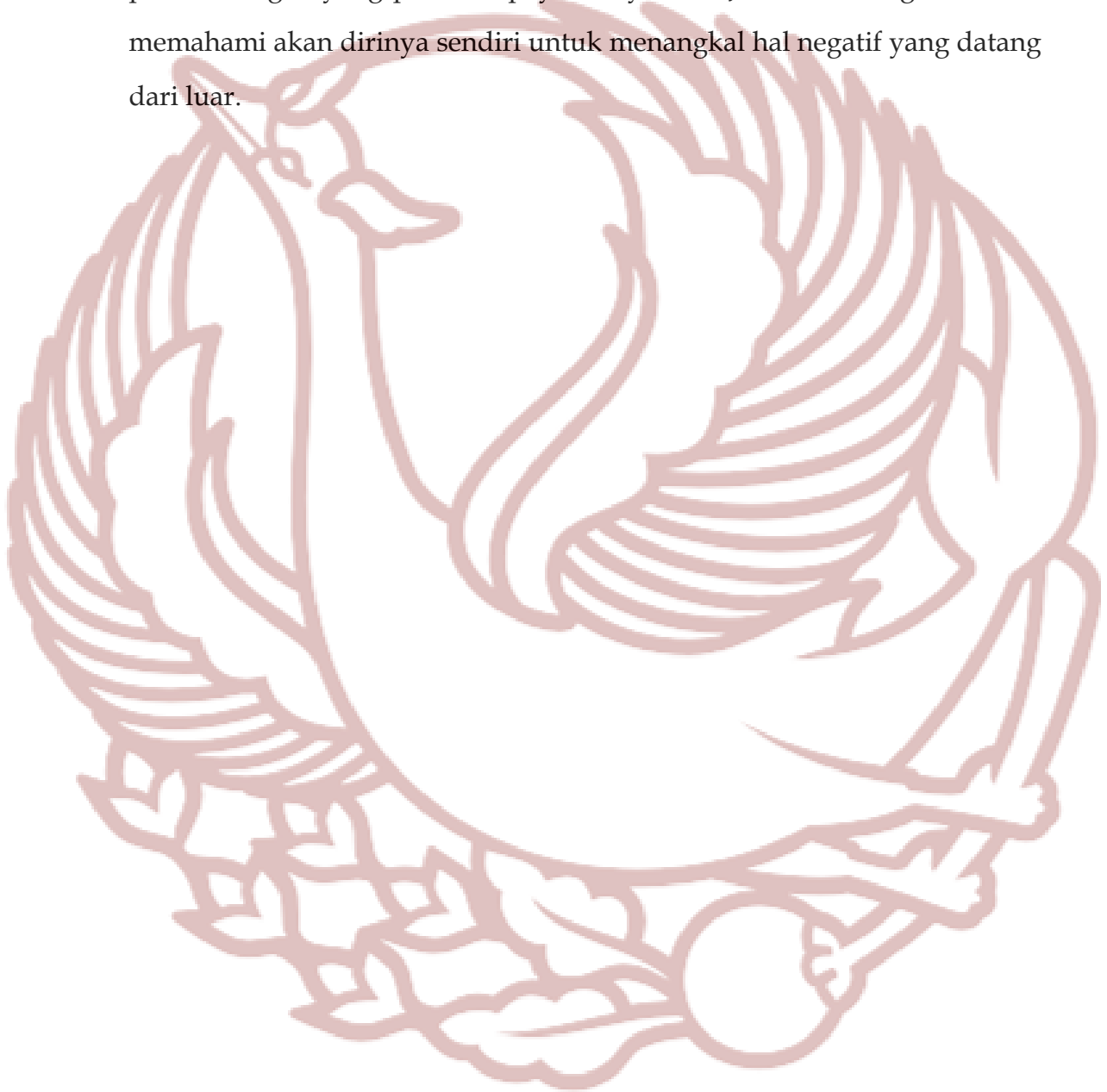
Kesesuaian pemilihan *wanda* Dasamuka yang diterapkan pada masing-masing suasana adegan pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno menunjukkan komunikasi atau kaitan erat antara konsep *wanda* dan pakeliran yang saling menunjang untuk memperkuat *rasa* hayatan dalam pakeliran.

Keharmonisan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara tiap-tiap *wanda* Dasamuka dengan suasana adegan pada pertunjukan wayang lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno menjadi bukti pengaruh besar dari kehadiran *wanda* Dasamuka. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno berfungsi sebagai pendukung dan penguat hayatan pada drama pertunjukan.

B. Saran

Penelitian *wanda* Dasamuka dalam lakon *Sinta Boyong* sajian Bambang Suwarno selain menghasilkan kesimpulan penting seperti yang tertera di atas dan juga telah menghasilkan pengalaman luar biasa. Perjalanan dalam mendalami materi utama yaitu *wanda* wayang memberi pelajaran bagaimana karya luhur dari manusia dibuat dengan pola garis-garis yang terhubung dengan divisualkan oleh pahatan serta pewarnaan menghasilkan wujud karakter penuh akan makna. Dimana karakter tersebut tentu sangat berkaitan erat sesuai lingkungan sosial, budaya, pola pikir dan fakta yang terjadi di sekitarnya. Dengan begitu berarti *wanda* wayang termasuk artefak budaya yang menjadi saksi penting akan bagaimana kehidupan yang terjadi pada masyarakat sekitar.

Akan lebih baik lagi apa bila generasi sekarang maupun yang akan datang bisa menjaga budaya tersebut dan melestarikanya melalui perkembangan yang positif supaya masyarakat Jawa dan bangsa ini bisa memahami akan dirinya sendiri untuk menangkal hal negatif yang datang dari luar.



DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, Ahmad. 2017. *Ornamen Minangkabau "Dalam Perspektif Ikonografi"*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Bratakesawa. 1952. *Katrangan Tjadrasangkala*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamajaya. *Serat Centhini Latin 2*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Keraf, Gorrys. 1982. *Ekspedisi dan Diskripsi*. Ende-Flores: PT. Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1938. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Jakarta: Buku Kita.
- Murtiyoso, dkk. 1998. *Pertumbuhan dan perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Laporan penelitian STSI Surakarta bekerjasama dengan Sena Wangi.
- Kusumadilaga, K.P.A. *Serat Sastramiruda*. Dialih bahasakan oleh Kamajaya dan dialih aksarkan oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, 1981.
- Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan; Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan Saka Production.
- Padmopuspito. 91. *Kamus Kawi - Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III*. Surabaya: CV Citra Jaya.
- Padmosoekotjo. 1984. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: CV Citra Jaya.

Poerwadarminta. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwadarminta. 1939. *Kamus Bausastra Jawa*. Batavia: J.B. Wolthers' Uitgevers Maatchappij N. V. Groningen.

Prawiroatmojo. 1957. *Bausastra jawa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Purwadi. 2005. *Kamus jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.

Salim, Peter. Salim, Yenny. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*. Jakarta: Balai Pustaka.

Satoto, Soediro. 1985. "Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatikny". Yogyakarta: Laporan Penelitian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Komunitas dan Perubahanya*. Yogyakarta: UGM.

Soetarno, dkk. 1979. *Wanda Wayang Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: Bagian Proyek ASKI Surakarta , Proyek Pengembangan IKI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soetarno, dkk. 2007. *Teori Pedhalangan*. Surakarta: Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Soetrisno. 1964. R. Pitakon Lan Wangsulun Bab Wanda Wayang. Surakarta : CV Mahabarata.

Sudjarwo, Sumari, Wiyono. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.

Sumanto, dkk. 2001. *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.

Sunardi. 1979. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suwandono, dkk. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suwarno, Bambang. 1999. *Wanda Wayang Kaitanya dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*. Yogyakarta: Tesis S-2 Program

Pasca Sarjana UGM. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan.

Suwarno, Bambang. 2005. *Wanda Waayang Purwa Tokoh Pandawa Gaya Surakarta Kajian Bentuk, Fungsi, dan Pertunjukan*. Yogyakarta: Disertasi S-3 Program Pasca Sarjana UGM. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Tim Penulis Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka dan Pusat bahasa depertemen Pendidikan Nasional.

Waridi. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerja sama dengan Program Pendidikan Pasca Sarjana dan STSI Press Surakarta.

Zoetmulder. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR NARASUMBER

Bambang Suwarno Sindhutanoyo, M.Ng (67 tahun), dalang dan kreator wayang. Jalan Sungai Musi nomer 13, RT 03 RW 13, Kampung Dadapan, Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Madya Surakarta.

Edi Sulistyono (51), dosen Pedalangan Akademi Seni Mangkunegaran dan sebagai dalang profesional. Perumahan Saraswati blok H 1, nomor 113 RT 05, RW 08, Desa Gaum, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

Purbo Asmoro (56), dosen Seni Pedalangan ISI Surakarta. Jalan Bromo 5 RT 4 RW 17, Perumahan Gebang, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Madya Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Suluh Juniarsah (33), kreator wayang kulit. Jalan Garuda Sakti, rt 05 rw 25, perumahan Gebang, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Madya Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Sunarno (61), guru jurusan Seni Pedalangan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta. Kelurahan Semanggi RT 01, RW 08, Kecamatan Pasar Kliwon, kKota Madya Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

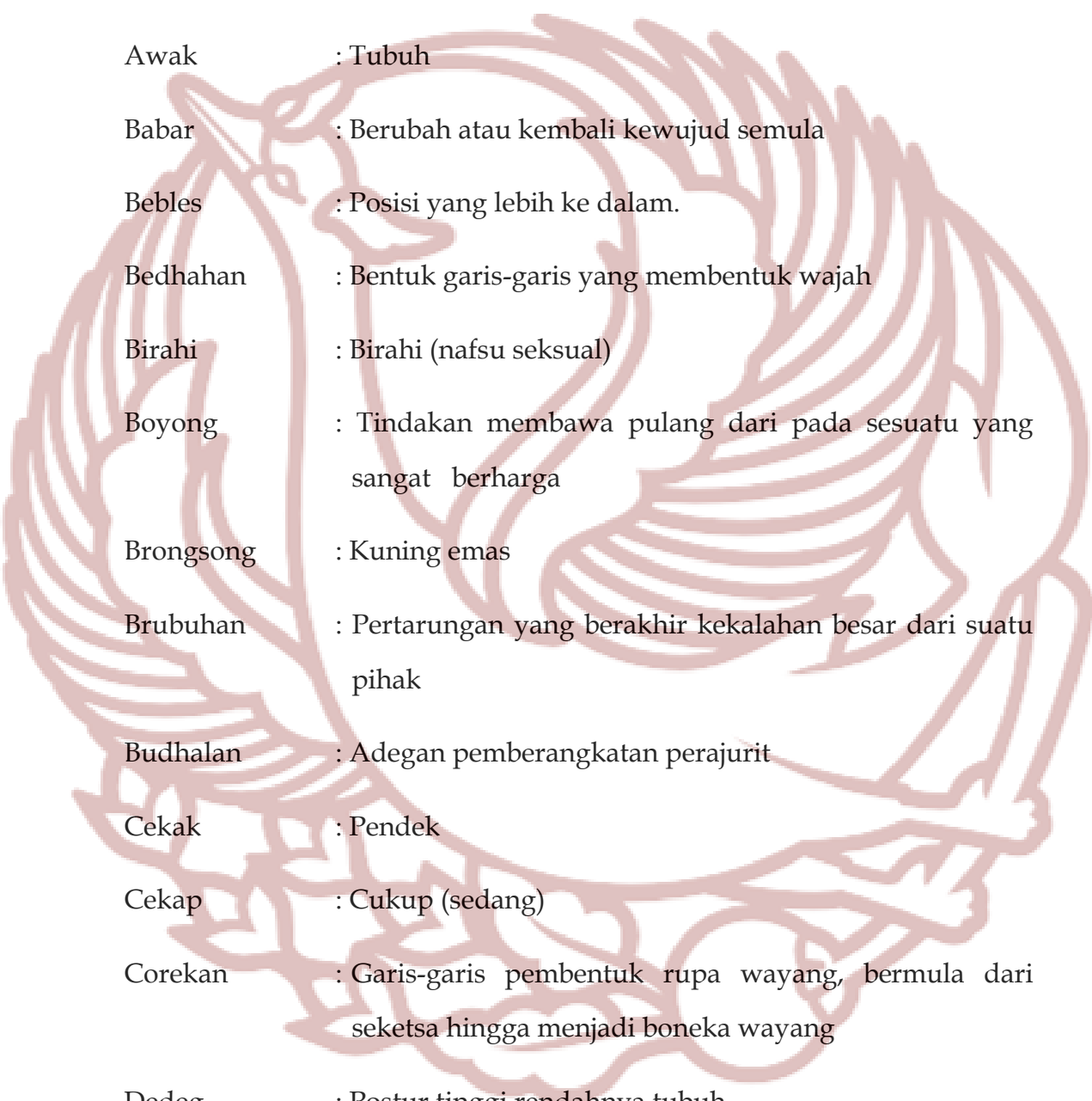
Suyanto (58), dosen Seni Pedalangan ISI Surakarta. Jalan Kartika 6 nomer 26 rt 03 rw 18, Kampung Gulon, Kelurahan Ngoresan, Kecamatan Jebres, Kota Madya Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

DISKOGRAFI

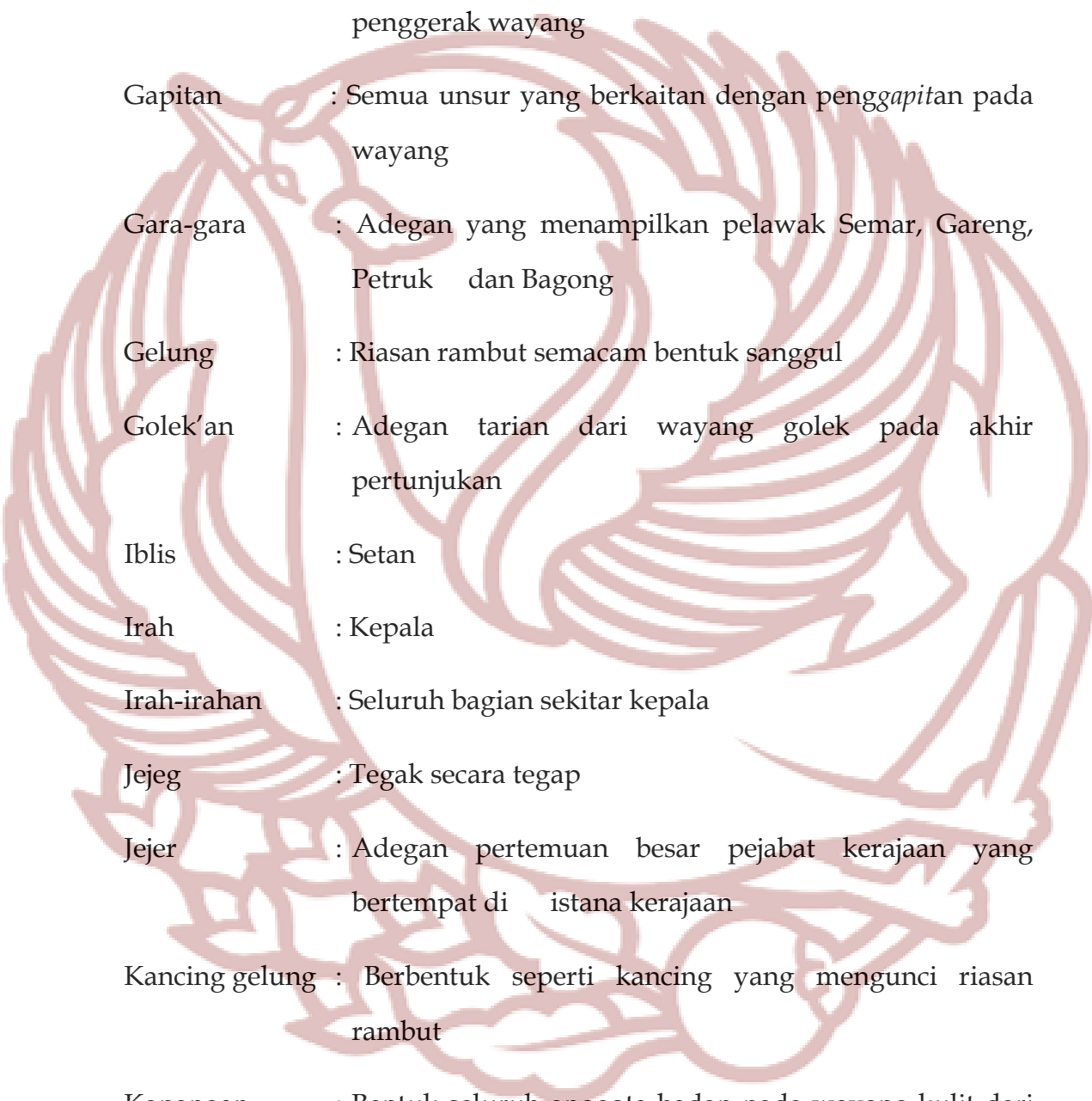
Bambang Suwarno, "Sinta Boyong". Sukoharjo: Rekaman Audio-Visual dalam rangka peringatan 100 hari wafatnya almarhum Sukardi Samiharjo yang diselenggarakan oleh keluarga almarhum.



GLOSARIUM



Awak	: Tubuh
Babar	: Berubah atau kembali kewujud semula
Bebles	: Posisi yang lebih ke dalam.
Bedhahan	: Bentuk garis-garis yang membentuk wajah
Birahi	: Birahi (nafsu seksual)
Boyong	: Tindakan membawa pulang dari pada sesuatu yang sangat berharga
Brongsong	: Kuning emas
Brubuhan	: Pertarungan yang berakhir kekalahan besar dari suatu pihak
Budhalan	: Adegan pemberangkatan perajurit
Cekak	: Pendek
Cekap	: Cukup (sedang)
Corekan	: Garis-garis pembentuk rupa wayang, bermula dari seketsa hingga menjadi boneka wayang
Dedeg	: Postur tinggi rendahnya tubuh
Dhapur	: Model raut wajah
Duka	: Marah



Gabahan	: Bentuk mata seperti gabah (padi)
Gapit	: Tangkai menjulur keatas wayang yang berguna sebagai penggerak wayang
Gapitan	: Semua unsur yang berkaitan dengan penggapitan pada wayang
Gara-gara	: Adegan yang menampilkan pelawak Semar, Gareng, Petruk dan Bagong
Gelung	: Riasan rambut semacam bentuk sanggul
Golek'an	: Adegan tarian dari wayang golek pada akhir pertunjukan
Iblis	: Setan
Irah	: Kepala
Irah-irahan	: Seluruh bagian sekitar kepala
Jejeg	: Tegak secara tegap
Jejer	: Adegan pertemuan besar pejabat kerajaan yang bertempat di istana kerajaan
Kancing gelung	: Berbentuk seperti kancing yang mengunci riasan rambut
Kapangan	: Bentuk seluruh anggota badan pada wayang kulit dari bagian kepala hingga bagian kaki
Kasmaran	: Perasaan yang sedang berbunga-bunga karena cinta kepada lawan jenis

Kedatonan : Adegan yang berlatar tempat di *kedaton* (tempat para putri kerajaan) menampilkan paramenampilkan wanita dari keluarga raja.

Lambari : Didasari

Lancip : Runcing

Lelana brata : Salah satu bentuk olah batin tapa dengan berkelana dan berbuat kebaikan

Leleh : Tubuh yang bersikap lemas

Lindhu : Gempa

Longok : Model bentuk wajah yang menatap lurus kedepan dengan mimik lepas tanpa beban

Luruh : Model bentuk kepala yang menunduk

Manyura : Burung merak

Mungal : Bentuk dada yang maju kedepan (sikap dada membusung)

Muntab : Sikap yang sangat marah

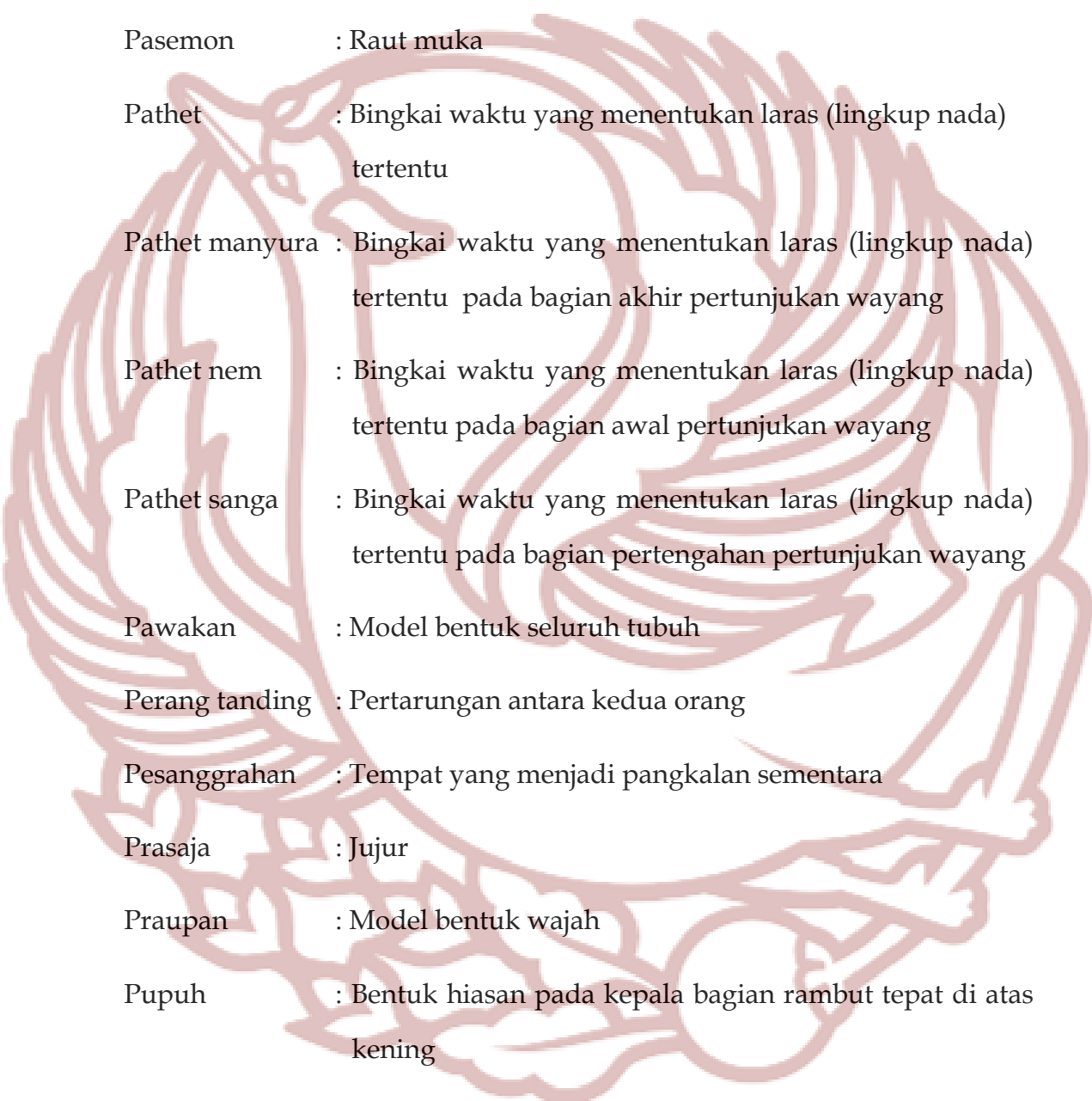
Nanging : Tapi

Ngemu : Perasaan menahan rasa sedih

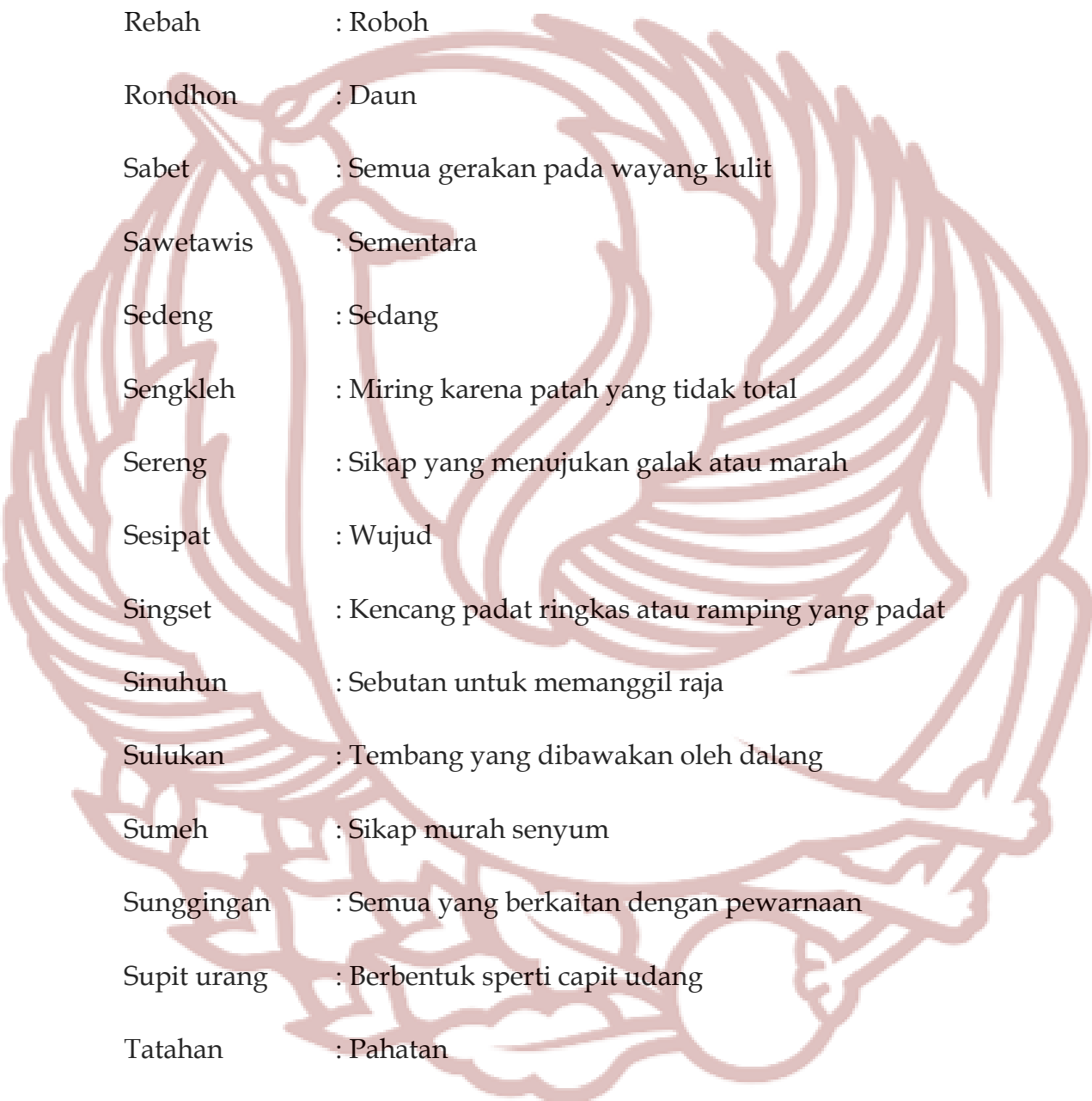
Ngudarasa : Mengungkapkan perasaan secara pribadi

Obong : Bakar

Pada : (1) Kaki; (2) Baris pada tembang Jawa



Pajeg	: Setabil tegak secara tegap
Panon	: (1) Wajah; (2) Penglihatan
Pasemon	: Raut muka
Pathet	: Bingkai waktu yang menentukan laras (lingkup nada) tertentu
Pathet manyura	: Bingkai waktu yang menentukan laras (lingkup nada) tertentu pada bagian akhir pertunjukan wayang
Pathet nem	: Bingkai waktu yang menentukan laras (lingkup nada) tertentu pada bagian awal pertunjukan wayang
Pathet sanga	: Bingkai waktu yang menentukan laras (lingkup nada) tertentu pada bagian pertengahan pertunjukan wayang
Pawakan	: Model bentuk seluruh tubuh
Perang tanding	: Pertarungan antara kedua orang
Pesanggrahan	: Tempat yang menjadi pangkalan sementara
Prasaja	: Jujur
Praupan	: Model bentuk wajah
Pupuh	: Bentuk hiasan pada kepala bagian rambut tepat di atas kening
Purwa	: Pertama
Rajah	: Mantra yang di tujukan pada suatu tempat atau barang untuk memberi musibah kepada pelanggar larangan yang terkait



Rasa	: Suatu ketentuan yang hanya bisa diukur dan dirasakan menggunakan perasaan hati
Rebah	: Roboh
Rondhon	: Daun
Sabet	: Semua gerakan pada wayang kulit
Sawetawis	: Sementara
Sedeng	: Sedang
Sengkleh	: Miring karena patah yang tidak total
Sereng	: Sikap yang menunjukan galak atau marah
Sesipat	: Wujud
Singset	: Kencang padat ringkas atau ramping yang padat
Sinuhun	: Sebutan untuk memanggil raja
Sulukan	: Tembang yang dibawakan oleh dalang
Sumeh	: Sikap murah senyum
Sunggingan	: Semua yang berkaitan dengan pewarnaan
Supit urang	: Berbentuk seperti capit udang
Tatahan	: Pahatan
Tathit	: Kilat
Tayungan	: Adegan tarian dari Bima pada akhir pertunjukan wayang

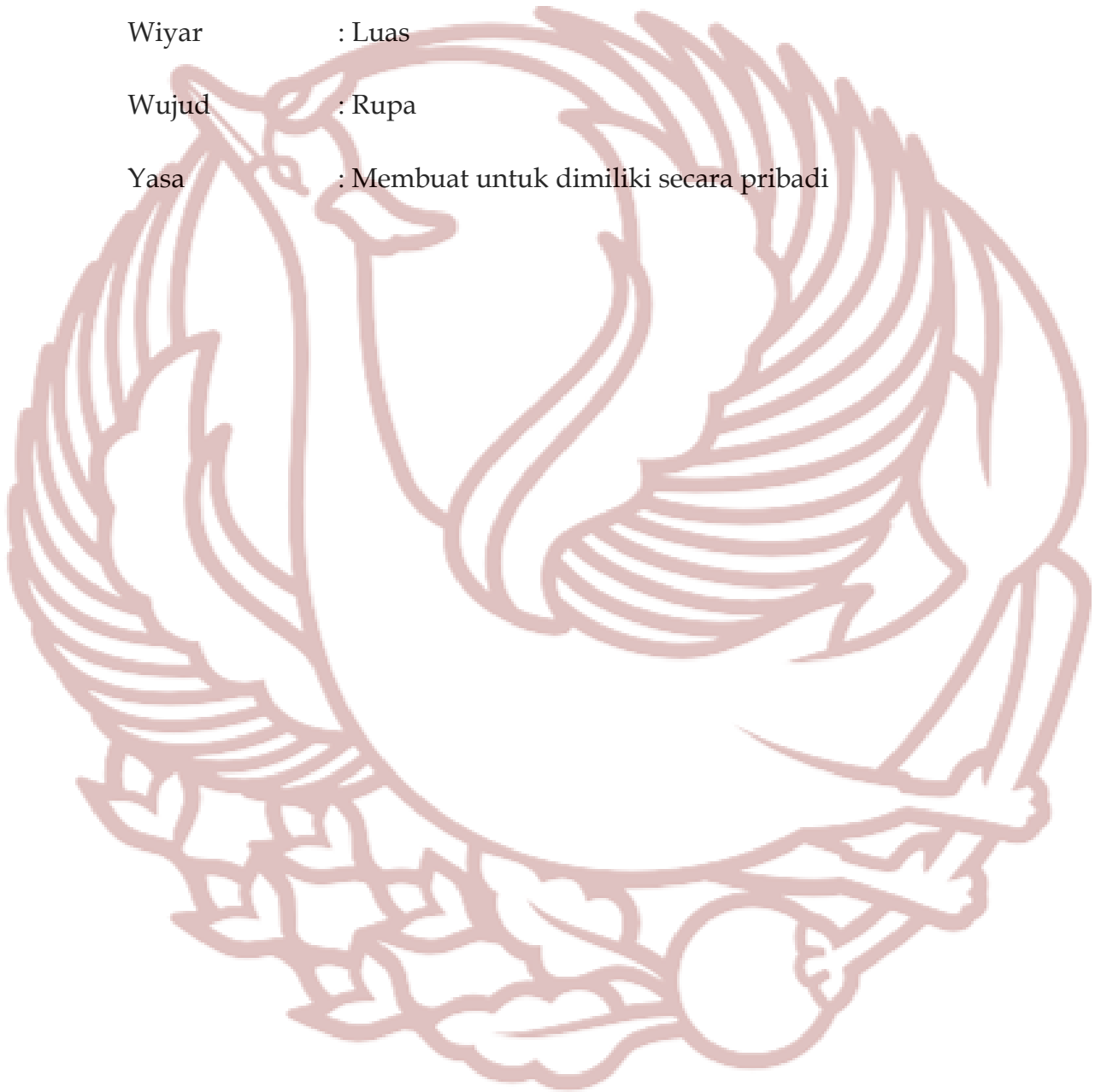
Tumungkul : Sikap menunduk karena dalam penguasaan

Wiwing : Gerakan pada sayap

Wiyar : Luas

Wujud : Rupa

Yasa : Membuat untuk dimiliki secara pribadi



BIODATA



Nama : Bayu Darsono

NIM : 11123106

Tempat, tanggal lahir : Musirawas, 24 September 1993

Jurusan : Seni Pedalangan

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Dusun II Desa S Kertosari, Kecamatan Purwodadi,
Kabupaten Musirawas, Provinsi Sumatera Selatan

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : - SDN No. 1 S Kertosari 1999-2005
- SMP Xaverius Tugumulyo 2005-2008
- SMK YADIKA Lubuk Linggau 2008-2011